

PENGEMBANGAN MODEL
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN PENGUASAAN
MATERI AJAR DAN
AKSESSIBILITAS BAHAN
BACAAN PADA MAHASISWA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN UIN RADEN FATAH
PALE

by Buku Abdurrahmansyah

Submission date: 16-Aug-2022 10:22AM (UTC+0700)

Submission ID: 1883047577

File name: AKULTAS_ILMU_TARBIYAH_DAN_KEGURUAN_UIN_RADEN_FATAH_PALEMBANG.pdf (1.23M)

Word count: 32152

Character count: 213443

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN
MATERI AJAR DAN AKSESSIBILITAS BAHAN BACAAN
PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.

RAFAHpress
UNIVERSITAS ISLAM RADEN FATAH PALEMBANG

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI AJAR DAN AKSESSIBILITAS
BAHAN BACAAN PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

Penulis : Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.

Layout : Tim Noerfikri

Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN RF Palembang

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV.Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: November 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-5471-55-1

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil Alamin.. akhirnya laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. *Shalawat* dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kehadiran *Rasulullah Saw.*

Penelitian singkat ini dilakukan berawal dari kegelisahan penulis terhadap belum variatifnya implementasi model pembelajaran di kelas-kelas mahasiswa khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Idealisme dan keinginan para dosen terutama para dosen muda terhadap inovasi pembelajaran dan hasrat untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran cukup kuat dan menjadi sering diperbincangkan. Beberapa para dosen muda justru melakukan riset-riset pengembangan ini sebagai pendekatan penelitian terhadap penelitian disertasi dan riset kelompok mereka. Semangat ini sungguh sangat kondusif bagi arah peningkatan kualitas sumber daya di lingkungan UIN Raden Fatah.

Pengembangan model pembelajaran dengan fokus pada desain dan uji coba pembelajaran terhadap *learning approach* seperti K-W-L ini dipandang penting mengingat aspek penguasaan konten pembelajaran harus menjadi prioritas dalam semua aktivitas pembelajaran. Lemahnya penguasaan konten dapat dilihat sebagai indikasi kurang bermutunya proses pembelajaran. Oleh karena itu, melalui pendekatan pembelajaran ini selain berhajat untuk menyelesaikan problem penguasaan materi juga secara bersamaan menumbuhkan sikap dan *attitude* peserta didik yang lebih positif sebagai dampak pengiring pembelajaran ini.

Proses penelitian ini, dilaksanakan mengacu pada *steps* dan langkah-langkah yang biasa dilakukan pada pendekatan R&D, yang dimulai dari mendiagnosa problem awal pembelajaran untuk kemudian mendesain dan menguji coba desain pembelajaran. Proses ini tentu saja cukup panjang dan melibatkan banyak pihak di dalamnya.

Melalui lembaran ini, penulis ingin menghaturkan apresiasi dan terima kasih yang sangat besar kepada pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini. Saudara Dekan FITK, Ketua Prodi PAI dan MPI, serta teman-teman dosen di FITK yang tidak dapat penulis sebutkan

satu persatu. Hanya ucapan terima kasih dan harapan tulus semoga semua bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Selanjutnya, kepada Kepala Lembaga penelitian UIN Raden Fatah penulis ucapkan terima kasih atas pengelolaan lembaga ini sehingga aktivitas penelitian ini dapat diselenggarakan.

Akhirnya, dengan rendah hati penulis persembahkan laporan hasil penelitian ini kepada seluruh peminat ilmu dan pengkajian ilmiah di manapun berada. Khilaf, salah dan kekurangan sangat penulis sadari banyak terdapat pada laporan ini. Karena itu, saran dan kritik membangun sangat diharapkan untuk perbaikan dan pengembangan penelitian ini.

ABSTRAK

Pembelajaran PAI di kelas-kelas perguruan tinggi di lingkungan PTKI membutuhkan proses inovasi dan pengembangannya melalui tawaran model atau strategi pembelajaran yang variatif. Fokus penelitian ini menganalisis beberapa aspek yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yakni: 1. Bagaimanakah kondisi pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan bacaan UIN Raden Fatah saat ini?. 2. Model pembelajaran membaca yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan bacaan bagi mahasiswa UIN Raden Fatah ditinjau dari desain, implementasi dan evaluasinya?. Dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan melalui uji coba terhadap desain pembelajaran terhadap dua program studi yakni Prodi PAI dan MPI di FITK UIN Raden Fatah, diketahui bahwa model pembelajaran dengan menggunakan strategi K-W-L dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi dan bahan ajar yang disampaikan. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan kedua kemampuan mahasiswa tersebut sebagai aspek yang sangat penting dalam hal penguasaan konten (*content knowledge*). Desain pembelajaran dalam penelitian ini telah memenuhi dasar-dasar pertimbangan yang telah disebutkan di atas sehingga tidaklah mengherankan capaian pembelajaran dan tingkat aksesibilitas bahan bacaan siswa PAI dan MPI pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol. Dari perhitungan statistik terlihat skor Pre-test kelompok eksperimen sebelum mendapatkan perlakuan dengan desain pembelajaran PAI berbasis K-W-L hanya 5.8750. Angka ini naik secara signifikan menjadi 7.9145 setelah siswa diberikan pengalaman menerapkan desain pembelajaran PAI berbasis K-W-L dalam proses pengajaran dan pembelajarannya. Tidak terkecuali tingkat keteraksessan siswa dalam kelompok eksperimen terhadap bahan bacaan meningkat dari 1 menjadi 3.605. Sedangkan rata-rata pencapaian awal siswa di kelas kontrol yang tidak menerapkan desain pembelajaran PAI berbasis K-W-L hanya mencapai 6.3000 dan diakhir pembelajaran berada pada angka 7.8357. Keteraksessan awal siswa dalam hal bahan bacaan selama pembelajaran PAI berada pada angka 0.829 dan akhir 1.743. Untuk menerapkan desain pembelajaran PAI berbasis K-W-L ini diperlukan kemampuan pengajar yang mumpuni karena pengajar berperan sebagai pengelola pembelajaran

(*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran lebih ditentukan oleh pengajar dengan berbagai kemampuan dan keterampilan mengajarnya. Harus diakui bahwa kepiawaian seorang pengajar sangat ditentukan oleh pengalaman mengajar atau tingginya jam terbang mengajar mereka. Sedangkan factor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI berbasis K-W-L ini dapat terlihat dari faktor *teacher formative experience*, *teacher training experience*, dan *teacher properties*.

Kata Kunci: Pembelajaran, asesibilitas, bahan ajar

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar	iii
Abstrak	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Permasalahan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Urgensi Penelitian	7
H. Kerangka Teori.....	7
I. Tinjauan Pustaka	21
J. Metode Penelitian.....	23
K. Sistematika Pembahasan	31
BAB II LANDASAN TEORI	33
A. Model Hubungan antara Kurikulum dan Pembelajaran	33
B. Pembelajaran Bermakna dan pembelajaran Menghawal	37
C. Kurikulum dan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi	41
D. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran PAI	52
E. Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Bahan Ajar	55
F. Membaca Pemahaman.....	64
BAB III GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	83
A. Studi Pendahuluan	83

	B. Program Studi PAI dan MPI pada FITK UIN Raden	
	Fatah.....	84
BAB IV	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KWL.....	89
	A. Model Desain Pembelajaran PAI berbasis Strategi <i>Know, What, and Learned (K-W-L)</i>	89
	B. Perumusan Tujuan dan Pengemasan Materi Ajar .	96
	C. Penerapan Desain Pembelajaran Berbasis K-W-L	97
	D. Uji Validasi Model	105
	E. Pembahasan	119
BAB V	PENUTUP.....	125
	A. Kesimpulan.....	125
	B. Saran	125
	Daftar Pustaka	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menduduki peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik sosial, spiritual, intelektual, maupun kemampuan profesional. Karena manusia merupakan kekuatan utama pembangunan, maka dengan demikian mutu sistem pendidikan akan menentukan tingkat keberhasilan pembangunan. Hanya dengan sistem pendidikan yang baik dan bermutu, kualitas manusia dan kehidupan masyarakat dapat ditingkatkan. Hal ini dipertegas lagi oleh Kosasih (2009: 1) yang menyatakan sebagai berikut:

“Masyarakat atau negara yang mampu mengembangkan SDM yang unggul akan berhasil dalam persaingan global, sedangkan sebaliknya, masyarakat dan negara yang tertinggal dalam pengembangan SDM-nya akan stagnan, mungkin tergeser bahkan tersingkir dari percaturan global”.

Hubungan antara proses pendidikan dengan terciptanya sumber daya manusia merupakan suatu hubungan logis yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini Kumar (2011: 6) menyatakan sebagai berikut.

“Education can be defined as the process of imparting or acquiring knowledge and habits through instruction or study. It can also be defined as a process in which human behavior is modified so as to be in closer agreement with some model or ideal determined by the values of society”.

Pendidikan tidak saja penting secara individual, tetapi juga penting bagi proses pembangunan bangsa dan negara, apa lagi negara yang sedang membangun seperti halnya Indonesia akan sangat mengharapkan proses pendidikan dapat mencapai hasil yang optimal sehubungan dengan masih sangat diperlukannya sumber daya manusia

terdidik; sumber daya manusia yang berkualitas demi mengejar ketertinggalannya dalam pembangunan nasional serta era globalisasi yang penuh tantangan. Secara filosofis Ki Hadjar Dewantara (1977: 14) menyatakan sebagai berikut.

“Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.

Pengertian pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara di atas menurut Hairida (2011:421) mengisyaratkan “melalui pendidikan hendak diwujudkan kesempurnaan hidup peserta didik dengan memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual”. Kecerdasan ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan untuk menghadapi globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang dicita-citakan, yang dilakukan secara sadar dan terencana. Karena dalam proses pembelajaran sebagai proses pendidikan itu terjadi aktivitas mengajar dan aktivitas belajar, maka mengajar dapat dimaknai sebagai upaya pengembangan potensi siswa.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003, menegaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan regulasi tertinggi dalam Undang-undang Sisdiknas tersebut maka salah satu ciri manusia Indonesia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan taqwanya serta memiliki akhlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan suatu usaha sadar dan terus menerus dari setiap individu. Hal tersebut dapat diperoleh melalui sebuah proses pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan sebuah sistem yang tersusun atas beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Jika seluruh komponen yang mempengaruhi pendidikan dan pengajaran tersebut dipersiapkan dan didesain dengan baik, maka mutu pendidikan dengan sendirinya akan meningkat.

Dengan kata lain, pendidikan juga merupakan sebuah gerbang menuju masa depan, karena pendidikan membekali masyarakat dengan seperangkat sikap, cara pandang dan nilai-nilai yang berguna di masa mendatang, serta pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman dan takwa dan berakhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam saat ini adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama bukan hanya mengajarkan tentang agama akan tetapi bagaimana Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membuat pengetahuan tersebut menjadi nilai-nilai yang melekat pada mahasiswa.

Untuk mendukung hal tersebut maka diperlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Di antara banyak pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, dapat dikatakan bahwa aspek pengajar atau dosen menjadi penentu dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Karena di tangan dosen yang baik keterbatasan apapun yang mempengaruhi proses pendidikan dapat di atasi atau diminimalkan. Dosen yang kompeten dan profesional akan mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam hal pengajaran dan pembelajaran, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan oleh dosen pengampu PAI, pertama adalah tahapan

mengajar, kedua adalah penggunaan model atau pendekatan mengajar dan ketiga penggunaan prinsip mengajar. Untuk itu para dosen pengampu mata kuliah PAI diharapkan mampu mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang berakar pada sosial-konstruktivistik agar tujuan pembelajaran dalam setiap pertemuan pembelajaran di dalam kelas dapat bermakna bagi mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, proses pembelajaran terhadap konten keislaman yang menjadi substansi penguasaan utama bagi mahasiswa pada UIN Raden Fatah, khususnya mereka yang berada pada program studi di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang notabene-nya adalah calon guru PAI atau calon guru pada madrasah sebagai muatan konten materi keislaman yang harus dikuasai ternyata belum maksimal. Beberapa kesempatan melakukan wawancara secara acak kepada mahasiswa pada Prodi PAI dan MPI dan ditanyakan mengenai pengetahuan agama Islam yang bersifat mendasar saja banyak yang tidak mampu menjelaskan secara baik. Hal ini terlihat di mana mahasiswa yang terlibat dalam proses pembelajaran teridentifikasi kurang aktif, terjadinya pengelompokan antara mahasiswa yang pintar dan yang kurang pintar, pemahaman mahasiswa hanya berdasarkan apa yang terdapat dalam materi bahasan perkuliahan atau dengan kata lain belum adanya hal yang menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang satu pokok bahasan pembelajaran merujuk kepada beberapa acuan dan referensi. Hal ini mengakibatkan proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas kurang hidup dan terkesan membosankan. Dosen selama kegiatan pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas lebih banyak menempatkan dirinya sebagai nara sumber atau tokoh sentral dalam kajian materi pembelajaran.

Untuk mengantisipasi masalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka diperlukan upaya seoptimal mungkin melalui pembenahan model pembelajaran yang berakar pada pemikiran konstruktivistik sosial yang berkualitas tidak hanya memberi pengaruh terhadap penguasaan materi pembelajaran bagi peserta didik tetapi juga dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai sosial antar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, model pembelajaran yang harus dikembangkan

merupakan suatu desain yang menggambarkan suatu proses, rincian dan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Singkat kata, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Diskursus mengenai pembelajaran di perguruan tinggi khususnya di lingkungan PTKIN termasuk di UIN Raden Fatah cukup menyimpan banyak *real problem* pembelajaran. Beberapa persoalan yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan proses pembelajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) ini di antaranya:

1. Masih terdapatnya fakta bahwa pola mengajar dosen yang belum berorientasi pada tujuan pengembangan dan peningkatan penguasaan *content knowledge* dan *pedagogical knowledge* mahasiswa Fakultas Tarbiyah sebagai calon guru.
2. Pengembangan bahan ajar yang masih sangat kurang dikreasi sebagai bagian dari upaya mengatasi problem lemahnya penguasaan materi kuliah.
3. Pilihan metode dan strategi pembelajaran sebagian besar belum variatif dan masih terlihat monoton.
4. Penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penekanan kemampuan dan tradisi membaca sebagai basis pengauatan materi mahasiswa masih sangat kurang.
5. Lemahnya kemampuan mengembangkan media dan bahan ajar sebagai konsekwensi sarana dan prasarana belajar yang masih terbatas.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak berpretensi dan bermaksud menganalisis semua problem pembelajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah secara menyeluruh. Penelitian ini dibatasi pada upaya menganalisis problem penguasaan materi pembelajaran dan penciptaan suasana belajar di kelas serta melihat aksesibilitas bahan

bacaan mahasiswa sebagai faktor yang dapat meningkatkan penguasaan materi pembelajaran.

D. Permasalahan Penelitian

Permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian terdiri dari beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan bacaan UIN Raden Fatah saat ini?
2. Model pembelajaran membaca yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan bacaan bagi mahasiswa UIN Raden Fatah ditinjau dari desain, implementasi dan evaluasinya?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mencoba menggali informasi sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kondisi pelaksanaan pembelajaran PAI pada FITK di UIN Raden Fatah.
2. Untuk menghasilkan model pembelajaran PAI yang dapat meningkatkan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan bacaan ditinjau dari desain, implementasi dan evaluasinya pada FITK di UIN Raden Fatah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara khusus akan bermanfaat untuk membantu lembaga pendidikan khususnya pengelola fakultas dalam mengidentifikasi berbagai problem pembelajaran di kelas dan menetapkan berbagai solusi atas persoalan pembelajaran tersebut. melalui penelitian ini akan ditawarkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan penguasaan bahan ajar serta peningkatan aksesibilitas bahan ajar mahasiswa sehingga kualitas pembelajaran akan lebih baik.

Secara umum, penelitian ini akan menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya sebagai bagian penting dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada LPTK.

G. Urgensi Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari adanya masalah yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa UIN Raden Fatah dalam meningkatkan pemahaman materi dan aksesibilitas bahan bacaan pada mata kuliah PAI. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran PAI belum optimal. Pembelajaran PAI yang berlangsung di UIN Raden Fatah saat ini belum dapat meningkatkan pemahaman materi dan aksesibilitas bahan bacaan mahasiswa.

Penelitian ini juga berkenaan dengan pengembangan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran social konstruktivistik untuk meningkatkan pemahaman materi dan aksesibilitas bahan bacaan mahasiswa UIN Raden Fatah dalam pembelajaran PAI. Banyak variabel yang melatarbelakangi atau mempengaruhi proses pembelajaran PAI, mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, maka peneliti dalam penelitian fokus pada proses pembelajaran dan kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan pemahaman materi dan aksesibilitas bahan bacaan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Fatah.

H. Kerangka Teori

1. Kurikulum dan Pembelajaran

Kata pembelajaran atau *instruction* yang digunakan dalam pendidikan menempatkan mahasiswa sebagai sumber dari kegiatan. Menurut Sukmadinata (2004:149), “pembelajaran adalah merupakan kegiatan dosen menciptakan situasi agar mahasiswa belajar”. Tujuan utama dari pembelajaran/ pengajaran adalah agar mahasiswa belajar. Hamalik (2007:18) menyatakan sebagai berikut.

“Strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh dosen untuk memberikan kemudahan bagi mahasiswa melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai pembelajaran, pembelajaran itu adalah merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan”.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar". Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh dosen untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang dan diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan lebih baik melalui tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks belajar mengajar.

Tanpa kurikulum sebagai rencana, maka pembelajaran atau pengajaran tidak akan efektif, demikian juga sebaliknya tanpa pembelajaran dan pengajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak memiliki arti apa-apa. Saylor, Alexander, dan Lewis (1981:10) menyatakan sebagai berikut.

"The terms curriculum and instruction are interlocked almost as inextricably as the names Tristan and Isolde or Romeo and Juliet. Without a curriculum or plan, there can be no effective instruction; and without instruction the curriculum has little meaning".

Pendapat kurikulum sebagai rencana belajar dikemukakan oleh Taba (Longstreet and Shane, 1993:49) yang menyatakan sebagai berikut.

"A curriculum is for learning therefore what is known about the learning: process and the development of an individual has a bearing on the shaping of a curriculum".

Pendapat yang menganggap kurikulum sebagai rencana belajar seperti yang dikemukakan oleh Taba, diikuti oleh Tanner & Tanner yang menyatakan bahwa kurikulum adalah perencanaan yang berisi tentang petunjuk belajar serta hasil yang diharapkan. Tanner dan Tanner (1975:45) menyatakan sebagai berikut.

“... planned and guided learning experiences and intended learning outcomes, formulated through the systematic reconstruction of knowledge and experience, under the auspices of the school for the learners’ continuous and wilful growth and social competence. Therein lie the dynamic aspects of knowledge and skills acquisition”.

Kurikulum lebih menekankan pada “apa” yang diajarkan, sementara pembelajaran lebih banyak menekankan pada “bagaimana” mengajarkannya. Untuk itu kurikulum lebih banyak berisikan pembahasan tentang program, perencanaan, isi, serta pengalaman belajar. Sementara pembelajaran lebih banyak berisikan pembahasan tentang interaksi pembelajaran termasuk metode, gaya mengajar, dan strategi. Oliva (1992:9) menyatakan sebagai berikut.

“...curriculum as that which is taught and instruction as the means used to teach that which is taught. Even more simply, curriculum can be conceived as the “what” and instruction as the “how”. We may think of the curriculum as a program, plan, content, and learning experiences, where we may characterize instruction as methods, the teaching act, implementation and presentation”.

Oliva (1992:9-12) menggambarkan hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran dalam empat model yakni: 1). *The Dualistic Model*. 2). *The Interlocking Model*. 3). *The Concentric Models*. 4). *The Cyclical Model*. Model-model hubungan itu memiliki karakteristiknya tersendiri dan memiliki konsekuensi bagi pola pengembangan pembelajaran.

1. Belajar Bermakna

(a) Belajar Bermakna

Kebermaknaan logis menurut Kamarga (2000:95) merupakan bagian dari materi yang akan dipelajari dan tidak merupakan suatu jaminan bahwa hal tersebut akan menjadi bermakna bagi mahasiswa. Agar hal tersebut menjadi bermakna bagi mahasiswa, harus diperhatikan dua kondisi yakni kebermaknaan potensial (*potential meaningfulness*) dan perangkat belajar bermakna (*meaningful learning set*). Kebermaknaan logis mempunyai arti bahwa hal tersebut (yakni substansi dan sifat permanen) dapat dihubungkan dengan gagasan yang berada dalam lingkup kemampuan belajar manusia. Jika materi tersebut mempunyai kaitan dan relevan dengan gagasan yang ada dalam struktur kognitif maka dapat dikatakan bahwa materi tersebut secara potensial akan dapat menjadi sesuatu yang bermakna dan disebut sebagai kebermaknaan potensial.

Ausubel (1960) dalam Tarouco, Geller, and Medina (2006:4) percaya bahwa “...*the most important element of meaningful learning is not so much how is presented but how new information is integrated into an existing knowledge base*”. Unsur paling penting dari pembelajaran bermakna, menurut Ausubel, bukanlah berapa banyak informasi yang diberikan tapi bagaimana informasi baru tersebut diintegrasikan ke dalam basis pengetahuan yang ada.

Intinya menurut Kamarga (2000:96), belajar bermakna akan muncul jika:

- (a) Materi dapat dihubungkan dengan struktur kognitif berdasarkan hipotesis yang memiliki dua aspek yakni aspek substansi dan aspek sifat permanen.
- (b) Mahasiswa harus memiliki gagasan yang relevan ketika menerima materi (kebermaknaan potensial)
- (c) Mahasiswa harus memiliki tujuan dan kemauan (perangkat belajar bermakna) untuk menghubungkan materi dengan struktur kognitifnya.

Makna sendiri, menurut Kamarga (2000: 96), merupakan produk/hasil dari proses belajar bermakna. Makna akan muncul apabila materi yang bermakna secara potensial disatukan ke dalam struktur

kognitif dalam bentuk permanen dan berisi substansi. Dapat dikatakan bahwa makna merupakan fenomenal individual (*idiosyncratic phenomenon*) dalam arti sebagian dari kesadaran mahasiswa tentang isi materi dipanggil melalui struktur kognitifnya yang unik. Dengan demikian kebermaknaan akan muncul melalui simbol/sekelompok yang tergantung pada gagasan yang ada dalam pikiran mahasiswa.

(b) Belajar Bermakna dan Belajar Menghapal

Menurut Ausubel ada dua jenis belajar: (1) belajar bermakna (*meaningful learning*), dan (2) belajar menghapal (*rote learning*). Ausubel (Novak, 2002:2) membedakan belajar bermakna (*meaningful learning*) dengan belajar menghapal (*rote learning*) sebagai berikut.

“...rote learning where new knowledge is arbitrarily and non-substantively incorporated into cognitive structure (or we might say now, into long term memory, LTM), and meaningful learning where the learner chooses conscientiously to integrate new knowledge to knowledge that the learner already possesses”.

Belajar bermakna (*meaningful learning*) adalah suatu proses di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki mahasiswa yang sedang belajar. Sedangkan belajar menghapal (*rote learning*) adalah mahasiswa mengingat sesuatu tanpa mengaitkan hal yang satu dengan hal yang lain maka baik proses maupun hasil pembelajarannya dapat dinyatakan sebagai hapalan dan tidak bermakna sama sekali baginya. Selanjutnya Novak (2002:5) mengungkapkan *“Meaningful learning occurs on a continuum, depending on the quantity and quality of relevant knowledge possessed by the learner and the degree of her/his effort to integrate new knowledge with existing relevant knowledge”.*

2. Pembelajaran PAI

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan

proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kaya hati (Ahmadi & Salimi, 2004:4).

Secara umum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Menurut Daradjat (1996:1), pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menimba dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup. Jadi, pendidikan agama yang merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahawa Pendidikan Agama Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dan semua itu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam, oleh karena itu, pendidikan Agama Islam itu terdapat proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan, maka akan mencakup dua hal: (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan

pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi Pendidikan Agama Islam, yaitu:

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi:

- a. Aspek keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah.
- b. Aspek hukum keislaman (Syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.
- c. Aspek ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh dan Ilmu Akhlak.

Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan rukun Islam dan materi pendidikan agama Islam yaitu: al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: (1) ilmu tauhid atau ketuhanan, (2) ilmu Fiqih, (3) al-Qur'an, (4) Hadits, (5) Akhlak, dan (6) Tarikh (sejarah). Dalam penyusunan materi pokok dalam kurikulum pendidikan Agama di sekolah pengembangannya dilakukan melalui pendekatan dalam:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan
- b. Hubungan manusia dengan manusia
- c. Hubungan manusia dengan alam

Ruang lingkup pembahasan, luas dan mendalam tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan kemampuan anak-anak sebagai konsumennya. sementara itu secara empirik dalam pelaksanaan pendidikan Agama masih dirasakan terjadinya kesenjangan antara peran dan harapan yang ingin di capai dengan terbatasnya alokasi waktu yang disediakan. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan

terperinci dari pada sekolahan umum, demikian pula perdebatan untuk tingkatan rendah dan tingginya kelas yang tinggi.

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, yaitu persoalan tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, maka mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur. Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Menurut Shaleh (2005:6), suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- c. Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki.

4. Komponen-komponen Pembelajaran PAI

Pembelajaran terkait dengan bagaiman (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what do*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dengan

menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen yang saling berpengaruh dalam prose pembelajaran Agama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah:

a. Kondisi Pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI :

- 1) Tujuan dan karakteristik mata kuliah Materi PAI. Tujuan pembelajaran materi PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. Sedangkan karakteristik mata kuliah materi PAI adalah aspek-aspek suatu mata pelajaran yang tergabung dalam struktur isi dan tipe isi mata kuliah materi PAI berupa fakta, konsep, dalil atau hukum, prinsip atau kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.
- 2) Kendala mata kuliah materi PAI Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia.
- 3) Karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. Faktor kondisi tersebut berinteraksi dengan pemilihan penetapan dan pengembangan metode pembelajaran materi PAI. Misalnya, ditinjau dari aspek tujuannya, materi PAI yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memahami Islam sebagai jalan dan pedoman hidup (kognitif), mampu menghargai Islam sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI dapat berbeda-beda

menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Strategi pengorganisasian PAI Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasikan mata kuliah materi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi mata pelajaran mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.
- 2) Strategi penyampaian materi PAI: Strategi penyampaian materi PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran materi PAI yang dikembangkan untuk membuat mahasiswa dapat merespon dan menerima pembelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik.
- 3) Strategi pengelolaan PAI: Strategi pengelolaan materi PAI adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.
- 4) Hasil pembelajaran PAI: Hasil pembelajaran materi PAI adalah mencakup semua akibat yang dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang beda. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*). Dan ini dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:
 - a) Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:
 - (1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.
 - (2) Kecepatan untuk unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
 - (3) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh.
 - (4) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
 - (5) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.
 - (6) Tingkah alih belajar.
 - (7) Tingkat resensi belajar.

- b) Efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau jumlah biaya yang dikeluarkan.
- c) Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

5) Karakteristik Pembelajaran PAI

Dewasa ini, proses pendidikan agama lebih bertumpu pada program yang meliputi tujuan, metode dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi pada periode usia dan kalangan umat tertentu. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi setiap tahun pelajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan siswa pada setiap materi pelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan.

Adapun karakteristik kurikulum Islami menurut An-Nahlawi (1995: 5):

- a. Harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental. Harus diarahkan untuk meluruskan dan mengarahkan kehidupan sehingga dapat mewujudkan tujuan tersebut.
- c. Tingkatan setiap kurikulum Islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, usia, tingkatan pemahaman jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah di canangkan dalam kurikulum.
- d. Harus terbatas kontradiksi, memacu pada kesatuan Islam dan selaras dengan integritas psikologi yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberika kepada peserta didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem maupun realitas alam semesta.
- e. Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan kedalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu diterapkan. yang tidak kalah pentingnya harus

selaras dengan berbagai respon sehingga sesuai dengan perbedaan individu.

- f. Harus efektif dapat memberikan hasil pendidikan yang behavioristik dan tidak menenggalakan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
- g. Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.
- h. Harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku Islami yang bersifat aktivitas langsung seperti dakwah Islam serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan itu dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individual dan sosial.

3. Model-Model Proses Membaca

Membaca adalah proses kognitif yang terdiri dari pembaca, teks, dan interaksi antara pembaca dan teks. Ada tiga model utama untuk deskripsi dari proses membaca bahasa kedua: model bottom-up (*the bottom-up model*), model top-down (*the top-down model*), dan model interaktif (*the interactive model*).

a. *The Bottom-up Model*

Stanovich dalam Rahayu (2008:12 menyatakan bahwa *bottom-up* berarti “*since the sequence of processing operations proceeds from the incoming data to higher level encodings, such as conceptualizations have been termed bottom-up models*”. Carrell (1983) dalam Rahayu (2008: 12) menambahkan bahwa “*bottom-up is the process whereby data is needed to fill out the schemata. Therefore, bottom-up process is called data driven*”. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam proses ini, data yang ditulis merangsang pembaca untuk membacanya dan proses ini dilanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi. Konsep yang lainnya tentang proses ini dibahas oleh Davies (1995: 58) dalam Rahayu (2008: 12) sebagai berikut: (1) mata melihat, (2) huruf-huruf diidentifikasi dan disuarakan, (3) kata-kata dikenali, (4) kata-

kata dikelompokkan ke dalam kelas gramatikal dan struktur kalimat, (5) kalimat memberikan makna, dan (6) makna mengacu pada pikiran.

Dari penjelasan di atas dapatlah diterjemahkan bahwa proses “*bottom-up*” ialah proses membaca yang dimulai dari data yang berupa huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat yang mengandung arti. Perlu ditekankan di sini bahwa dalam proses ini peran skemata atau *schemata* sangat berperan dalam memaknai bacaan. Adapun istilah *schemata* yang menurut Anderson (1988: 39) dalam Rahayu (2008: 13) mengacu pada sekumpulan reaksi di masa lampau yang masih aktif atau pengalaman lampau “*an active organization of past reactions or past experience*”. Sementara Carrell (Rahayu, 2008: 13) mendefinisikan skemata sebagai latar belakang ilmu pengetahuan, *background of knowledge*.

b. *The Top-down Model*

Davies (1995: 58) dalam Rahayu (2008: 13) menggambarkan proses *top-down* sebagai berikut: (1) mata melihat pada teks, (2) berpikir dan menduga makna, (3) menganggap kalimat sebagai contoh keseluruhan untuk mencari makna, (4) untuk mencari makna lebih jauh, melihat pada kata-kata, (5) jika masih belum pasti, melihat lagi pada huruf-huruf, dan (6) kembali pada perkiraan makna.

Menurut Rahayu (2008: 13), model *Top-Down* berasal dari konseptual “*conceptually-driven*”. Dijelaskan lebih lanjut bahwa proses *top-down* terjadi ketika sistem yang ada di otak si pembaca menebak makna yang dibaca berdasarkan latar belakang ilmu atau pengetahuan “*background knowledge*” yang dimilikinya, lantas mencari input untuk menambah informasi untuk melengkapi latar belakang ilmu atau pengetahuan yang dimilikinya. Maka dalam proses ini pembaca akan berpikir dulu dan menebak atau mengira-ngira makna atau maksud apa yang terdapat dalam bacaan. Dalam proses ini pembaca sudah dibekali dengan pengetahuan sebelum membaca.

c. *The Interactive Model*

Rumelhart (1977) dalam Rahayu (2008: 15) pernah mencoba menerapkan model ini dan berargumentasi bahwa semua jenis

pengetahuan baik sensori maupun non sensori bersatu pada satu tempat dan proses membaca menjadi satu produk gabungan yang berkesinambungan dari semua sumber pengetahuan “*all the various sources of knowledge both sensory and non sensory come together at one place and the reading proses is the product of simultaneous joint application of all the knowledge sources*”. Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa dengan menggabungkan kedua model membaca tersebut bisa menjadi satu strategi bagi pembaca untuk mengatasi kesulitan dalam membaca. Dalam proses ini pembaca yang lemah jika menggunakan strategi *bottom-up*, bisa mempercayakan pada strategi *top-down*. Sebaliknya jika pembaca mahir dalam menggunakan strategi *bottom-up* namun tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang apa yang dibahas dalam teks, pembaca tersebut dapat mengandalkan strategi *top-down*. Strategi penggabungan ini disebut “*interactive*” yang sangat bermanfaat bagi pembaca yang kurang mahir maupun yang sudah berpengalaman. Hal ini diteliti oleh Eskey (Rahayu, 2008: 16) yang menyatakan : “*good readers are both good decoders and good interpreters of texts*”. Pendapat Eskey ini didukung oleh Spiro (Rahayu, 2008: 16) yang mengemukakan bahwa pembaca yang mahir merubah secara beraturan jenis prosesnya dan memenuhi tuntutan jenis teks tertentu dalam situasi membacanya, sedangkan pembaca yang kurang mahir cenderung bergantung pada satu proses membaca saja, dengan demikian menghasilkan efek yang tidak baik dalam pemahamannya.

Ketiga model proses membaca membantu menjelaskan bagaimana pembaca membangun makna dan bagaimana mereka mengkompensasi defisit pemahaman mereka. Pembaca yang sukses biasanya mengubah model mereka berdasarkan kebutuhan dari suatu teks tertentu dan situasi. Model interaktif, yang merupakan kombinasi dari proses *bottom-up* dan *top-down*, menyebabkan pengolahan yang paling efisien untuk teks. Bila dihubungkan dengan ke tiga model proses membaca di atas maka *reciprocal teaching* adalah jenis pembelajaran membaca yang didasarkan pada model interaktif (*the interactive model*).

I. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini telah banyak penelitian pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya mencari solusi atas problem pembelajaran di perguruan tinggi. di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Ali Muhtadi (2013) dengan judul penelitian Model Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Melalui metode penelitian *Research and Development* (R&D) Muhtadi berhasil mendesain, menerapkan dan mengevaluasi sebuah model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran. Dampak langsung pembelajaran berupa meningkatnya secara signifikan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi kuliah serta antusiasme dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Aceng Kosasih, Fahrudin, Saepul Anwar (2014) dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran PAI Melalui Pembinaan Keagamaan Berbasis Tutorial menuju Terciptanya Kampus UPI Religius, juga berusaha menemukan model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan religiusitas mahasiswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peran strategis yang dimiliki kegiatan tutorial Pendidikan Agama Islam untuk dikembangkan sebagai salah satu model pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi. Di sisi lain adanya fenomena pendidikan agama di perguruan tinggi yang belum optimal dan belum menyentuh ranah yang sesungguhnya akibat keterbatasan pertemuan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah seputar kajian terhadap penyelenggaraan Program Tutorial yang dijadikan model pembinaan keagamaan dalam pembelajaran PAI di UPI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis isi. Adapun tahap penelitian yang dilalui adalah (1) orientasi, persiapan dan studi pendahuluan, (2) tahap pelaksanaan yang meliputi observasi lapangan, wawancara dan studi letelatur, dan (3) member check dan pelaporan. Hasil penelitian ini diarahkan pada: (1) pengembangan pembinaan keberagaman berbasis tutorial sebagai model pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi, (2) pengembangan struktur, rekrutmen, dan pola kaderisasi kepengurusan

tutorial, (3) pengembangan materi pembinaan keberagamaan berbasis tutorial, (4) pengembangan model dan metode pembinaan keberagamaan pada program tutorial, dan (5) pengembangan sistem evaluasi dalam program tutorial.

Publikasi hasil penelitian yang lain mengenai proses pembelajaran di perguruan tinggi dapat dilihat pada topik penelitian yang dilakukan Ruseno Arjungsi (2012) yang berjudul Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi, berhasil mengekspose temuan penelitian berupa model yang efektif bagi upaya pengembangan karakter mahasiswa melalui pembelajaran terpadu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan aplikasi penelitian dalam pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran terutama di perguruan tinggi. Pendidikan karakter dewasa ini menjadi sangat penting sebagai akibat munculnya sekularisasi dalam transformasi pendidikan di Indonesia, rendahnya kepedulian social, kejujuran dengan merebaknya korupsi, perilaku yang bertanggung jawab, dan kreatif dalam berkarya. Pendidikan terintegrasi merupakan cara yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut, melalui mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam proses belajar mengajar. Solusi yang ditawarkan adalah melalui metode pembelajaran yang aktif dan peduli seperti pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran tersebut mampu meningkatkan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran melalui cara yang lebih jujur, bertanggung jawab, kepedulian, dan kreatif. Mahasiswa yang biasa kerja individual berubah menjadi peduli apabila memiliki penguasaan lebih baik dibandingkan teman sekelompok kerjanya. Model pembelajaran ini lebih menekankan proses daripada hasil sehingga berpotensi menurunkan perilaku ketidakjujuran dalam ujian seperti menyontek.

Selain beberapa judul atau topik penelitian di atas tentu saja masih terdapat banyak tema penelitian mengenai isu pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi dengan berbagai pendekatan penelitian. Namun harus ditegaskan bahwa penelitian terdahulu tentu

saja menempati konteks tempat, suasana, konten, dan substansi yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini. Sehingga untuk konteks pengembangan model pembelajaran dalam konteks di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah tema ini menemukan aktualitasnya mengingat problem yang diangkat cukup mendesak untuk dicarikan solusi akademiknya melalui penelitian dan pengembangan.

J. Metode Penelitian

Rencana penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang oleh Borg dan Gall (1983: 773) dijelaskan sebagai “*a process used to develop and validate educational products*” yang dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Implementasi langkah-langkah model yang dikemukakan oleh Borg and Gall dimodifikasi melalui beberapa tahapan proses dengan tetap memperhatikan esensi yang harus terpenuhi dalam pelaksanaan penelitian sehingga siklusnya terdiri atas: (1) Studi pendahuluan, mempelajari kondisi yang ada dilapangan, teori-teori yang relevan, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan (*research and information collecting*); (2) Mengembangkan produk awal berdasarkan hasil penelitian pendahuluan (*develop preliminary form of product*) dan uji coba lapangan secara terbatas dan lebih luas dimana nantinya produk akan digunakan (*field testing*), yang diselingin dengan revisi (*revision*) terhadap kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam setiap uji coba lapangan; (3) Validasi model yang dikembangkan divalidasi (*operational field testing*) sampai memperoleh produk akhir (*final product*) sebagai sebuah model pembelajaran. Kegiatan pengembangan dan uji validasi produk dilakukan secara siklis, disertai umpan balik, evaluasi, penilaian, perbaikan.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan

Kegiatan studi pendahuluan meliputi kajian studi pustaka dan survey lapangan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Tujuan dilakukannya kajian pustaka adalah untuk mengetahui dan mempelajari landasan-landasan teori yang mendasari pengembangan model pembelajaran PAI yang dapat meningkatkan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan bacaan dengan menggunakan strategi *reciprocal teaching*.

b. Survei lapangan

Survei lapangan perlu dilakukan dengan landasan pemikiran bahwa pengungkapan kondisi nyata yang terdapat di lapangan sangatlah penting dikarenakan akan terdapat pemikiran yang mengarah kepada perbaikan. Kondisi dan situasi empirik tersebut meliputi a) kondisi dosen, tujuan, tugas, dan hakekat mengajar, b) persepsi dosen tentang sasaran mata kuliah materi PAI, dan metode mengajar PAI, c) persiapan, pelaksanaan dan evaluasi perkuliahan materi PAI dan d) ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan fasilitas lingkungan belajar selama ini yang meliputi: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, dan (4) ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan fasilitas lingkungan belajar selama ini, e) tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan materi PAI, f) minat mahasiswa pada mata kuliah materi PAI, g) keaktifan mahasiswa dalam proses perkuliahan PAI, dan h) angket tanggapan mahasiswa terhadap dosen pengajar mata kuliah materi PAI.

2. Tahapan Pengembangan Model

Tahapan pengembangan model pembelajaran terdiri dari beberapa langkah. Langkah pertama adalah menyusun draft awal model pembelajaran membaca pemahaman untuk meningkatkan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan bacaan pada mata kuliah materi PAI. Penyusunan draft berdasarkan dari hasil studi pendahuluan. Langkah selanjutnya adalah pengembangan draft awal

model dengan melakukan uji coba terbatas dan selanjutnya dilakukan uji coba untuk mendapatkan model final yang siap divalidasi.

a. Penyusunan Draft Awal Pengembangan Pembelajaran

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penyusunan draft awal model berdasarkan kajian dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil dari studi pendahuluan kemudian diselaraskan dengan landasan teori hasil dari kepustakaan serta kesesuaian karakteristik model yang akan dikembangkan dengan karakteristik pembelajaran PAI, serta kondisi dari mahasiswa yang akan menjadi tempat dimana draft awal model yang disusun oleh 4 orang dosen akan diterapkan dalam pembelajaran PAI di dalam kelas. Draft awal ini sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas didiskusikan kepada dosen dan teman sejawat yang terlibat dalam penelitian untuk memberikan kontribusi bagi penyempurnaan draft awal. Berdasarkan pemikiran, masukan, serta ide-ide mereka, draft awal model disempurnakan.

b. Uji Coba Terbatas

Tahapan selanjutnya adalah dilakukannya uji coba terbatas terhadap draft awal model pembelajaran PAI. Pada tahapan ini, akan dilakukan evaluasi serta perbaikan terhadap proses dan langkah-langkah dalam model pembelajaran. Uji coba terbatas dilakukan pada 1 kelas di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah. Hal yang menjadi pertimbangan dalam penentuan jurusan tersebut adalah adanya dukungan yang sangat baik dari manajemen jurusan dan administrasi yang mendukung serta komitmen yang tinggi dari semua dosen terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI.

Sebelum dilakukan uji coba terbatas maka disusun desain pembelajaran Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan melibatkan dosen dan peneliti. Dalam uji coba terbatas ini, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPS yang sudah dirancang. Selama kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan, mencatat hal-hal penting yang harus dilakukan oleh dosen, kebaikan, kesalahan, aktifitas mahasiswa, serta interaksi antar mahasiswa.

Setelah pelaksanaan pembelajaran, dosen dan peneliti mengadakan pertemuan membicarakan hasil temuan. Berdasarkan masukan, dilakukanlah perbaikan yang akan dilakukan untuk kedepannya. Dosen dan peneliti melakukan diskusi secara kontinyu. Setelah melakukan beberapa putaran, hasil uji coba melalui beberapa perubahan sehingga telah mencapai standar maksimal tanpa ada lagi perbaikan pada draft awal model yang dikembangkan. Dengan kata lain, apabila tidak ada lagi perbaikan, maka kegiatan uji coba terbatas dihentikan. Selesai uji coba terbatas, peneliti mengadakan pertemuan dengan dosen-dosen sejawat untuk membahas segala sesuatu tentang temuan-temuan yang didapatkan selama uji coba terbatas dan melakukan penyempurnaan terakhir sebelum uji coba secara lebih luas.

c. Uji Coba Luas

Uji coba dilakukan pada dua Prodi di Fakultas Tarbiyah yakni Prodi PAI, dan Manajemen Pendidikan Islam. Hasil dari kajian ini direvisi secara bersama-sama dengan dosen yang bersangkutan. Pada tahapan uji coba luas, sebelum digunakan model pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan reciprocal teaching terlebih dahulu dilakukan pre-test untuk melihat kemampuan awal mahasiswa terutama tentang kemampuan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan bacaan pada mata kuliah Materi PAI atau mata kuliah utama masing-masing Prodi. Setelah model pembelajaran diterapkan dalam pembelajaran PAI, baru dilakukan post-test untuk melihat apakah kemampuan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan bacaan mahasiswa meningkat. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana model pembelajaran yang dikembangkan dapat diterapkan secara efektif sehingga kemampuan mahasiswa meningkat.

Pada tahap uji coba luas ini difokuskan pada evaluasi dan analisis proses pembelajaran serta hasil pembelajaran. Berdasarkan temuan dari analisis tersebut, dilakukan perbaikan dan penyempurnaan model pembelajaran PAI sampai ditemukannya model pembelajaran PAI final yang masih bersifat hipotetik dan selanjutnya dilakukan uji validasi terhadap model yang dikembangkan tersebut.

d. Validasi Model

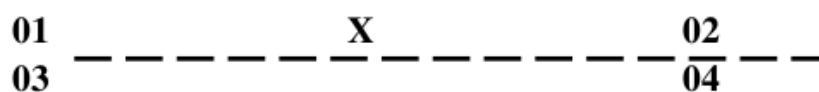
Validasi model merupakan tahapan untuk menguji kemampuan dan efektivitas model yang dikembangkan dengan membandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Perbandingan ini dirasakan penting untuk dilakukan karena dengan validasi model, akan diketahui secara scientific efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan. Hasil dari validasi model itu sendiri dapat dimanfaatkan menjadi acuan dalam pengajaran mata kuliah PAI

Uji validasi dilakukan di dua Prodi secara parallel dengan asumsi bahwa kedua kelas mempunyai kemampuan penguasaan materi ajar yang homogen. Jumlah mahasiswa yang dijadikan sampel tergantung pada jurusan masing-masing. Pemilihan kategori jurusan baik, sedang, dan rendah ditentukan berdasarkan hasil penilaian dosen PAI pengampu mata pelajaran PAI.

Penyusunan RPS pada masing-masing kelas sesuai dengan model pembelajaran yang telah dikembangkan. Kegiatan pengamatan dan diskusi terus dilakukan sampai tidak terjadi lagi kekurangan atau kelemahan. Bila tahapan ini tercapai maka uji coba dihentikan dan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran materi PAI yang dapat meningkatkan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan bacaan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang telah berhasil diciptakan.

Model yang sudah dikembangkan kemudian diuji keampuannya dengan dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan di Jurusan Tarbiyah lainnya. Penelitian dilakukan dengan penelitian eksperimental, yaitu menggunakan satu kelompok kelompok eksperimen dan satu kontrol.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *Non-equivalent control group design* yang dapat diillustrasikan sebagai berikut, According to Campbell dan Stanley (1963) dalam Gage (1972:217) sebagai berikut:



Dimana

X = Treatment

01 = Pre-test Kelompok Eksperimen

02 = Post-test Kelompok Eksperimen

03 = Pre-test Kelompok Kontrol

04 = Post-test Kelompok Kontrol

Garis *dashed* (terputus) diatas menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kontrol tidak di ekuasi secara random (acak). 0 disini merujuk kepada proses observasi atau pengukuran, and X mewakili kelompok terhadap variable eksperimen dan pengaruh yang akan akan diukur.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Untuk subyek penelitian pada tahap uji coba terbatas pengembangan model pembelajaran membaca pemahaman dipilih 1 kelas yang mana kemampuan pemahaman membacanya sedang.

Adapun waktu penelitian dilakukan selama enam bulan, seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Pelaksanaan dan Tahapan Penelitian

Tahap Kegiatan	Jenis Aktivitas	Waktu Pelaksanaan
Pre-Study	<ul style="list-style-type: none">▪Literature study▪Kondisi akademis▪Pemahaman kondisi subjek▪Pemahaman obyek penelitian	Mei 2017
Developing Model	<ul style="list-style-type: none">▪Draft awal▪Uji-coba terbatas▪Uji-coba luas	Juni - Agustus 2017
Validating Model	Eksperimen model	September 2017

2. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan melibatkan program studi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Penyusunan draft awal dilakukan dengan mengajak 2 orang dosen pengampu mata kuliah PAI di institusi ini. Draft awal diujicobakan pada 1 kelas di jurusan Tarbiyah. Draft awal model yang sudah didapatkan dikaji dan akan direvisi bersama-sama dengan ke empat dosen. Hasil revisi model yang telah direvisi tersebut selanjutnya diujicobakan di dua Prodi ini dengan melibatkan empat dosen yang mengampu mata ajar PAI.

Model final merupakan hasil dari revisi uji coba luas yang melibatkan 2 orang dosen. Setiap perwakilan mahasiswa perangkatan yang terdiri dari semester 4 dan 6 terlibat dalam revisi uji coba luas ini. Kemudian, masing-masing kelas ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran pemahaman membaca yang dikembangkan, sedangkan kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran yang dikembangkan tersebut. Dalam hal penentuan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive random sampling*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah observasi, tes, dan studi dokumentasi. Pada tahap penyusunan draft awal, peneliti menggunakan observasi dan wawancara. Uji-coba terbatas menggunakan observasi menggunakan tes berbentuk pilihan ganda. Pada uji coba luas menggunakan tes tertulis berbentuk pilihan ganda dan observasi. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan bacaan mahasiswa terhadap pembelajaran PAI, peneliti menggunakan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dan observasi.

a. Observasi

Observasi digunakan dalam penelitian ini di mana tingkah laku mahasiswa baik secara individu maupun dalam kelompok dapat

teramati selama kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang dihubungkan dengan pengembangan model pembelajaran PAI. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sejak dari tahap awal sampai tahap akhir dari kegiatan pengembangan model pembelajaran PAI. Observasi berguna untuk mendapatkan data bagaimana mahasiswa berinteraksi satu sama lainnya sehingga terbangunnya nilai-nilai sosial antar mereka. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipatif dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehingga data dan objek yang diamati tidak menjadi bias.

b. Kuesioner

Penggunaan kuesioner digunakan untuk mendapatkan data mengenai respon mahasiswa terhadap penerapan pengembangan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini. Data yang didapat dari penyebaran kuesioner ditampilkan dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen mengacu kepada ketersediaan RPS mata kuliah Materi PAI.

4. Alat Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan tes. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI. Observasi digunakan untuk mengetahui efek pengiring yang ditimbulkan oleh model pembelajaran PAI yang dikembangkan dimana nilai-nilai sosial berkembang diantara mahasiswa. Sedangkan tes tertulis digunakan untuk mengetahui pencapaian mahasiswa dalam bentuk pilihan ganda.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh pada tahap awal adalah (1) kajian literature dan telaah dokumen, (2) situasi dan kondisi terkini pembelajaran PAI di UIN Raden Fatah, dan (3) data dari wawancara yang dilakukan oleh

peneliti kepada mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah Materi PAI.

K. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri beberapa bagian atau bab sebagai berikut:

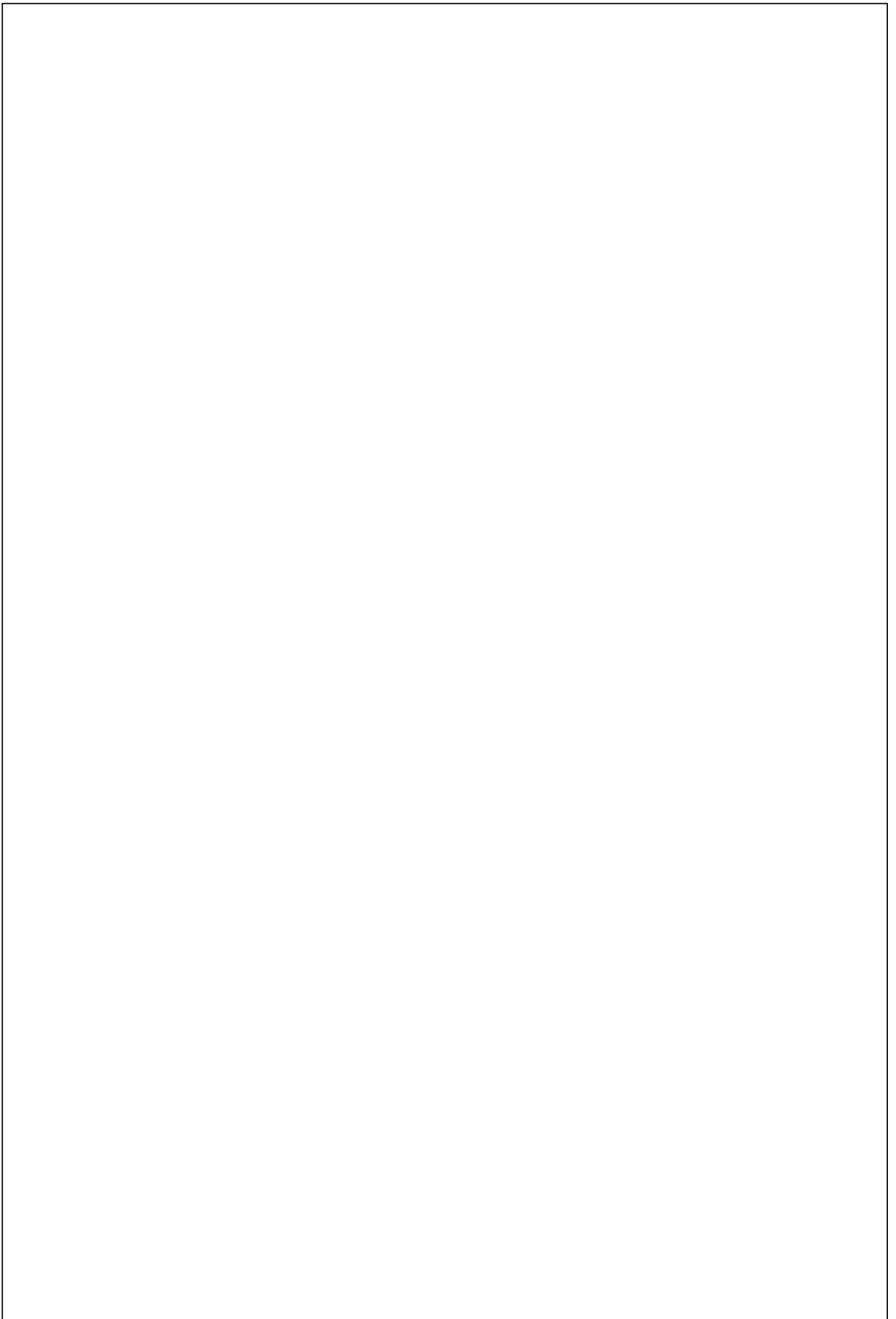
Bab 1 merupakan bab Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 merupakan bab landasan teori yang terdiri atas pembahasan mengenai teori psikologi belajar yang melandasi model pembelajaran. Secara khusus bagian ini membahas hubungan pembelajaran dengan kurikulum, aspek materi ajar, dan proses pembelajaran dengan berbagai tahapan dan model pendekatannya.

Bab 3 merupakan bab metodologi penelitian yang membahas berbagai hal terkait dengan pendekatan dan model penelitian yang digunakan secara detil dan spesifik, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan berbagai cara uji eksperimen yang dilakukan.

Bab 4 merupakan bab pembahasan berisi analisis terhadap berbagai aspek yang menjadi fokus penelitian, yakni menganalisis gambaran pembelajaran yang selama ini diterapkan serta menganalisis model pembelajaran baru yang didesain dan diuji coba sebagai upaya mencari solusi atas problem pembelajaran materi PAI.

Bab 5 merupakan bab kesimpulan dan rekomendasi



BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Hubungan antara Kurikulum dan Pembelajaran

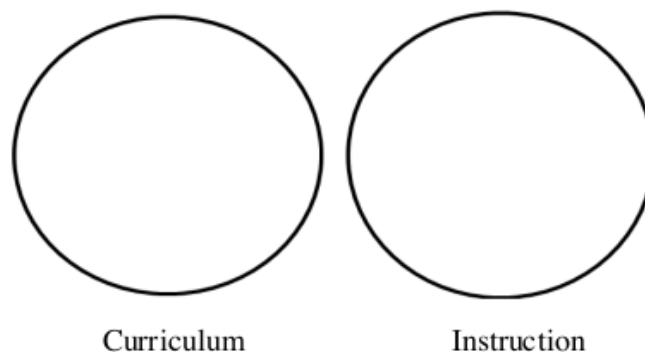
Secara umum terdapat beberapa model hubungan kurikulum dan pembelajaran. Oliva (1992:9-12) menggambarkan hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran dalam empat model berikut ini.

1) The Dualistic Model

Pada model *dualistic* (lihat pada gambar 2.1), pelaksanaan proses belajar mengajar yang dikendalikan oleh dosen tidak dikaitkan dengan perencanaan program kurikulum, walaupun mungkin sebenarnya berkaitan. Pembuat kurikulum mengabaikan pengajar demikian juga para pengajar mengabaikan kurikulum. Pada model *dualistic* ini, kurikulum dan proses pembelajaran mungkin berubah tanpa saling mempengaruhi satu sama lain secara signifikan. Oliva (1992:11) menyatakan sebagai berikut.

“...The planners ignore the instructors and in turn are ignored by them. Discussions of curriculum are divorced from their practical application to the classroom. Under this model the curriculum and the instruction process may change without significantly affecting one another”.

Gambar 2.1
The Dualistic Model

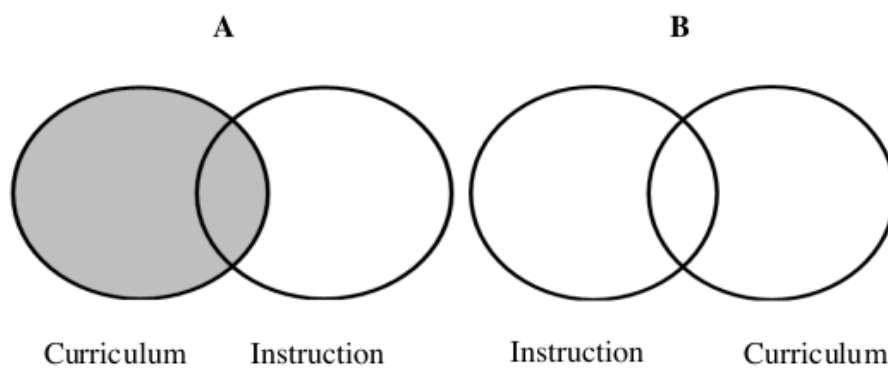


2. The Interlocking Model

Model *interlocking* (lihat pada gambar 2.2), menempatkan kurikulum dan pembelajaran pada posisi yang sama. keduanya saling mempengaruhi, pemisahan dari keduanya dianggap membahayakan. Keberhasilan pembelajaran dianggap dipengaruhi oleh perencanaan kurikulum yang baik, sebaliknya perencanaan kurikulum yang baik harus mempertimbangkan pembelajarannya. Oliva (1992:11) menyatakan sebagai berikut.

“When curriculum and instruction are shown as systems entwined, an interlocking relationship exists...these models clearly demonstrate an integrated relationship between these two entities. The separation of one from the other would do serious harm to both.”

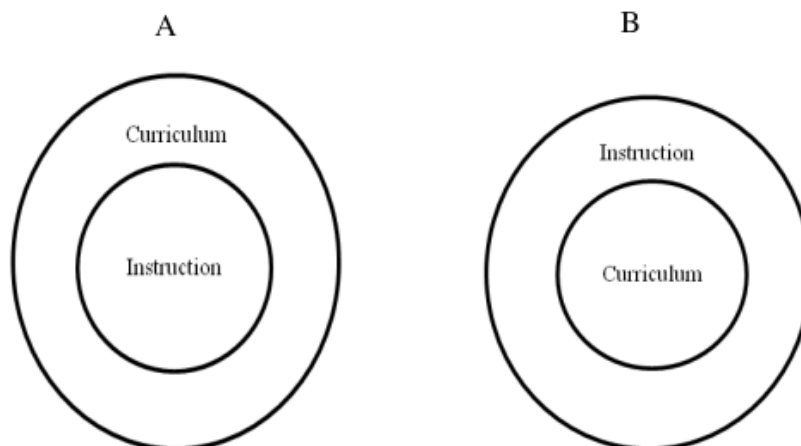
Gambar 2.2
The Interlocking Model



2) The Concentric Models

Pada model *concentric* (lihat pada gambar 2.3), salah satu dari keduanya merupakan sub-sistem dari yang lainnya. Pada model ini satu kubu berpendapat bahwa kurikulum lebih dominan dan pembelajaran sebagai subordinatnya. Sementara kubu yang lain menyatakan bahwa pembelajaran lebih dominan dan kurikulum sebagai subordinatnya. Menurut Oliva (1992:11) *“Variations A and B both convey the idea that one of the entities occupies a superordinate position while the other is subordinate”*.

Gambar 2.3
The Concentric Models

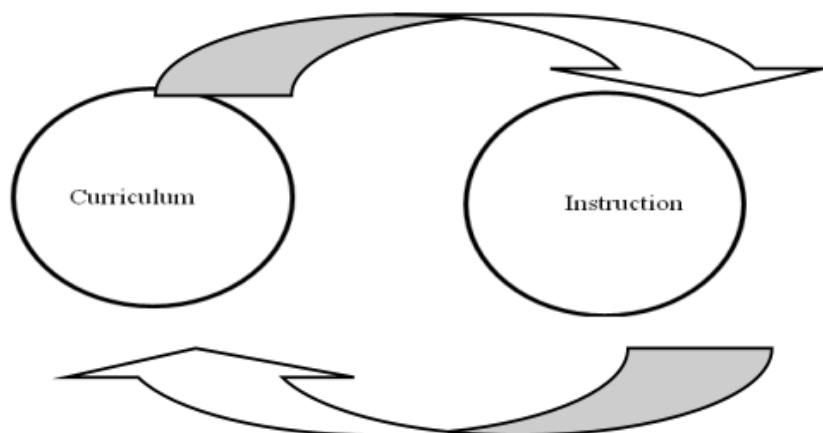


3) The Cyclical Model

Model *cyclical* (lihat pada gambar 2.4) memanfaatkan pentingnya elemen feedback. Kurikulum dan pembelajaran dipisahkan dalam judul dan lingkupnya namun memanfaatkan *feedback* dari keduanya untuk saling memperbaiki. Kurikulum secara terus menerus mempengaruhi pembelajara, demikian juga sebaliknya; pembelajaran mempengaruhi kurikulum. Sirkulasi ini terus menerus berlangsung tanpa ada hentinya untuk saling memberikan *feedback* dalam rangka penyempurnaan dari keduanya. Oliva (1992:12) menyatakan sebagai berikut.

“The cyclical conception of curriculum-instruction relationship is a simplified systems model that stresses the essential element of feedback. Curriculum and instruction are separate entities with a continuing circular relationship. Curriculum makes a continuous impact on instruction, and, vice versa, instruction impacts on curriculum”.

Gambar 2.4
The Cyclical Model



Dari keseluruhan empat model di atas menurut Phillips (2008:22), model *cyclical* yang terbaik. Phillips (2008:22) menyatakan sebagai berikut.

“Of all the models, the cyclical model seems to be the best alternative as it emphasizes the need for a close working relationship between implementers and planners. Through curriculum and instruction may be different entities they are interdependent and can not function in isolation. It is impossible to plan everything that happens in the classroom in the curriculum document. It should be accepted that what is planned on paper may not work exactly because the numerous factors operating in the classroom are impossible to predetermine. The constant feedback from the classroom as to what works and what does not work has to be recycled to curriculum developers so necessary adjustments and modifications can be made to the curriculum plan”.

B. Pembelajaran Bermakna dan Pembelajaran Menghafal

a. Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Terdapat empat tipe belajar menurut Ausubel, yaitu:

1. Belajar dengan penemuan yang bermakna yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajari itu. Atau sebaliknya, siswa terlebih dahulu menemukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.
2. Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian dia hafalkan.
3. Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki.
4. Belajar menerima (ekspositori) yang tidak bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dihafalkan tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki.

Selanjutnya menurut Ausubel dan Novak (Daha, 1996 : 115) ada tiga kebaikan belajar bermakna, yaitu: pertama, informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat. Kedua, informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep-konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip. Ketiga, Informasi yang pernah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya masih meninggalkan bekas sehingga memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa.

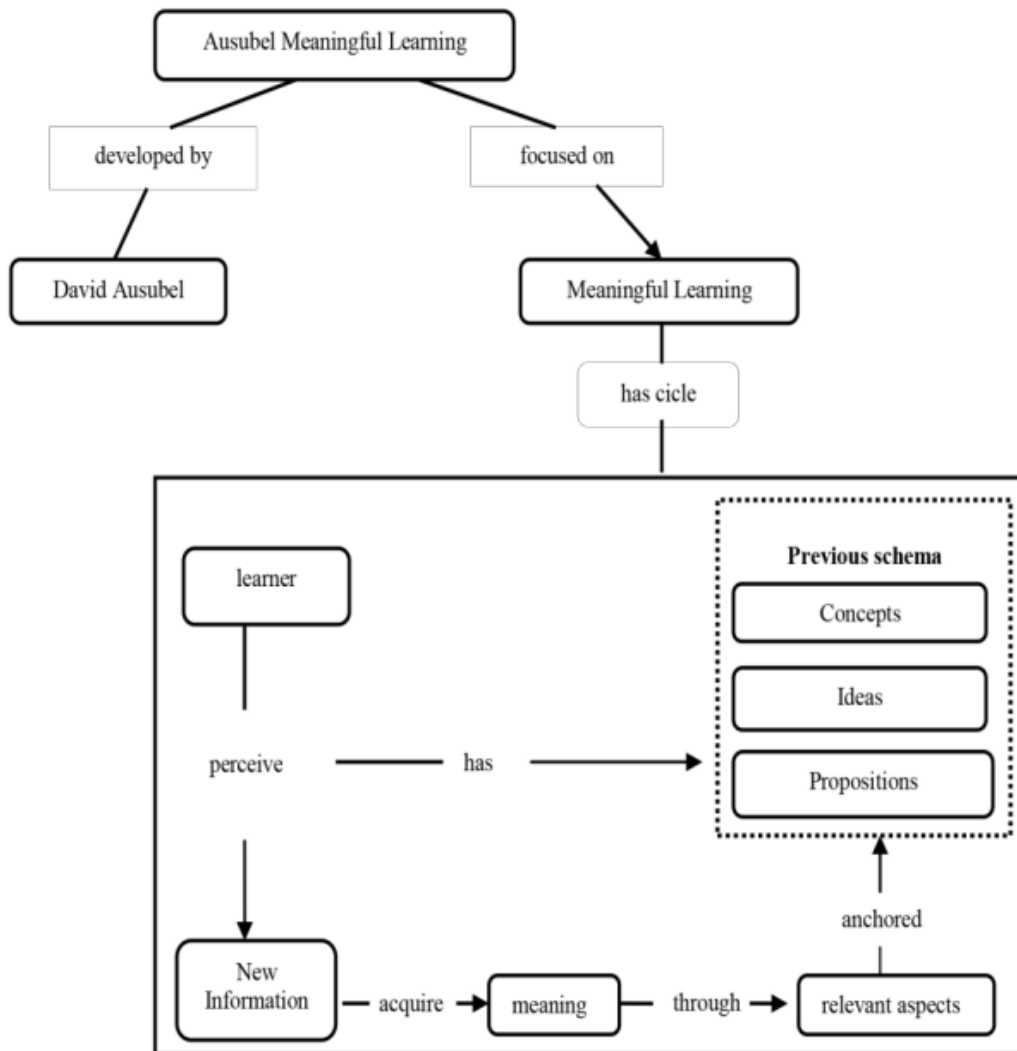
Prasyarat agar belajar menerima menjadi bermakna menurut Ausubel, yaitu:

1. Belajar menerima yang bermakna hanya akan terjadi apabila siswa memiliki strategi belajar bermakna.

2. Tugas-tugas belajar yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
3. Tugas-tugas belajar yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan intelektual siswa. (http://repository.upi.edu/operator/upload/s_mat_060909_chapter2.pdf)

Secara lebih jelas alur pemahaman mengenai konsep belajar bermakna yang dikemukakan Ausubel dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.5
Ausubel Theory



Tarouco, Geller, Medina (2006:4)

Teori Belajar Bermakna Ausubel sangat dekat dengan pandangan psikologi belajar Konstruktivisme. Teori ini menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dipunyai. Selain itu, pandangan ini menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru kedalam konsep atau pengertian yang sudah dipunyai siswa. Ausubel berpendapat bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Sama seperti Bruner dan Gagne, Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar, akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun untuk siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Untuk mereka, menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi.

Dalam kaitannya dengan kemampuan memahami bahan ajar maka langkah-langkah pembelajaran Bermakna Ausubel sebagai berikut:

1. Pilih suatu bacaan dari buku pelajaran.
2. Tentukan konsep-konsep yang relevan.
3. Urutkan konsep-konsep dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif atau contoh-contoh.
4. Susun konsep-konsep tersebut di atas kertas mulai dari konsep yang paling inklusif di puncak konsep ke konsep yang tidak inklusif di bawah.
5. Hubungkan konsep-konsep ini dengan kata-kata penghubung sehingga menjadi sebuah peta konsep.

Langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menerapkan belajar bermakna Ausubel adalah sebagai berikut: *Advance organizer*, *Progressive differensial*, *integrative reconciliation*, dan *consolidation*. *Advance organizer* merupakan pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas (Suherman, 2001: 8). Model pembelajaran disusun untuk mengarahkan belajar, dimana guru membantu siswa untuk

memperoleh informasi, ide keterampilan, nilai, cara berpikir dan mengekspresikan dirinya (Joyce et.al dalam Prikasih, 2003 : 11).

Langkah-langkah Belajar Bermakna Menurut Ausubel:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, motivasi, gaya belajar, dan sebagainya).
3. Memilih materi pelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan mengaturnya dalam bentuk konsep-konsep inti.
4. Menentukan topik-topik dan menampilkannya dalam bentuk advance organizer yang akan dipelajari siswa.
5. Mempelajari konsep-konsep inti tersebut, dan menerapkannya dalam bentuk nyata/konkret.
6. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

(b) Belajar Bermakna dan Belajar Menghafal

Bila dalam struktur kognitif seseorang tidak terdapat konsep-konsep relevan, maka informasi baru dipelajari secara hafalan. Bila tidak ada usaha untuk mengasimilasikan pengetahuan baru pada konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif, akan terjadi belajar hafalan. Pada kenyataannya, banyak guru dan bahan-bahan pelajaran jarang sekali menolong para siswa untuk menentukan dan menggunakan konsep-konsep relevan dalam struktur kognitif mereka untuk mengasimilasikan pengetahuan baru, dan akibatnya pada para siswa hanya terjadi belajar hafalan.

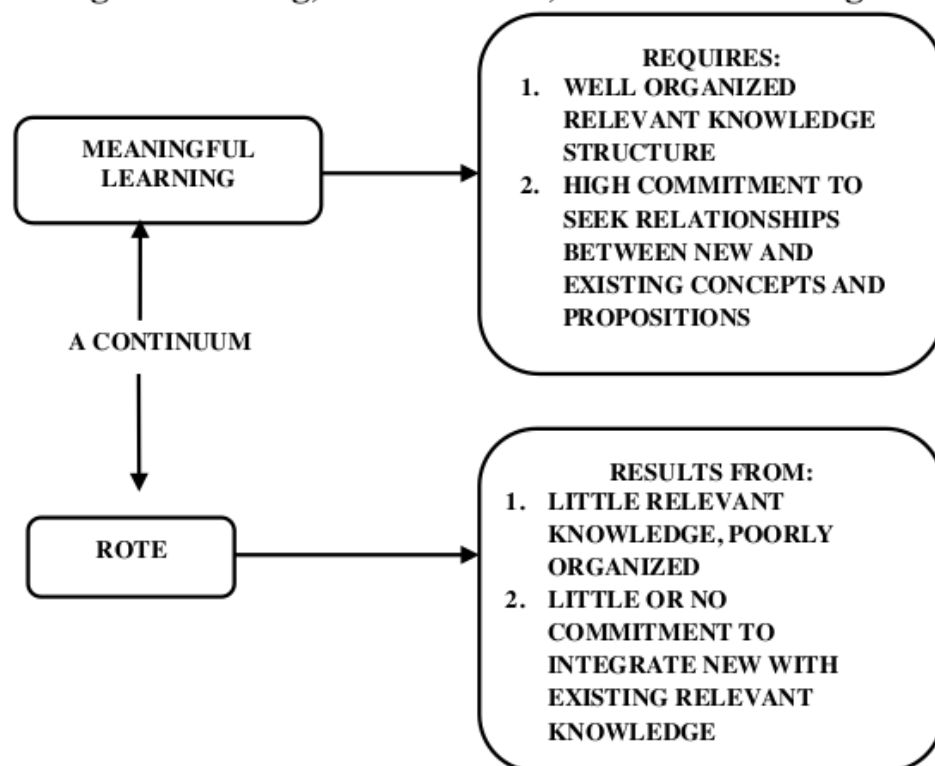
Teori belajar bermakna dikemukakan oleh David Ausubel dimana pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Sedangkan Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dikuasai siswa dan diingat siswa. Suparno (1997) mengatakan pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran.

Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan

mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk lebih jelas pemahaman mengenai konsep pembelajaran bermakna dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.6
Meaningful Learning, A Continuum, dan Rote Learning



C. Kurikulum dan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi yang banyak mendapat banyak perhatian dari ilmuan. Hal ini karena di samping perannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks. Bagi mereka yang terjun ke dunia pendidikan Islam, mereka harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Guru agama Islam dituntut untuk banyak berkreasi dan berinovasi dalam segala hal, termasuk di dalamnya adalah berkreasi dalam hal menentukan strategi dan metode belajar-mengajar. Aktivitas belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan yang baik kepada anak didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar.

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru agama Islam memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar pendidikan agama Islam yang telah dirumuskan, baik tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar, maupun hasil ikutan yang didapat dalam proses belajar, misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah anak didik mengikuti diskusi kecil kelompok kecil dalam proses belajar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang bervariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik (mahasiswa) kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah “wajib lulus” ini seakan berubah menjadi “wajib diluluskan” karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata kuliah di atasnya. Secara sederhana bisa juga dikatakan bahwa mahasiswa “wajib lulus” dan sang dosen “wajib meluluskan”.

Tentu ini menjadi masalah yang cukup serius. Sepanjang yang saya ketahui, sudah sering dilakukan upaya peningkatan mutu PAI di PT, baik bagi staf pengajarnya, materi kurikulum dan usulan penambahan jumlah SKS-nya. Namun selalu terkendala dilapangan oleh berbagai faktor, misalnya staf pengajar yang belum seragam dalam pendekatan pembelajaran PAI karena perbedaan latar belakang

disiplin ilmu masing-masing dalam bidang keagamaan. Materi kurikulum yang ditetapkan secara nasional sering kali membuat staf pengajar tidak mampu melakukan improvisasi sehingga tidak jarang kelas menjadi monoton. Dilihat dari jumlah tatap muka sudah jelas tidak memadai hanya dengan 2 sks. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah jam pelajaran PAI, namun jawaban yang sering didengar adalah “sudah begitu banyak beban mata kuliah mahasiswa yang harus diselesaikan, terutama mata kuliah Jurusan, sehingga tidak perlu diberi beban tambahan”.

Pendidikan agama merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai *guidance* dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan. Sebagian dari ketentuan-ketentuan Allah itu adalah memahami hukum-hukum-Nya di bumi ini yang disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat kauniyah itu dalam aktualisasinya akan bermakna Sunanatullah (hukum-hukum Tuhan) yang terdapat di alam semesta. Dalam ayat-ayat kauniyah itu terdapat ketentuan Allah yang berlaku sepenuhnya bagi alam semesta dan melahirkan ketertiban hubungan antara benda-benda yang ada di alam raya.(Dep. Agama, IDI EIII, 1996: 4).

Mata Kuliah Materi PAI menjadi sangat penting posisinya dalam struktur kurikulum pendidikan di Fakultas Tarbiyah khususnya. Penguasaan mata kuliah ini memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk profesionalitas calon guru PAI. Dalam struktur kurikulum Fakultas Tarbiyah khususnya pada program studi PAI, mata kuliah ini termasuk pada kelompok mata kuliah keahlian profesi (lihat Silabus Prodi PAI FT IAIN Raden Fatah, 2012).

Peran penting agama atau nilai-nilai agama dalam bahasan ini berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah dalam lembaga pendidikan di perguruan tinggi, yang sangat berkaitan dengan perkembangan moral dan perilaku adalah Pendidikan Agama. Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi termasuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa

memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamaisnya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.

Kualitas manusia yang ingin dicapai adalah kualitas seutuhnya yang mencakup tidak saja aspek rasio, intelek atau akal budinya dan aspek fisik atau jasmaninya, tetapi juga aspek psikis atau mentalnya, aspek sosial yaitu dalam hubungannya dengan sesama manusia lain dalam masyarakat dan lingkungannya, serta aspek spiritual yaitu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta. Pendidikan Tinggi merupakan arasy tertinggi dalam keseluruhan usaha pendidikan nasional dengan tujuan menghasilkan sarjana-sarjana yang profesional, yang bukan saja berpengetahuan luas dan ahli serta terampil dalam bidangnya, serta kritis, kreatif dan inovatif, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian nasional yang kuat, berdedikasi tinggi, mandiri dalam sikap hidup dan pengembangan dirinya, memiliki rasa solidaritas sosial yang tangguh dan berwawasan lingkungan. Pendidikan nasional yang seperti inilah yang diharapkan akan membawa bangsa kita kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Dalam praktik pendidikan formal, kurikulum merupakan bagian yang sentral, karena kegiatan utama pendidikan adalah dalam rangka melaksanakan kurikulum tersebut. Kurikulum juga berfungsi untuk menjabarkan idealisme / cita-cita kependidikan ke dalam bentuk langkah-langkah yang akan menjadi pedoman untuk prate pendidikan. Dengan demikian, ia memiliki kedudukan yang strategis karena menghubungkan idealisme pendidikan, di satu sisi, dan praktek pendidikan di sisi lain (Hadjar, 1992: 79). Karena kedudukannya yang demikian ini, kurikulum seringkali dijadikan sebagai alat politik penguasa, misalnya melalui kontrol terhadap apa yang harus atau tidak boleh dimasukkan ke dalam kurikulum dalam rangka mendukung kepentingannya.

Meskipun merupakan bagian yang sentral dan memiliki kedudukan yang strategis, kurikulum hanya berfungsi sebagai alat,

bukan tujuan. Ia berfungsi untuk mencapai tujuan, yakni perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Sebagai alat, ia harus mampu memberikan gambaran yang lebih kongkrit tentang lulusan yang ingin dihasilkan oleh lembaga. Di samping itu, ia juga harus memberikan pedoman tentang apa yang harus dilakukan dalam rangka mencapai harapan tersebut. Oleh karena itu, kurikulum memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan corak perubahan perilaku yang menjadi tujuan utama pendidikan, meskipun bukan factor satu-satunya.

Agar corak perubahan perilaku yang dihasilkan dalam proses pendidikan tidak menyimpang dari idealisme dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, kurikulum harus konsisten dengan tujuan utama pendidikan dan harus selalu dinamis menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan tersebut (Muslich, 1994: 26). Hal ini tentunya juga berlaku bagi kurikulum program-program studi yang ada di Fakultas Tarbiyah agar dapat menghasilkan lulusan yang handal dalam mengemban misi utamanya. Karena itulah, kurikulum Fakultas Tarbiyah harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif dan efisien.

Program studi Pendidikan Agama Islam adalah sebuah program studi yang ditawarkan oleh Fakultas Tarbiyah dari Perguruan Tinggi Islam kepada mahasiswa yang hendak menjadi calon guru PAI. Program ini dilaksanakan untuk menghasilkan lulusan calon guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tingkat dasar dan menengah. Kompetensi profesi utama pendidikan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah diarahkan kepada usaha mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru PAI di sekolah tingkat dasar dan/atau menengah dengan tuntutan kompetensi yang harus dimilikinya, antara lain:

- a. Mampu menguasai berbagai pendekatan, metode dan teknik pembelajaran pada PAI (yang tidak hanya mencakup aspek kognitif) Menguasai berbagai pendekatan, metode dan teknik pembelajaran pada PAI (dalam aspek kognitif).

- b. Mampu menjelaskan pola-pola program pembelajaran (*lesson plan*) PAI Menguasai prosedur penyusunan desain program pembelajaran (*lesson plan*) pada PAI.
- c. Mampu mengidentifikasi jenis, bentuk, tujuan dan pelaksanaan evaluasi Menguasai cara efektif dan efisien mengevaluasi program pembelajaran PAI.
- d. Menguasai kurikulum PAI (tingkat dasar, menengah dan atas).
- e. Menguasai pendekatan, metode dalam memahami al-Qur'an, Sunnah dan Fiqh serta ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya (Pedoman Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, 2015).

Lebih lanjut, berdasarkan tujuan tersebut, maka kurikulum fakultas tarbiyah harus diarahkan untuk mencapainya. Dengan kata lain, dalam pengembangan isi kurikulum harus dibatasi pada isi (baca mata kuliah) yang dapat membantu mahasiswa untuk menjadi sarjana muslim yang memiliki komitmen kepada ajaran agama Islam yang didasarkan kepada ilmu keislaman dan sekaligus mampu menjadi tenaga kependidikan yang professional, yakni yang memiliki kompetensi yang tinggi di bidang kependidikan/keguruan dan penguasaan materi bidang studi yang mendalam (Cross, 1988: 60) serta memiliki kemampuan dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan kata lain, fakultas Tarbiyah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki :

- a. Komitmen yang tinggi pada ajaran agama Islam.
- b. Penguasaan ilmu dasar keislaman.
- c. Penguasaan ilmu bidang studi tertentu yang menjadi pilihan
- d. Kemampuan professional kependidikan.

Kemampuan-kemampuan tersebut dituntut pada tingkat yang cukup tinggi, baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, bekal terjun ke masyarakat (pengguna lulusan maupun secara luas), dan dasar untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Sebagai LPTK yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga pendidik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah pada Program Studi PAI dibekali dengan penguasaan mata kuliah yang memungkinkan mahasiswa untuk menguasai materi PAI

dan seperangkat kemampuan pedagogi untuk mengajarkan PAI di sekolah. Secara rinci berikut disajikan isi kurikulum pada Prodi PAI di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah, sebagai berikut:

Dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah dikemukakan di atas, langkah selanjutnya adalah menentukan isi kurikulum yang akan diberikan kepada mahasiswa agar tujuan tersebut dapat dicapai. Secara operasional, isi kurikulum tersebut di dalam kurikulum suatu lembaga pendidikan tinggi berupa mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa sebagai syarat untuk menyelesaikan studinya sesuai dengan bidang yang dipilihnya. Isi/materi kurikulum, yang berupa mata kuliah tersebut, memiliki kedudukan yang sangat penting karena secara operasional penguasaan isi/materi kurikulum, yang berupa mata kuliah tersebut, memiliki kedudukan yang sangat penting karena secara operasional penguasaan isi/ materi inilah yang harus dicapai oleh mahasiswa (Conelly & Clandini, 1988: 45).

Mata kuliah yang dipilih perlu diorganisasikan secara fungsional dalam kaitannya dengan tujuan, materi tersebut dapat dibedakan menjadi tiga (Hadjar, 1995), yaitu:

1. Materi Dasar, yaitu materi yang memberikan pengalaman belajar untuk mencapai kualifikasi lulusan yang akan mencerminkan pencapaian tujuan yang ditetapkan. Sesuai dengan penjabaran tujuan tersebut diatas, maka materi ini dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. Pertama, materi keislaman, yang dimaksud untuk mempersiapkan agar mahasiswa nantinya mampu menguasai ilmu-ilmu keislaman, yang berisi ajaran Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Materi ini disajikan dalam bentuk mata kuliah ilmu-ilmu keislaman, seperti Studi Qur'an dan Hadits, Fiqh, Kalam, Akhlaq dan sebagainya. Mata kuliah yang dipilih secara keseluruhan harus mampu mengantarkan pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif dan cukup mendalam. Dengan menguasai materi ini diharapkan mahasiswa dapat mencapai tujuan minor yang pertama, memiliki komitmen yang tinggi pada ajaran agama Islam. Dan kedua, memiliki penguasaan ilmu-

ilmu keislaman yang memadai. Materi jenis ini harus ada untuk seluruh mahasiswa UIN karena akan mencerminkan lulusan yang berbeda dari lulusan perguruan tinggi lain. Kedua, materi bidang studi pilihan, yang dimaksudkan agar mahasiswa memiliki penguasaan keilmuan tertentu, yang secara teknis dapat disebut sebagai ilmu murni. Berbeda dari kategori pertama, materi ini terdiri dari mata kuliah yang hanya dipelajari dalam satu bidang studi saja (misalnya agama Islam, Biologi, Matematika, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, IPS, dan bimbingan Konseling), sekaligus membedakan dari bidang studi lain. Karena terkait dengan keahlian pada tingkat tinggi, maka materi dalam kategori ini harus cukup mendalam sehingga nantinya mampu mengantarkan mahasiswa menjadi ahli di bidangnya. Oleh karena itu, mahasiswa hanya diperkenankan mengambil satu bidang studi saja agar dapat menguasainya secara mendalam. Materi ini dimaksudkan untuk menyiapkan mahasiswa agar dapat mencapai tujuan minor yang ketiga, yakni memiliki penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan bidang studi tertentu. Ketiga, materi professional kependidikan sesuai dengan bidang studi pilihan di atas. Materi ini dapat diwujudkan dalam mata kuliah kependidikan/keguanaan yang secara langsung dapat mengantarkan mahasiswa agar kelak mampu menjalankan tugasnya sebagai tenaga professional kependidikan di bidangnya (pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, evaluasi dan metodologi pengajaran). Materi ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minor yang keempat, yakni agar mahasiswa dapat memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan professional kependidikan sesuai dengan bidangnya. Dengan penguasaan ketiga materi dasar tersebut diharapkan lulusan fakultas tarbiyah nantinya dapat mencerminkan sosok lulusan yang diidealkan sebagaimana yang tercermin dalam tujuan utama.

2. Materi Instrumental, yaitu materi yang memberikan pengalaman belajar yang diperlukan sebagai alat kelancaran dalam mempelajari materi dasar, baik untuk kategori ilmu keislaman, bidang studi maupun profesi kependidikan. Materi kategori ini tidak berhubungan secara langsung dengan atau dideduksi dari tujuan fakultas. Oleh karena itu, penguasaan materi ini diantaranya adalah mata kuliah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Arab dan Statistik. Penguasaan materi kategori ini, misalnya Bahasa Arab dan Inggris atau mampu menjadi tenaga profesional kependidikan (guru) pada Bahasa Arab dan Inggris, tetapi hanya untuk membantu menguasai materi dasar secara mendalam, yang pada umumnya ditulis dalam bahasa asing (Arab dan Inggris). Karena sifatnya yang instrumental ini, maka materi ini harus dikuasai lebih dulu sebelum mempelajari materi dasar secara mendalam dan hanya dibatasi pada materi yang fungsional saja, misalnya kemampuan menelaah/membaca teks.
3. Materi pengembangan personal, yaitu materi yang dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa, terutama kemampuan berfikir ilmiah. Yang tergolong dalam materi ini diantaranya adalah materi dalam mata kuliah logika dan penelitian. Karena yang dipentingkan bukan penguasaan materi tetapi kemampuan personal, maka materi ini tidak selalu harus diberikan sebagai mata kuliah yang mandiri. Hal ini karena kemampuan tersebut secara sistematis dan logis sudah inklusif dalam materi bidang studi. Oleh karena itu, materi ini secara formal bias dihilangkan.

Dalam rangka untuk mempermudah pengorganisasian isi secara keseluruhan, kurikulum harus disusun dengan menggunakan struktur tertentu. Struktur tersebut harus dapat menggambarkan proporsi beban mata kuliah dalam kelompok tertentu dalam kaitannya dengan keseluruhan beban studi yang harus ditempuh oleh mahasiswa, yang untuk program S1 berkisar antara 140-160 sks. Struktur tersebut harus

dikembangkan berdasarkan pada pertimbangan nilai signifikan masing-masing mata kuliah kelompok mata kuliah, khususnya dalam kaitannya dengan kategori materi, dalam hubngannya dengan pencapaian tujuan fakultas tarbiyah. Dengan struktur yang baik, tujuan dapat dengan mudah dicapai secara optimal.

Berdasarkan pada tujuan utama Fakultas Tarbiyah dan kategori materi sebagaimana digambarkan di atas, ada beberapa alternative model pengembangan yang dapat dipakai, diantaranya: spesialisasi, komprehensif, dan kolese. Model-model tersebut baru merupakan kerangka umum yang diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum Fakultas Tarbiyah. Oleh karena itu, model-model tersebut baru menyajikan proporsi mata kuliah masing-masing kelompok dengan pertimbangan bobot nilai signifikansinya dalam rangka mencapai tujuan masing-masing program studi yang dibuka di fakultas tarbiyah. Untuk lebih jelasnya, masing model akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Model spesialisasi, dalam model ini, struktur kurikulum sebagian besar berisi materi sama dan berlaku untuk seluruh mahasiswa fakultas tarbiyah. Akan tetapi, dalam rangka untuk memberikan kemampuan khusus sesuai dengan minatnya, maka kepada mahasiswa juga ditawarkan mata kuliah dalam bidang studi tertentu sebagai keahlian/kemampuan spesialisasi. Struktur kurikulum model ini dapat disusun sebagai berikut: a). Materi dasar 70%-80%; b). Keislaman 40%-50%; c). Profesi Kependidikan 10%-15%; d). Spesialisasi Keislaman 15%-20%; e). Spesialisasi Profesi Kependidikan 5%-10%; g). Materi Instrumental 10%-20%; h). Materi Pengembangan Berfikir 0%- 10%.

Untuk mata kuliah pilihan atau mata kuliah yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan sumbangan yang signifikan dalam rangka pencapaian tujuan, baik dalam bentuk paket kelompok atau lepas yang dimaksudkan untuk pengayaan sebaiknya berada di luar proporsi ini. Mata kuliah jenis hanya diberikan apa bila beban sks untuk kelompok utama kurang dari maksimal (160 sks). Namun demikian, beban secara keseluruhan tidak boleh dari beban maksimal tersebut. Model ini cocok apabila program studi yang dibuka

dalam bentuk rumpun ilmu, misalnya PAI dengan spesialisasi bidang-bidang ilmu keislaman seperti Qur'an Hadits, Fiqih, Kalam, Akhlaq yang disiapkan untuk mengajar PAI di MAK. Akan tetapi model ini kurang cocok apabila program studi yang ditawarkan sudah spesifik.

Kedua, Model komprehensif. Sebagaimana model spesialisasi, kurikulum model ini harus memuat semua kelompok materi. Hanya saja, model ini harus dibuat secara individu untuk masing-masing bidang studi kependidikan. Berdasarkan pada tujuan dan kategorisasi materi tersebut di atas, maka struktur materi kurikulum fakultas tarbiyah program S1 dengan model ini sebagai berikut: a). Materi dasar 70%-80%; b). Keislaman 15%-20%; c). Profesi Kependidikan 40%-50%; d). Spesialisasi Keislaman 15%-20%; e). Materi Instrumental 10%-20%; f). Materi Pengembangan Berfikir 0%-10%.

Dengan struktur program yang demikian ini, diharapkan tujuan yang diidealkan tersebut diatas dapat tercapai secara komprehensif. Sebagaimana model spesialisasi, proporsi mata kuliah pilihan termasuk di luar struktur tersebut, itupun kalau memang dipandang perlu. Dalam model komprehensif ini, kurikulum fakultas Tarbiyah berisi semua kelompok materi dengan beban muatan yang seimbang dan proporsional dalam rangka mencapai tujuan bidang studi utama. Karena itu, model ini lebih cocok apabila program studi kependidikan yang dibuka di fakultas Tarbiyah tidak dalam bentuk rumpun ilmu, tapi spesifik.

Ketiga, Model Kolese. Berbeda dari kedua model sebelumnya, struktur kurikulum model ini tidak berisi seluruh kelompok materi tetapi hanya terdiri dari materi dasar profesi kependidikan dan materi dasar keislaman. Alih-alih menyiapkan kurikulum bagi mahasiswa yang berasal dari lulusan SMA, kurikulum model ini disiapkan untuk mahasiswa yang telah menempuh program studi non kependidikan (bidang studi murni) karena mahasiswa sudah memiliki kualifikasi dasar bidang studi murni, maka kurikulum tidak perlu memuat materi dasar profesi, tetapi cukup memfokuskan pada materi profesi kependidikan dalam rangka mencapai kualifikasi bidang tersebut. Khusus untuk bidang studi di luar ilmu keislaman, kurikulum harus

memuat juga materi dasar keislaman agar mahasiswa memiliki penguasaan dan komitmen terhadap ajaran agama Islam.

Struktur model ini paling tidak memuat mata kuliah yang sepadan dengan proporsi materi dasar kependidikan dan atau keislaman sebagaimana dalam model komprehensif. Dengan demikian, untuk bidang studi keislaman berisi sekitar 20% dari seluruh beban materi program S1. Sedangkan untuk bidang studi non keislaman, terdiri dari masing-masing antara 15%-20% dari beban materi program S1 (160 sks). Model ini sangat cocok untuk mempersiapkan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan profesional tinggi karena kemampuan bidang studi telah ditempuh pada program yang secara khusus membidangnya (<http://syarifuddin-mr.com/wp-content/uploads/2012/09/kurikulum-pai-kirim-kajur.pdf>).

D. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007, Pembelajaran PAI berfungsi mempersiapkan para peserta didik untuk menjadi orang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan. Kriteria orang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Iman, takwa dan akhlak mulia, pada hakikatnya merupakan satu kesatuan konsep yang utuh menyatu pada *insan kamil*. Dengan demikian, pembelajaran PAI harus di bawah kontrol guru sebagai orang yang terlebih dahulu mengenal sebuah kebaikan pada agama dan beragama, dan pengalaman tersebut ditransformasikan pada para siswa untuk menjadi seperti dia atau bahkan lebih baik.

Pembelajaran PAI dengan hanya mengandalkan akumulasi pengetahuan melalui hafalan atau penambahan ilmu tanpa dibangun koneksitas antara satu dengan lainnya, maka akan semakin banyak ilmu, tapi kurang bermanfaat, karena partikular-partikular ilmu tersebut tidak membangun satu kesatuan utuh menuju cita *insan kamil*. Demikian pula dengan memperbanyak penemuan, baik dengan membaca buku, modul, atau bahkan penelitian empirik, juga para siswa akan memiliki banyak ilmu, tapi belum tentu mampu merekonstruksi ilmunya menjadi satu kesatuan untuk bisa

menghantarkannya menjadi *insan kamil*. Nampaknya pembelajaran bermakna hasil renungan Ausubel ini, sangat menolong kita merekonstruksi pembelajaran PAI. Pasalnya, model ini mendorong keterlibatan penuh guru dalam proses pembelajaran, dalam bingkai pembelajaran aktif, kolaboratif dan juga kerjasama antar siswa, dan siswa dengan guru.

Dalam pembelajaran bermakna yang memperkenalkan teori belajar deduktif, PAI kembali menemukan rumahnya, karena kajian agama berkarakter deduktif. Karena pembelajaran atas Al-Qur'an dan al-Sunah, misalnya, baru bisa dijelaskan dengan pemahaman-pemahaman yang diperoleh para ulama. Tidak ada norma agama yang ditemukan dari budaya dan tata kehidupan sosial masyarakat. Norma kehidupan keagamaan senantiasa diderivasi dari kitab suci. Kalaupun ditemukan dari budaya masyarakat, tetapi akan dikembalikan pada teks suci untuk memperoleh validasi atas kesimpulan logis dari pengalaman masyarakat. Demikian pula penyampaian PAI pada para siswa secara deduktif dalam bingkai pembelajaran aktif, akan sangat menolong untuk menjaga keutuhan pemahaman dan pengamalan agama di kalangan para siswa, karena selain paham secara utuh, mereka juga dapat memahami secara logis dan holistik tentang agama yang dipelajarinya (Lihat <http://www.uinjkt.ac.id/pembelajaran-bermakna-untuk-efektifitas-pembelajaran-pai-di-sekolah/>, diakses pada tanggal 13 Mei 2017). Karakteristik pelajaran PAI sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI (Depdiknas, 2002) adalah sebagai berikut: (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam, (2) PAI Bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia, (3) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syari`ah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syari`ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syari`ah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah; dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (theologi Islam, *ushuluddin*, ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah.

Ilmu Fiqh merupakan pengembangan dari syari`ah. Ilmu Akhlak (etika Islam, moralitas Islam) merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.

Azra (1999:10) mengemukakan bahwa karakteristik pendidikan Islam menekankan kepada: pertama, pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. setiap muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami dan dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Kedua, nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini kejujuran, *tawadu'*, menghormati sumber-sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip yang perlu dipegang setiap pencari ilmu. Ketiga, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya. Keempat, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat. Disini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi sebagai hamba Allah yang bertakwa dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur`an, "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku" (QS. *Al-Dzariat:56*). Dalam konteks sosial -masyarakat, bangsa, dan negara- maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil `alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Meskipun demikian disamping tujuan akhir yang lebih umum, terdapat tujuan khusus yang sifatnya lebih praktis yang berupa tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotor). Dari

tahapan-tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian dinamakan dengan kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi dalam bentuk silabus dari berbagai materi yang akan diberikan (Azra, 1999:8-9).

E. Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Bahan Ajar

Pemahaman materi dan ajar dalam PAI dapat dilakukan dengan penerapan beberapa strategi pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

(a). KWL

K-W-L adalah salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada pentingnya latar belakang pengetahuan peserta didik. Di mana sebagian besar pendidik di lapangan mengabaikan latar pengetahuan dan kepentingan pembaca (Tierney, Readance & Dishner, 1990: 283). Metode *K-W-L* terdiri dari tiga langkah, yaitu langkah *K- What I Know* (apa yang saya ketahui), langkah *W- What I Want to Learn* (apa yang ingin saya pelajari), dan langkah *L- What I Learned* (apa yang telah saya pelajari). *K-W-L* dikembangkan dan diujiterapkan untuk mengetahui kerangka kerja dosen untuk mengetahui kemampuan mahasiswa.

Langkah-langkah kerja tersebut menurut Pujiono (2008: 6) meliputi pengagasan, pengelompokan ide, hasil pertanyaan-pertanyaan, membimbing dan mempelajari untuk lebih memahami dan menganalisis sesuatu yang dibaca. Pelaksanaan metode ini, terdiri dari tiga tahapan, yaitu; pertama mengakses apa yang telah diketahui mahasiswa, kedua; menentukan apa yang ingin diketahui sebelum membaca, dan ketiga; memahami apa yang dipelajari dan direkam dari materi ajar.

Penerapan *K-W-L* menurut Pujiono (2008:6-7) dalam pembelajaran membaca dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Langkah K-

Pada tahap ini ada empat langkah utama yang dilakukan dosen dalam pembelajaran yaitu, pertama; membimbing mahasiswa menyampaikan ide-ide tentang topik bahasan yang akan dibaca, kedua;

mencatat ide-ide mahasiswa tentang topik yang akan dibaca, ketiga; mengatur diskusi tentang ide-ide yang diajukan mahasiswa, keempat; memberikan stimulus atau penyelesaian contoh mengkategorikan ide.

2) Langkah W-

Pada langkah kedua ini yang dilakukan adalah membimbing mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik bacaan. Selain itu, dosen juga membimbing mahasiswa untuk membuat skala prioritas tentang pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar mereka inginkan jawabannya.

3) Langkah L-

Pada langkah L- dosen hanya membimbing mahasiswa menuliskan kembali apa yang telah dibaca dalam bahasanya masing-masing. Untuk lebih lengkapnya tentang penerapan metode K-W-L akan dikaji dalam siklus kerja di kelas.

Dalam proses belajar mengajar, dosen sebagai komponen pendidikan yang pertama dan utama harus mampu memberikan yang terbaik pada mahasiswa. Dosen tidak hanya berperan sebagai sumber penyampaian ilmu saja, tetapi dosen mampu memberikan perhatian secara psikologis pada mahasiswa. Interaksi antara dosen dan mahasiswa akan terjadi jika pembelajaran itu memakai landasan taksonomi Bloom yaitu bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik (Pujiono, 2008:6-7).

Kebebasan dosen untuk mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi terhadap pembelajaran menurut Pujiono (2008:7) akan mempermudah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada diri mahasiswa. Dosen selalu terbuka, untuk membantu dan memotivasi mahasiswa dalam menemukan sesuatu dalam pembelajaran. Kompetensi dan transfer pengetahuan akan tercapai jika suasana pembelajaran berjalan dengan demokratis, menyenangkan, dan terjadi perubahan perilaku pada mahasiswa menjadi lebih baik.

Lebih lanjut Pujiono (2008:7) mengatakan bahwa untuk mengadakan evaluasi guna melakukan pembenahan terhadap kualitas pembelajaran, dapat dimulai dari kekreatifan penerapan metode saat pelaksanaan pembelajaran. Dosen yang memegang peranan di depan disorot sebagai penyebab terhadap kecenderungan pelaksanaan

pembelajaran, dari seberapa jauh mahasiswa memiliki pengetahuan, keterampilan, sampai keahlian tertentu sebagai hasil dan bentuk proses pendidikan yang diikutinya.

(b). PORPE

PORPE (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*) merupakan suatu strategi untuk studi yang dikembangkan oleh Simpson (Zuchdi, 2008: 153), yang didesain untuk menolong mahasiswa dalam: (1) secara aktif merancang, memantau, dan mengevaluasi materi yang dipelajari; (2) mempelajari proses yang terlibat dalam menyiapkan ujian esai; dan (3) menggunakan proses menulis sebagai sarana untuk memperoleh materi bidang studi. Teknik *PORPE* terdiri dari lima langkah yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1). Predict

Langkah pertama ini didesain untuk membuat para mahasiswa memprediksi pertanyaan-pertanyaan esai yang potensial untuk membimbing mereka melakukan kegiatan sesudah menyelesaikan suatu bacaan. Dalam mengerjakan hal ini, para mahasiswa diharapkan memperjelas tujuan mereka dalam membaca, mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam teks, dan memfokuskan pada pokok isi bacaan. Pertanyaan-pertanyaan esai yang diprediksi haruslah yang menyebabkan para mahasiswa menyintesis dan mengevaluasi materi bacaan, bukan pertanyaan-pertanyaan berpikir tingkat rendah, seperti mengingat, memahami, dan menerapkan karena hal ini tidak berguna bagi mereka.

Karena langkah ini cukup sulit, Simpson (Zuchdi, 2008: 154) membaginya menjadi empat tahap. Pertama, mahasiswa diperkenalkan mengenai bahasan yang digunakan dalam menyusun pertanyaan esai, misalkan jelaskan, bandingkan, pertentangkan, dan kritisi. Kedua, dosen memberikan contoh proses memprediksi pertanyaan esai dari suatu teks. Ketiga, berikan kepada para mahasiswa pertanyaan-pertanyaan yang belum selesai mengenai topik bacaan tertentu, minta mereka menyelesaikan pertanyaan. Sebagai contoh, kata-kata membandingkan dan mempertentangkan harus digunakan dalam menyusun pertanyaan esai mengenai sebab-sebab terjadinya konflik

antar suku. Tahap terakhir, mereka diminta menyusun pertanyaan-pertanyaan secara mandiri.

2). *Organize*

Pada langkah kedua ini, mahasiswa mengorganisasi informasi utama yang akan merupakan jawaban pertanyaan-pertanyaan esai yang telah diprediksi. Mereka meringkas dan mensintesis materi bacaan sebagai upaya untuk memaknai keseluruhan bacaan. Kemudian, untuk setiap pertanyaan prediksi, para mahasiswa diminta membuat kerangka jawaban dengan kata-kata mereka sendiri atau membuat suatu peta konsep, charta, atau grafik.

3). *Rehearse*

Pada langkah ini, para mahasiswa diminta menyimpan gagasan-gagasan utama, contoh-contoh, dan keseluruhan ringkasan isi bacaan dalam ingatan mereka untuk dimunculkan kembali dalam ujian esai. Berikut ini petunjuk-petunjuk yang dapat membantu para mahasiswa.

- a. Minta para mahasiswa mulai mengingat dengan jalan menyampaikan secara lisan kerangka bacaan yang telah mereka buat.
- b. Para mahasiswa diminta menambahkan gagasan-gagasan utama dan contoh-contoh pada kerangka bacaan tersebut.
- c. Setelah keseluruhan gagasan dan contoh-contoh diingat baik-baik, para mahasiswa diminta untuk mengetes diri sendiri berkali-kali, untuk meyakinkan bahwa informasi-informasi yang diperoleh tetap mereka ingat.

4). *Practice*

Pada langkah ini, para mahasiswa menguji hasil belajar mereka dengan menuliskan secara rinci hal-hal yang telah diutarakan secara lisan pada langkah sebelumnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam langkah ini sebagai berikut.

- a. Buatlah kerangka jawaban pertanyaan sebelum menuliskannya secara lengkap.
- b. Yakinkan diri bahwa pertanyaan pada awal jawaban harus menunjukkan posisi yang diambil oleh setiap mahasiswa, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap pendapat penulis yang diutarakan dalam bacaan.

- c. Gunakan kata-kata transisi seperti pertama atau di lain pihak untuk meyakinkan bahwa susunan jawaban cukup jelas.
- d. Masukkan contoh-contoh untuk setiap butir penting.
- e. Setelah selesai cermati kembali kerangka bacaan untuk melihat jika ada hal-hal yang tidak sesuai.
- f. Baca jawaban-jawaban tertulis tersebut untuk meyakinkan bahwa hal itu cukup jelas.

5). Evaluate

Dalam langkah ini mahasiswa mengevaluasi kualitas jawaban-jawaban pertanyaan esai yang telah mereka tulis pada langkah sebelumnya. Para mahasiswa diharapkan mengevaluasi jawaban mereka; dengan cara ini mereka akan belajar memantau apakah mereka perlu mengulang langkah-langkah sebelumnya atau tidak.

Hasil penelitian Simpson dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa mahasiswa yang diberikan tindakan *PORPE* memiliki skor lebih tinggi daripada mahasiswa dengan teknik tanya-jawab. Hasil penelitian tersebut kemudian dirinci ke dalam beberapa kesimpulan yang merupakan keunggulan teknik *PORPE*, antara lain sebagai berikut (Lestyarini, 2008: 44-45).

- a. *PORPE* mendorong mahasiswa untuk memikirkan, menganalisis, dan mensintesis konsep utama bacaan.
- b. *PORPE* dapat membantu mahasiswa untuk mengingat materi bacaan sepanjang waktu.
- c. *PORPE* dapat menjadi strategi belajar untuk mahasiswa yang kurang mampu belajar dengan baik melalui peningkatan kemampuan kognitif dan metakognitif.
- d. *PORPE* dapat membantu belajar mahasiswa, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan tugas dan tes.
- e. *PORPE* dapat secara langsung membantu mahasiswa mengerjakan tes esai.

(c). PQ4R

Strategi PQ4R menurut Sudarman (2009:69) merupakan salah satu bagian strategi elaborasi. Strategi ini digunakan untuk membantu mahasiswa mengingat apa yang mereka baca dan dapat membantu

proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Kegiatan membaca buku bertujuan untuk mempelajari sampai tuntas bab demi bab suatu pelajaran. Oleh karena itu, keterampilan pokok pertama yang harus dikembangkan dan dikuasai oleh mahasiswa adalah membaca buku pelajaran dan bacaan tambahan lainnya. Dengan keterampilan membaca itu, setiap mahasiswa dapat memasuki dunia keilmuan, memahami khasanah kearifan yang banyak hikmat, dan mengembangkan berbagai keterampilan lainnya yang amat berguna untuk mencapai sukses dalam hidup.

Aktivitas membaca yang terampil akan membukakan pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam, serta keahlian di masa yang akan datang. Dengan membaca menurut Gie (Sudarman, 2009:70), seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan. Membaca dapat dipandang sebagai suatu proses interaktif antara bahasa dan pikiran. Sebagai proses interaktif, maka keberhasilan membaca akan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang melatarbelakangi dan strategi membaca.

Salah satu konsep yang paling banyak dikenal untuk membantu mahasiswa memahami dan mengingatkan materi yang mereka baca adalah strategi PQ4R Thomas dan Robinson (1972) dalam Arends (1997). Strategi ini didasarkan pada strategi PQRST dan SQ3R (Arends, 1997) dalam Sudarman (2009:70). Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam strategi PQ4R sebagai berikut:

Pertama, *Preview*. Langkah pertama ini dimaksudkan agar mahasiswa membaca selintas dengan cepat sebelum mulai membaca bahan bacaan. Mahasiswa dapat memulai dengan membaca topik, sub topik utama, judul, dan sub judul, kalimat-kalimat permulaan atau akhir sebuah bab. Apabila hal itu tidak ada, mahasiswa dapat memeriksa setiap halaman dengan cepat, membaca satu atau dua kalimat di sana-sini sehingga diperoleh sedikit gambaran mengenai apa yang akan dipelajari. Perhatikan ide pokok yang akan menjadi inti pembahasan dalam bahan bacaan mahasiswa. Dengan ide pokok ini akan memudahkan mereka memberikan keseluruhan ide yang ada.

Kedua, *question*. Langkah kedua adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada diri sendiri untuk setiap pasal yang ada

pada bahan bacaan mahasiswa. Gunakan judul dan sub judul atau topik dan sub topik utama. Awali pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, mengapa, dan bagaimana. Kalau pada akhir bab telah ada pertanyaan yang dibuat oleh pengarang, hendaknya dibaca dahulu. Pengalaman telah menunjukkan bahwa apabila seseorang membaca untuk menjawab sejumlah pertanyaan, maka akan membuat dia membaca lebih hati-hati serta seksama dan dapat membantu mengingat dengan baik.

Ketiga, *read*. Baca karangan itu secara aktif yakni dengan cara pikiran mahasiswa harus memberikan reaksi terhadap apa yang dibacanya. Janganlah membuat catatan-catatan panjang. Cobalah mencari jawaban terhadap semua pertanyaan yang diajukan sebelumnya.

Keempat, *reflect*. *Reflect* bukanlah suatu langkah terpisah dengan langkah ketiga (*read*), tetapi merupakan suatu komponen esensial dari langkah ketiga tersebut. Selain membaca, mahasiswa tidak hanya cukup mengingat atau menghafal, tetapi cobalah untuk memahami informasi yang dipresentasikan dengan cara: (1) menghubungkan informasi itu dengan hal-hal yang diketahui, (2) mengaitkan subtopik-subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama, (3) cobalah untuk memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan, dan (4) cobalah untuk menggunakan materi itu untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan dan dianjurkan dari materi pelajaran tersebut.

Kelima, *recite*. Pada langkah kelima ini mahasiswa diminta untuk merenungkan (mengingat) kembali informasi yang telah dipelajari dengan menyatakan butir-butir penting dengan nyaring dan dengan menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Mahasiswa dapat melihat kembali catatan yang telah dibuat dan menggunakan kata-kata yang ditonjolkan dalam bacaan. Dari catatan-catatan yang telah dibuat pada langkah terdahulu, maka mereka diminta membuat intisari materi dari bacaan.

Keenam, *review*. Pada langkah terakhir ini mahasiswa diminta untuk membaca catatan singkat (intisari) yang telah dibuatnya,

mengulang kembali seluruh isi bacaan bila perlu, dan sekali lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Dari langkah-langkah strategi belajar PQ4R yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa strategi belajar ini dapat membantu mahasiswa memahami materi pembelajaran, terutama terhadap materi-materi yang lebih sukar dan menolong siswa untuk berkonsentrasi lebih lama.

(d). Reciprocal Teaching

Reciprocal teaching merupakan strategi instruksional yang secara langsung mengajarkan mahasiswa untuk menerapkan pemikiran metakognitif ketika mahasiswa membuat makna dari sebuah teks. Carter (1997:65-66) dalam Yoosabai (2009: 24) mendefinisikan *reciprocal teaching* sebagai berikut.

“Reciprocal teaching parallels the new definition of reading that describes the process of reading as an interactive one, in which readers interact with the text as their prior experience is activated. Using prior experience as a channel, readers learn new information, main ideas and arguments. Most important, readers construct meaning from the text by relying on prior experience to parallel, contrast or affirm what the author suggests. All excellent readers do this construction. Otherwise, the content would be meaningless, alphabetic scribbles on the page. Without meaning construction, learning does not take place. Reciprocal teaching is a model of constructivist learning”.

Yoosabai (2009: 24) melaporkan definisi *reciprocal teaching* yang didefinisikan oleh Lysynchuck dkk. (1990) "*Reciprocal teaching* telah digunakan untuk meningkatkan pemahaman bagi mahasiswa yang dapat membaca sandi tetapi mengalami kesulitan memahami teks". Palincsar dan Brown (1984:669) dalam Yoosabai (2009: 25) menyatakan "*Reciprocal teaching is an instructional procedure in which small groups of students learn to improve their reading comprehension through scaffold instruction of comprehension-monitoring strategies”.*

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *reciprocal teaching* adalah metode diskusi yang berupa bimbingan yang diberikan oleh seorang pembelajar kepada peserta didik (*a scaffolded discussion method*) yang didasarkan pada *reading comprehension strategies*, *scaffolding* dan *modeling*, dan *social interaction*. Pembelajaran menggunakan *reciprocal teaching* menurut Yoosabai (2009:25) memungkinkan dosen untuk memodelkan dan memberikan mahasiswa latihan yang cukup pada empat strategi utama untuk membangun arti dari sebuah teks dalam lingkungan sosial. Para mahasiswa memantau pemikiran mereka sendiri melalui proses membaca. *Reciprocal teaching* dapat mengembangkan membaca pemahaman dan mempromosikan pembaca untuk lebih baik dalam membaca dan membantu mereka mencapai tujuan yang paling penting dari *reciprocal teaching*, menjadi pembaca independen.

Yoosabai (2009: 25) menjelaskan bahwa tujuan *reciprocal teaching* adalah untuk meningkatkan kemampuan pembaca untuk membangun makna dari teks-teks dan memfasilitasi pembaca untuk memantau pemahaman mereka sendiri. Hal ini didasarkan pada metode sosial budaya (*sociocultural method*) di mana pembaca dimodelkan, dijelaskan, dan dipandu dalam memperoleh strategi dalam lingkungan sosial. Selain itu, empat strategi utama *predicting*, *questioning*, *clarifying*, dan *summarizing* mengembangkan dan meningkatkan pemahaman bacaan. Yoosabai (2009: 25) menyatakan bahwa ke empat strategi utama tersebut didasarkan pada kriteria "...1) *the successful readers employ these strategies*; 2) *these strategies support both comprehension monitoring and comprehension fostering*; 3) *each strategy is applied when there is a problem in reading a text*; 4) *these strategies are regarded as metacognitive strategies*".

Untuk alasan ini, pembaca yang diajarkan melalui *reciprocal teaching* lebih sadar akan proses berpikir mereka sendiri dan proses membaca. Pembaca membangun rencana membaca yang efektif seperti pengaturan tujuan membaca, melakukan hipotesis tentang apa yang sedang dibaca, dan menarik dan menguji hipotesis, interpretasi, dan prediksi; pembaca memonitor dan mengendalikan proses berpikir mereka dan memeriksa apakah mereka mengerti; dan mereka

mengevaluasi proses membaca mereka sendiri, keterampilan pemecahan masalah, dan pemahaman. *Reciprocal teaching* membangun kesadaran metakognitif agar pembaca dapat memahami bacaan.

Kesimpulannya, *reciprocal teaching* adalah suatu metode yang menekankan pada kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*) yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap bacaan dan memfasilitasi pembaca menjadi independen. *Reciprocal teaching* menawarkan tiga fitur yaitu: *scaffolding* dan *direct instruction*, *practice of the four main strategies*, dan *social interaction*. *Reciprocal teaching* sendiri dipengaruhi oleh teori perkembangan Vygotsky.

F. Membaca Pemahaman

1. Konsep Membaca Pemahaman

Dalam membaca, sedikitnya ada enam kata yang harus dikenal yaitu 'literasi', 'iliterasi', 'aliterasi', 'literate', 'iliterate', dan 'aliterate'. *Literasi* ialah kemampuan membaca. *Iliterasi* berarti ketidakmampuan membaca. *Aliterasi* berarti kekurangan sikap membaca. *Literate* adalah bentuk adjektiva yang berarti dapat menulis dan membaca dalam suatu bahasa. *Iliterate* adalah bentuk adjektiva yang berarti tidak bisa membaca. *Aliterate* merupakan bentuk adjektiva kata aliterasi (Harjasujana dan Damaianti, 2003: 31-32).

Kegiatan membaca menurut Hernawan (2009: 2) merupakan kegiatan reseptif aktif. Reseptif artinya dengan membaca pembaca menerima berbagai informasi, ide, gagasan dan amanat yang ingin disampaikan penulis. Aktif artinya dalam kegiatan membaca pembaca melakukan kegiatan aktif menggunakan kemampuan visual dan kognitifnya untuk menafsirkan lambang-lambang yang dilihatnya sekaligus menginterpretasikannya sehingga isi bacaannya menjadi bermakna dan dapat dipahami.

Mengenai definisi membaca telah banyak dikemukakan oleh beberapa orang pakar membaca, dari berbagai sudut pandangnya masing-masing. Berikut ini beberapa definisi tentang membaca yang telah dikemukakan oleh para pakar tersebut. Gillet dan Temple

(Harjasujana dan Damaianti, 2003: 6) berpendapat bahwa '*reading is making sense of written language*'.

Harjasujana (1997: 4) dalam Hernawan (2009: 3) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses. Ketika seseorang melakukan kegiatan membaca, ketika itu pula terjadi proses membaca. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan, karena membaca dilakukan secara aktif.

Pemahaman adalah suatu proses mental yang merupakan perwujudan kegiatan kognisi. Kemampuan memahami tidak dapat dilihat, hanya dapat diuji. Kriteria pemahaman sebuah bacaan dapat diukur melalui pertanyaan gagasan pokok. Pemahaman terhadap gagasan pokok yang ada dalam sebuah teks bacaan merupakan inti dari kegiatan membaca (Hernawan, 2009: 3).

Tidak ada definisi yang pasti tentang membaca pemahaman. Menurut Thorndike (Whitehead, 1996: 24) membaca pemahaman adalah memahami sebuah bacaan yang sama halnya dengan memecahkan persoalan dalam matematika. Selanjutnya Anderson dan Pearson (1984: 255) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses berpikir yang spesifik. Pembaca mendapatkan pemahaman dengan mengkonstruksi dengan aktif sebuah arti secara mendalam melalui interaksi dari sesuatu yang dibacanya (Hernawan, 2009: 3).

Beberapa penelitian tentang aspek-aspek keterampilan dalam membaca pemahaman telah berkembang. Turner (1995: 148) seperti yang dikutip Hernawan (2009: 4) mengidentifikasi delapan keterampilan membaca pemahaman melalui sebuah prosedur analisis faktor. Analisis faktor merupakan suatu prosedur statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi komponen unik dari suatu kompetensi yaitu: 1) mengingat arti kata; 2) menyimpulkan arti sebuah kata dari suatu konteks; 3) mencari jawaban untuk menjawab pertanyaan secara eksplisit atau hanya menjawab isi sebuah parafrase; 4) menyusun bersama sebuah gagasan; 5) membuat suatu kesimpulan

bacaan; 6) mengenal maksud, sikap, nada, dan kemauan penulis; 7) mengidentifikasi teknik penulis; dan 8) mengikuti struktur sebuah pola.

Lebih sederhana lagi dikemukakan oleh Spearit (1972) dalam Hernawan (2009: 4) tentang keterampilan dalam pemahaman sebagai berikut: 1) mengingat arti kata; 2) menyimpulkan; 3) mengenal maksud, sikap, nada, dan kemauan penulis; dan 4) mengikuti struktur sebuah pola.

Berbagai hasil penelitian tentang aspek-aspek dalam membaca pemahaman telah berkembang dari masa ke masa. Menurut Turner (1995:149 seperti dikutip Hernawan, 2009:4) sederetan aspek-aspek tersebut hanya membingungkan pembelajaran membaca. Namun demikian, pemikiran-pemikiran tentang aspek-aspek tersebut terus berkembang.

2. Elemen Pemahaman Bacaan

Snow (2004:3) menyatakan "*Comprehension entails three elements: (1) the reader who is doing the comprehending, (2) the text that is to be comprehended, and (3) the activity in which comprehension is a part*". Ketiga elemen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *The Reader*

Untuk memahami, pembaca harus memiliki berbagai kapasitas dan kemampuan. Dalam hal ini Snow (2004:3) menyatakan sebagai berikut.

"To comprehend, a reader must have a wide range of capacities and abilities. These include cognitive capacities (e.g., attention, memory, critical analytic ability, inferencing, visualization ability), motivation (a purpose for reading, an interest in the content being read, self-efficacy as a reader), and various types of knowledge (vocabulary, domain and topic knowledge, linguistic and discourse knowledge, knowledge of specific comprehension strategies)". Of course, the specific cognitive, motivational, and linguistic capacities and the knowledge base called on in any act of reading comprehension depend on the texts in use and the specific activity in which one is engaged".

b. *The Text*

Fitur teks menurut memiliki dampak yang besar terhadap pemahaman. Pemahaman tidak terjadi hanya dengan penggalan makna secara sederhana dari teks. Selama membaca, pembaca mengkonstruksi representasi yang berbeda dari teks yang mana penting bagi pemahaman. Representasi tersebut menurut Snow (2004: 4) adalah *the surface code (the exact wording of the text)*, *the text base (idea units representing the meaning)*, dan *a representation of the mental models embedded in the text*.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, definisi teks mengalami perubahan. Dalam hal ini Snow (2004:5) menyatakan sebagai berikut.

“The proliferation of computers and electronic text has led us to broaden the definition of text to include electronic text and multimedia documents in addition to conventional print. Electronic text can present particular challenges to comprehension, such as dealing with the non-linear nature of hypertext, but it also offers the potential for supporting the comprehension of complex texts, for example, through hyperlinks to definitions or translations of difficult words or to paraphrasing of complex sentences”.

c. *The Activity or Purpose for Reading*

Membaca dilakukan untuk suatu tujuan. Suatu kegiatan membaca melibatkan satu atau lebih tujuan, beberapa operasi untuk mengolah teks, dan konsekuensi melakukan kegiatan membaca tersebut. Sebelum membaca, pembaca memiliki tujuan yang berasal dari dalam diri maupun luar. Snow (2004:5) menyatakan: *“The purpose is influenced by a cluster of motivational variables, including interest and prior knowledge”.*

Tujuan awal membaca dapat berubah selama membaca. Hal ini berarti, selama membaca, pembaca mungkin menghadapi berbagai informasi yang menimbulkan pertanyaan baru dan membuat tujuan awal tidak cukup atau tidak relevan lagi. Snow (2004:5) menyatakan *“The initial purposes can change as the reader reads. That is, a reader*

might encounter information that raises new questions that make the original purpose either incomplete or irrelevant”.

Akhirnya, konsekuensi dari membaca adalah bagian dari kegiatan tersebut. Beberapa kegiatan membaca menyebabkan peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca. Konsekuensi lain dari kegiatan membaca adalah mengetahui bagaimana melakukan sesuatu. Aplikasi dari konsekuensi-konsekuensi tersebut sering berhubungan dengan tujuan pembaca. Pengetahuan, aplikasi, dan keterlibatan merupakan konsekuensi langsung dari kegiatan membaca.

3. Tingkatan Pemahaman Membaca

Upaya memahami bahan bacaan oleh siswa disesuaikan dengan tingkat keterbacaan dan tujuan pembelajaran. Gillet dan Charles (1986: 115) dalam Lestyarini (2010:7) membaginya dalam tiga level atau tingkatan dengan uraian karakteristik dan jenis membaca pada masing-masing level atau tingkatan. Tiga level itu antara lain level bebas (*independent level*), level instruksional (*instructional level*), dan level frustrasi (*frustration level*).

Pada level bebas, menurut Pearson (2009:22-23), siswa dapat memahami teks secara mandiri karena semua kata dalam teks dapat dimengerti sehingga level ini dikatakan mudah (*easy*). Pada level instruksional siswa membutuhkan bantuan untuk memahami konsep karena beberapa kata perlu dianalisis tetapi siswa tetap berada dalam situasi yang nyaman (*comfortable*). Sedangkan pada level frustrasi, materi bacaan sangat sukar dan sebagian besar kata tidak diketahui siswa sehingga level ini sifatnya sangat sulit (*too hard*).

Adapun tingkatan keterbacaan dalam upaya untuk memahami bahan bacaan dengan uraian dari ketiga level di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Tingkat Keterbacaan dalam Pemahaman Membaca

<i>Level</i>	<i>Characteristic</i>	<i>Typical reading</i>
Independent level (easy)	Excellent comprehension Excellent accuracy in word recognition Few word need analysis Rapid, smooth rate, very few errors of any kind	All pleasure reading All self-selected reads for information Homework, test, seatwork Learning content and all other assigned work to be done alone
Instructional level (comfortable)	Good comprehension Good accuracy in word recognition Fairly rapid rate Some word analysis needed	School textbook and basal reader Guided classroom reading assignment Study guides and other work done with guidance Forms and application
Frustration level (too hard)	Poor comprehension Slow, stumbling rate Much word analysis necessary	No assigned material Reading for diagnostic purpose Self-selected material where student's interest is very haight in spite of difficulty

Sumber: Gillet dan Charles (1986: 115) dalam Lestyarini (2010: 8)

Uraian lain tentang tingkatan pemahaman dalam membaca dikemukakan oleh Burns, dkk (1985: 177-198) dalam Lestyarini (2010: 8). Burns, dkk menyatakan bahwa ada tiga level dalam pemahaman membaca, antara lain membaca literal (*literal reading*), membaca interpretatif (*interpretative reading*), dan membaca kritis (*critical reading*). Dalam membaca literal, menurut Chang (2010:1), pembaca menemukan informasi yang dikemukakan secara langsung dalam teks bacaan. Artinya, pembaca langsung menangkap makna bacaan dari informasi yang secara eksplisit ada dalam teks bacaan. Membaca interpretatif dapat diartikan sebagai membaca di antara baris (*reading between the lines*) serta memberi makna implisit dari sebuah teks bacaan. Sementara itu, yang dimaksud dengan membaca kritis adalah membaca dengan mengevaluasi materi dalam teks bacaan, membandingkan ide dalam tulisan dengan pengetahuan yang dimiliki,

serta memberi simpulan mengenai keakuratan, kesesuaian, dan keefektifan bahan bacaan.

Sementara Turner (1994:150) dalam Hernawan (2009:4) menyatakan bahwa upaya untuk menamakan dan mengklasifikasikan aspek-aspek pemahaman tersebut disebut taksonomi aspek pemahaman. Salah satunya yang diketahui sebagai taksonomi pemahaman yang terbaik menurut Turner adalah Taksonomi Barret. Supriyono (2011:1) menyatakan bahwa taksonomi ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman. Taksonomi ini memiliki 5 kategori yang terdiri dari: (1) *Literal comprehension*, (2) *Reorganization*, (3) *inferential comprehension*, (4) *evaluation*, dan (5) *Appreciation*.

Pada tahap *literal comprehension* menurut Supriyono (2011:2), fokus dosen adalah membantu mahasiswa terampil memahami ide atau informasi yang dengan jelas tersurat di dalam bacaan/wacana. Dosen dapat mengembangkan keterampilan pemahaman pada tingkat ini dari tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang mudah sampai yang kompleks. Tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang mudah dapat berupa tugas atau pertanyaan untuk mengenal dan mengingat fakta atau kejadian tunggal, sedangkan yang lebih kompleks berupa tugas atau pertanyaan untuk mengenal dan mengingat serentetan fakta atau kejadian kronologis yang tersurat di dalam bacaan/wacana. Pemahaman literal dapat dosen kembangkan dengan cara memfasilitasi mahasiswa untuk mengenali fakta dan kejadian dengan: (1) mengidentifikasi fakta-fakta seperti nama-nama dan sifat-sifat pelaku, jenis kejadian, tempat-tempat kejadian, waktu kejadian, dan penyebab kejadian (*recognition of details*), (2) mengidentifikasi pernyataan tersurat atau eksplisit pada bacaan/wacana yang merupakan ide utama dari bacaan/wacana tersebut dalam kata lain menemukan ide utama dari bacaan/wacana (*recognition of main ideas*), (3) mengidentifikasi dan mengurutkan kronologi kejadian atau tindakan yang dinyatakan secara tersurat dalam bacaan/wacana (*recognition of a sequence*), (4) mengidentifikasi atau menemukan kemiripan dan perbedaan sifat pelaku, waktu, dan tempat yang secara tersurat dinyatakan dalam bacaan/wacana (*recognition of comparison*), (5) mengidentifikasi atau

menemukan alasan atau sebab dari kejadian atau tindakan yang dinyatakan secara tersurat di dalam bacaan/wacana (*recognition of cause and effect relationships*), dan (6) menemukan pernyataan yang tersurat yang membantu mengenali sifat atau tipe pelaku yang diceritakan di dalam bacaan/wacana tersebut (*recognition of character traits*).

Pemahaman literal juga dapat dosen kembangkan dengan cara memfasilitasi mahasiswa untuk mengingat fakta dan kejadian dengan: menyampaikan apa yang diingat tentang: (1) fakta dan kejadian baik pelaku, waktu, dan tempat (*recall of details*), (2) ide utama yang tersurat dari sebuah paragraph atau sebagian besar bacaan/wacana (*recall of main ideas*), (3) urutan kronologi kejadian atau tindakan yang tersurat di dalam bacaan/wacana (*recall of a sequence*), (4) kemiripan dan perbedaan sifat pelaku, waktu, dan tempat yang secara tersurat dinyatakan dalam bacaan/wacana (*recall of comparison*), (5) alasan atau sebab dari kejadian atau tindakan yang dinyatakan secara tersurat di dalam bacaan/wacana (*recall of cause and effect relationships*), dan (6) pernyataan yang tersurat yang membantu kita mengenali sifat atau tipe pelaku yang diceritakan di dalam bacaan/wacana tersebut (*recall of character traits*).

Pada tahap *reorganization*, fokus dosen menurut Supriyono (2011:3), adalah membantu mahasiswa untuk mampu melakukan analisis, sintesis, dan/atau menyusun ide atau informasi yang secara tersurat dinyatakan di dalam bacaan/wacana. Untuk menyampaikan pemahaman mengenai makna bacaan/wacana, mahasiswa dapat dosen arahkan untuk melakukan parafrase ulang atau menterjemahkan pernyataan pengarang. Tugas-tugas yang dapat dosen berikan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman mahasiswa dalam tahap ini adalah mengarahkan mahasiswa untuk: (1) mengkategorikan atau mengklasifikasikan pelaku/karakter, benda-benda/sesuatu, tempat, dan/atau kejadian (*classifying*), (2) menyusun informasi dalam bentuk *outline* dengan menggunakan pernyataan-pernyataan langsung atau pernyataan-pernyataan yang diparafrase (*outlining*), (3) meringkas bacaan/wacana dengan menggunakan pernyataan langsung atau parafrase dari isi bacaan/wacana (*summarizing*), dan (4)

mengkonsolidasi ide atau informasi tersurat dari berbagai sumber (*synthesizing*).

Pada tahap *inferential comprehension*, fokus dosen menurut Supriyono (2011:3), adalah membantu mahasiswa untuk mampu membuat kesimpulan lebih dari pada pemahaman makna tersurat dengan proses berpikir baik divergen dan konfergen dengan menggunakan intuisi dan imajinasi mahasiswa. Tugas-tugas yang dapat dosen berikan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman mahasiswa dalam tahap ini adalah mengarahkan mahasiswa untuk: (1) menghubungkan fakta-fakta tambahan yang mungkin dipaparkan oleh penulis bacaan/wacana yang biasanya digunakan untuk membuat bacaan/wacana lebih informatif, menarik, atau menyenangkan (*inferring supporting details*), (2) memaparkan ide utama, signifikansi umum, tema, atau moral yang tidak secara tersurat disebutkan di dalam bacaan/wacana (*inferring main ideas*), (3) menghubungkan tindakan atau kejadian yang mungkin terjadi dalam dua kejadian atau tindakan yang tersurat di dalam bacaan/wacana atau membuat hipotesis tentang apa yang akan mungkin terjadi kemudian jika kejadian atau informasi itu tidak menyebutkan akhir masalah (*inferring sequence*), (4) menyimpulkan kemiripan dan perbedaan pelaku/karakter, sifat-sifat, waktu, atau tempat (*inferring comparisons*), (5) melakukan hipotesa tentang motivasi, latar belakang dari pelaku/karakter dan hubungannya dengan waktu dan tempat kejadian dan menghubungkan apa motivasi penulis bacaan/wacana untuk memasukan ide, kata-kata, karakterisasi, fakta-fakta, dan tindakan atau kejadian di dalam bacaan/wacana yang ia tulis (*inferring cause and effect relationships*), (6) melakukan hipotesa tentang sifat-sifat pelaku, kejadian, atau tindakan berdasarkan petunjuk yang ditemukan di dalam bacaan/wacana (*inferring character traits*), (7) memperkirakan hasil akhir atau misi utama dari bacaan/wacana atau akhir dari cerita dalam bacaan/wacana (*predicting outcomes*), (8) menyimpulkan makna literal dari bahasa-bahasa kias yang dipakai oleh penulis bacaan/wacana (*interpreting figurative language*).

Pada tahap *evaluation*, fokus dosen menurut Supriyono (2011:4), adalah membantu mahasiswa untuk mampu membuat penilaian dan

pendapat tentang isi bacaan/wacana dengan melakukan perbandingan ide-ide dan informasi di dalam bacaan/wacana dan dengan menggunakan pengalaman, pengetahuan, kriteria, dan nilai-nilai yang dimiliki mahasiswa sendiri atau dengan menggunakan sumber-sumber lain. Tugas-tugas yang dapat dosen berikan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman mahasiswa dalam tahap ini adalah mengarahkan mahasiswa untuk: (1) mempertanyakan apakah kejadian atau tindakan yang dipaparkan penulis di dalam bacaan/wacana dapat benar-benar terjadi dengan melakukan penilaian (*judgement*) menurut pengetahuan dan pengalaman siswa (*judgements of reality or fantasy*), (2) mempertanyakan apakah penulis memaparkan cukup bukti pendukung atau mempermainkan pemikiran mahasiswa, atau memaparkan hal-hal yang janggal atau tidak rasional (*judgements of fact or opinion*), (3) mempertanyakan apakah informasi yang disajikan valid, ataukah meniru sumber lain (*judgements of adequacy and validity*), (4) mempertanyakan bagian mana dari bacaan/wacana yang menunjukkan dengan lebih baik tentang pelaku/karakter, sifat-sifat, kejadian, waktu, atau tempat (*judgements of appropriateness*), dan (5) mempertanyakan apakah pelaku benar atau salah, apakah perilaku pelaku baik atau buruk, apakah kejadiannya dapat dimaklumi atau patut disesali, apakah tindakan-tindakan yang dipaparkan benar atau salah/baik atau buruk (*judgements of worth, desirability and acceptability*).

Pada tahap *appreciation*, fokus dosen menurut Supriyono (2011:4), adalah membantu mahasiswa untuk mampu melakukan apresiasi terhadap maksud penulis dalam bacaan/wacana dengan apresiasi secara emosi, sensitif terhadap estetika dan memberikan reaksi terhadap nilai-nilai bacaan/wacana dalam elemen psikologis dan artistik. Apresiasi termasuk baik pengetahuan tentang dan respon emosional terhadap teknik pengungkapan bacaan/wacana, bentuk, gaya, dan struktur pengungkapan. Tugas-tugas yang dapat dosen berikan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman mahasiswa dalam tahap ini adalah mengarahkan siswa untuk: (1) mengungkapkan perasaan dan pendapatnya tentang bacaan/wacana dalam hal *interest*, kegembiraan, kelesuan, ketakutan, kebencian, keheranan, kegelisahan,

keprihatinan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan dampak emosional dari karya penulis dipandang oleh pembaca atau anak-anak (*emotional response to the content*), (2) menunjukkan kemampuan sensitivitas, simpati dan empati terhadap kejadian, pelaku/karakter, dan faktor-faktor yang timbul yang ditunjukkan oleh penulis di dalam bacaan/wacana (*identification with characters or incidents*), (3) merespon bahasa yang digunakan oleh penulis bacaan/wacana dalam hal dimensi semantik baik dari pemilihan kata, nama-nama, arti konotasi, dan arti denotasi (*reactions to the author's use of language*), dan (4) menyatakan perasaan yang berhubungan dengan kemampuan artistik dari penulis bacaan/wacana yang menggambarkan suasana, situasi, atau barang-barang dengan kata-kata yang dapat dirasakan, didengar, dibau, dan dilihat tanpa secara langsung melihat dan mengalami (*imagery*). Taksonomi Barrett tidak hanya membantu dosen untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam hal mengerti makna tersurat dan tersirat dari suatu bacaan atau wacana tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan menghargai karya orang lain dan melakukan penilaian berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diyakini (Supriyono, 2011:5).

Pada perkembangan selanjutnya, Ruddell melakukan revisi terhadap apa yang dinyatakan oleh Barret. Ia mengemukakan bahwa sebagian besar dari tujuh subketerampilan utama keterampilan pemahaman dapat digolongkan dalam tiga tingkat yaitu pemahaman faktual, interpretatif, dan aplikatif (Lestyarini (2010:10). Klasifikasi subketerampilan pemahaman membaca tersebut dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 2.2**Klasifikasi Subketerampilan Pemahaman Bacaan oleh Ruddel**

Kompetensi keterampilan	Tingkat Pemahaman		
	Faktual	Interpretatif	Aplikatif
1. Ide-ide Penjelas			
a. Mengidentifikasi	√	√	√
b. Membandingkan	√	√	√
c. Menggolongkan		√	√
2. Urutan	√	√	√
3. Sebab dan Akibat	√	√	√
4. Ide Pokok	√	√	√
5. Memprediksi		√	√
6. Menilai			
a. Penilaian Pribadi	√	√	√
b. Identifikasi Perwatakan	√	√	√
c. Identifikasi Motif Pengarang		√	√
7. Pemecahan Masalah			√

Sumber: Lestyarini, 2010:10-11)

Klasifikasi Ruddell seperti yang tertera pada tabel di atas menurut Lestyarini dinilai sebagai klasifikasi yang praktis karena pembagiannya lebih sedikit namun tidak menghilangkan keterampilan-keterampilan pokok yang memang semestinya ada dalam pemahaman bacaan.

4. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Proses membaca sering terdapat berbagai hal yang dapat mengganggu keberhasilan membaca. Ada beberapa prinsip membaca untuk mencapai tujuan dari membaca itu sendiri. Menurut McLaughlin dan Allen (Rahim, 2009:4) ada beberapa prinsip membaca yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut: (1) pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, (2) keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman, (3) dosen membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar mahasiswa, (4) pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, (5) membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, (6) mahasiswa menemukan manfaat membaca

yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas, (7) perkembangan kosa kata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca, (8) pengikut sertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman, (9) strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan, (10) assessmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Hal yang sama dinyatakan oleh Burns, Roe dan Ross (1996: 20-24) tentang prinsip-prinsip membaca pemahaman yang akan membantu dosen dalam perencanaan pembelajaran membaca. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) membaca adalah perilaku kompleks yang mempertimbangkan beberapa faktor, (2) membaca adalah interpretasi makna dari simbol-simbol tertulis, (3) tidak ada satupun cara yang tepat untuk mengajarkan membaca, (4) pembelajaran membaca adalah suatu proses berkelanjutan, (5) mahasiswa diajarkan keterampilan-keterampilan pengenalan kata yang akan membebaskan mereka dalam hal pengucapan dan makna dari kata-kata yang tidak familiar, (6) dosen harus mendiagnosis kemampuan membaca masing-masing mahasiswa serta menggunakan diagnosis tersebut sebagai dasar rencana pembelajaran, (7) membaca dan kesenian bahasa lain saling berhubungan erat, (8) membaca adalah suatu bagian integral dari seluruh isi pembelajaran dalam program pendidikan, (9) mahasiswa perlu memahami kenapa membaca itu penting, (10) kesenangan membaca harus diperhatikan sebagai kepentingan yang paling utama.

Berdasarkan prinsip-prinsip membaca pemahaman di atas maka peranan dosen sangatlah besar bagi mahasiswa dalam memahami wacana atau bacaannya dengan lebih bermakna sehingga tercapai kesuksesan dalam pembelajaran.

5. Strategi Kognitif, Metakognitif dan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah proses konstruktif di mana pembaca menggunakan baik strategi kognitif dan metakognitif untuk membangun pemahaman mereka terhadap teks (Yoosabai, 2009: 20). Strategi kognitif langsung melibatkan bahasa target dan memasukkan metode-metode yang berbeda seperti meringkas dan penalaran deduktif, memprediksi, menggunakan organisasi, mencatat poin-poin utama, menggunakan pengetahuan sebelumnya, dan menebak arti dari

konteks (Yoosabai, 2009:20). Strategi metakognitif adalah tindakan yang memungkinkan pembaca untuk mengontrol bacaan mereka sendiri, dengan kata lain, strategi-strategi metakognitif adalah strategi yang didasarkan pada “*thinking about thinking*”. Artinya, pembaca dapat mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan strategi dan menyesuaikannya agar sesuai dengan tujuan membaca mereka. Strategi metakognitif terdiri dari perencanaan, evaluasi, dan pengaturan keterampilan sendiri. Hal ini diperjelas lagi oleh Oxford (1990) dalam Yoosabai (2009:20) yang menyatakan sebagai berikut.

“Metacognitive strategies consist of planning, evaluating, and regulating one’s own skills. These include such skills as determining the reading task, evaluating the predictions, focusing on important information, relating important information, ignoring unimportant new words, checking the effectiveness of guessing meaning, re-reading relevant information when failure in understanding, and checking the effectiveness of achieving the whole reading task”.

Banyak peneliti pada pembelajaran strategi membaca (Yoosabai, 2009:20) mengkonfirmasi bahwa pelatihan strategi metakognitif meningkatkan pemahaman bacaan mahasiswa. Pelatihan strategi metakognitif memberi mahasiswa kesempatan untuk merencanakan sebelum membaca, mengendalikan proses membaca mereka, mengorganisasi peraturan mereka sendiri, dan mengevaluasi diri mereka sendiri. Pelatihan strategi metakognitif membentuk mahasiswa untuk menjadi pembaca independen yang merupakan tujuan dari membaca. Oleh karena itu, di kelas membaca, mahasiswa harus dilatih untuk menggunakan strategi metakognitif untuk membantu mereka memahami teks.

Yoosabai (2009: 21) menyatakan bahwa *reciprocal teaching* adalah salah satu metode pengajaran membaca yang mencakup baik strategi kognitif maupun strategi metakognitif dan membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman bacaan dan dengan demikian menjadi pembaca *independent*. Dalam pendekatan ini, dosen

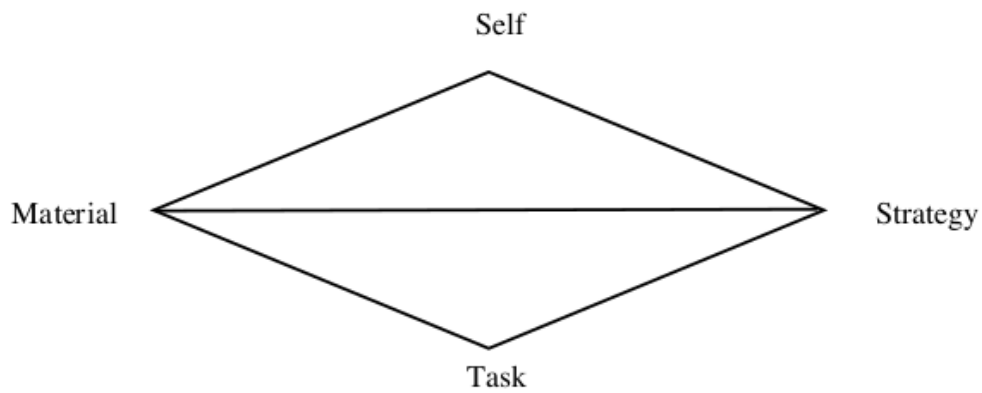
membimbing mahasiswa mereka terhadap strategi yang tepat untuk digunakan dan memerintahkan kapan dan bagaimana menggunakannya. Selanjutnya, para mahasiswa akan membangun pengetahuan mereka sendiri dan membuat aturan mereka sendiri saat membaca teks. Pada akhirnya, mereka akan mampu menerapkan strategi tersebut dalam kelompok-kelompok kerjasama dan melakukan tugas membaca tanpa bantuan orang lain.

Tierney, dkk (1990: 302) mengungkapkan hal yang sejalan dengan pemanfaatan kemampuan metakognisi yang sebenarnya dimiliki oleh seorang pembelajar. Mereka menyatakan bahwa pembaca efektif adalah individu yang memiliki kemampuan metakognisi, antara lain: (1) menjelaskan tujuan membaca dengan memahami pertanyaan teks baik eksplisit maupun implisit, (2) mengidentifikasi aspek yang penting dari pesan teks, (3) memberikan fokus perhatian pada kandungan pokok teks, (4) memonitor aktivitas secara terus menerus untuk menetapkan ukuran kemampuan, (5) melibatkan pertanyaan mandiri untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai, dan (6) melakukan langkah atau tindakan korektif jika ada kegagalan yang ditemukan.

Pada sumber lain, pernyataan tentang strategi metakognisi ini didukung oleh Vacca dan Vacca (1989: 221) yang mengungkapkan sebelum pembelajar dapat menggunakan strategi belajar yang efektif dia harus sadar dan memperhatikan teks, tugas, dan diri sendiri, serta bagaimana dia akan berinteraksi dalam belajar.

Sementara itu, Caverly (1997) dalam http://www.lsche.net/proceedings/967_proc/967proc_caverly.htm mengemukakan model *tetrahedral* dalam belajar yang meliputi *self* (diri), *material* (materi), *strategy* (strategi), dan *task* (tugas).

Gambar 2.7
Model Tetrahedral Belajar



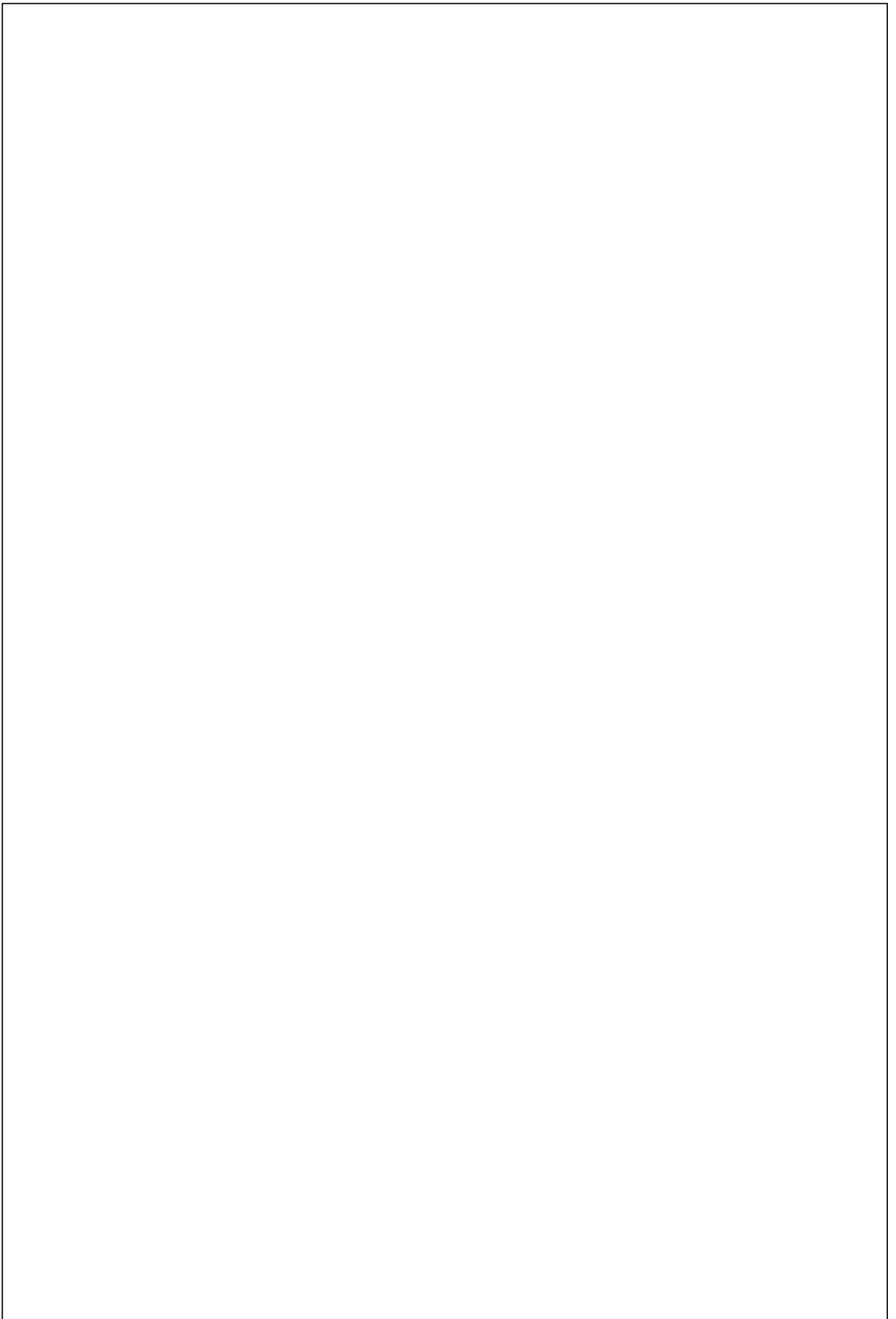
Dari bagan model *tetrahedral* di atas dapat diartikan bahwa aktivitas belajar tidak dapat terlepas dari empat komponen, yaitu diri pembelajar, materi belajar, strategi belajar, serta tugas. Diri pembelajar adalah pembaca yang dipengaruhi oleh beberapa faktor ketika membaca bacaan misalnya latar belakang pengetahuan, tingkah laku, minat, serta motivasi untuk memahami bahan bacaan. Materi belajar merupakan bahan bacaan atau teks bacaan yang memiliki struktur dan jenis yang berbeda-beda. Bahan bacaan dapat mempengaruhi pembaca dalam memahami bacaan. Strategi belajar menyangkut perencanaan yang dilakukan sebelum membaca melalui pemilihan dan penerapan cara dan teknik membaca untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengawasan (*monitoring*) sangat diperlukan dalam menerapkan strategi belajar. Sementara itu tugas merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan (Caverly, 1997 dalam http://www.lsche.net/proceedings/967_proc/967proc_caverly.htm).

Karakteristik pembelajaran yang mendayagunakan kemampuan metakognisi pada umumnya belum terlihat pada proses pembelajaran membaca pemahaman bahasa Inggris di Politeknik Negeri Sriwijaya. Dosen masih dianggap sebagai pemberi ilmu sedangkan mahasiswa berada dalam keadaan kosong sehingga mahasiswa hanya menerima pengetahuan dari dosen. Padahal, kemampuan yang ada dalam diri mahasiswa sangat beragam dan jika dimanfaatkan dengan baik dapat membuat proses belajar lebih efektif.

Metakognisi dalam membaca untuk studi diartikan sebagai pengetahuan pembelajar tentang strategi dan kemampuan untuk memperluas pengetahuan untuk memonitor proses membaca yang dilakukan (Vacca dan Vacca, 1989: 220). Mahasiswa sebagai pembelajar yang mandiri senantiasa mengetahui mengapa, bagaimana, dan kapan mereka menggunakan strategi membaca. Dalam diri mereka tumbuh kesadaran untuk mandiri dan menganalisis tujuan kegiatan membaca, mengidentifikasi apa yang sudah diketahui dan yang belum diketahui, merencanakan proses membaca agar terlaksana dengan baik, serta mengevaluasi hasil kegiatan membaca yang mereka lakukan. Dalam sumber yang sama, Vacca dan Vacca (1989: 223) mengemukakan ada empat dasar kerja metakognisi dalam memahami teks berbagai bidang studi antara lain penilaian (*assessment*), kesadaran (*awareness*), model dan demonstrasi (*modelling and demonstration*), serta penerapan (*application*). Penilaian yang dilakukan akan membantu guru dalam mengetahui kemampuan mahasiswanya. Kesadaran lebih mengarah kepada mahasiswa agar sadar mengapa dan bagaimana strategi belajar diterapkan. Sebagai tindak lanjut dari upaya penyadaran mahasiswa maka diperlukan *modeling* dan demonstrasi oleh dosen, penjelasan, praktik, serta penguatan prosedur, sedangkan penerapan lebih mengacu pada praktik-praktik yang dilakukan.

North Central Regional Educational Laboratory (1995) dalam Lestyarini (2010:13-14) menyatakan metakognisi terdiri dari tiga elemen dasar; menyusun rencana, memonitor rencana, dan mengevaluasi rencana. Dalam menyusun rencana, pembaca harus mengetahui apa yang akan dilakukan pertama kali sebelum membaca teks, mengapa membaca teks tersebut, berapa waktu yang akan digunakan untuk membaca, dan lain-lain. Pada kegiatan memonitor rencana pembaca harus sadar bagaimana kegiatan membaca dilakukan dan di mana posisi pemahaman membaca, apakah masih dalam level rendah, sedang, atau sudah benar-benar paham. Kemudian apa yang akan dilakukan jika belum memahami bacaan. Sementara itu, dalam mengevaluasi rencana pembaca harus sadar mengenai kegiatan membaca yang telah dilakukan, apakah sudah baik atau belum, serta

bagaimana mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dalam bidang atau masalah lain. Ketiga elemen ini merupakan kemampuan metakognisi yang membantu pembaca untuk mengetahui secara pasti posisi pembaca dalam kegiatan membaca yang dilakukan sehingga dapat digunakan sebagai upaya peningkatan pemahaman membaca.



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada bagian awal laporan laporan ini. Bab ini memuat penjelasan tentang (1) kondisi pembelajaran pada mata kuliah Materi PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diperoleh melalui prasurvey; (2) model pengembangan bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan hasil studi literatur dan kebutuhan lapangan; (3) implementasi model pembelajaran Materi PAI dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan memahami materi pembelajaran bagi mahasiswa pada FITK UIN Raden Fatah

Hasil penelitian ini disusun secara deskriptif sesuai dengan langkah-langkah penelitian dan pengembangan, yakni (1) hasil studi pendahuluan, (2) hasil pengembangan model, (3) hasil uji validasi model pengembangan.

A. Studi Pendahuluan

Hasil studi pendahuluan terdiri atas tiga bagian utama, yakni (1) hasil prasurvey yang meliputi data umum, dan persepsi dosen pengampu mata kuliah Materi PAI serta mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan Materi PAI; (2) hasil studi pustaka yang meliputi model-model pengembangan bahan ajar. 3) rencana pengembangan model yang merupakan konsep awal desain model pembelajaran sebagai hasil studi literatur yang dikaitkan dengan hasil prasurvey. Secara lengkap, hasil studi pendahuluan ini dideskripsikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Hasil Prasurvey

Prasurvey dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan sejumlah temuan berupa data yang terdapat pada dua program studi yang ditetapkan sebagai lokasi dan subjek penelitian dan pengembangan ini. Dua lokasi penelitian ini memenuhi karakteristik subjek penelitian menurut justifikasi peneliti berdasarkan kondisi

faktual di lapangan. Kedua program studi pada FITK itu adalah program studi PAI dan Prodi MPI.

Proses pengumpulan data prasurvey dilaksanakan selama bulan Juni sampai September 2017 yang mengungkap sejumlah data seperti yang dijelaskan berikut:

B. Program Studi PAI dan MPI pada FITK UIN Raden Fatah

1). Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah

a. Latar Belakang, Visi, Misi dan Tujuan

Program Studi PAI pada FITK UIN Raden Fatah berdiri seiring dengan sejarah berdirinya IAIN Raden Fatah yakni pada 1957 diawali dengan berdirinya Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat tepatnya tanggal 11 September 1957 di bawah koordinasi Yayasan Perguruan Islam Tinggi Sumatera Selatan. Sebagai ketua pertama fakultas ini adalah KH. Abdul Gani Sindang dan Mukhtar Effendi, SE sebagai sekretaris.

Pada tahun keempat perkuliahan berjalan, Fakultas Hukum dan Pengetahuan masyarakat ini sejak tanggal 25 Mei 1961 dinegerikan menjadi Fakultas Syari'ah Cabang Palembang menginduk ke IAIN Yogyakarta berdasarkan Keputusan Menteri Agama nomor 21 tahun 1961. Kemudian sejak tanggal 1 Agustus 1963 sampai November 1964 fakultas ini menjadi cabang IAIN Ciputat Jakarta.

Pada perkembangan selanjutnya, pada tahun 1963 berdirilah Fakultas Tarbiyah yang didirikan oleh Yayasan Taqwa Sumatera Selatan. Sebagai pimpinan pertama fakultas Tarbiyah ini adalah Letkol. Drs. Hasbullah Bakry sebagai Dekan, Drs. M. Isa Sarul, MA sebagai Wakil Dekan, dan Drs. Fachry Bastari sebagai Sekretaris. Sedangkan pengelola Tata Usaha adalah Drs. Hasanudin dan Jauhari, BA.

Pada tahun 1964 dibentuk panitia khusus untuk mempersiapkan penergian Fakultas Tarbiyah yang diketuai oleh Letkol. Drs. Hasbullah Bakry dan Drs. Hasanudin sebagai sekretaris. Upaya panitia ini sukses dengan diperoleh status 'Negeri' berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI nomor 86 tahun 1964 tertanggal 20

Oktober 1964. Setelah menjadi negeri, Fakultas ini dipimpin oleh Drs. M. Isa Sarul, MA sebagai Dekan, Drs. Hasanuddin sebagai Pembantu Dekan I, Drs. Burlian Somad sebagai Pembantu Dekan II, serta Drs. Abdullah Yahya sebagai Sekretaris.

Pada awal berdirinya fakultas Tarbiyah belum ditegaskan spesialisasi atau penjurusan, tetapi secara pragmatis keberadaan Fakultas Tarbiyah bertujuan mendidik calon tenaga guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah adalah salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) pertama yang secara khusus mempersiapkan calon guru PAI di Sumatera Selatan. Dengan demikian, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berdiri bersamaan atau otomatis dengan keberadaan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah. Namun karena pada waktu itu belum dikenal penjurusan, baru kemudian dipertegas bahwa fakultas yang didedikasikan untuk menciptakan calon guru PAI disebut sebagai jurusan PAI. Jurusan PAI di bawah Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah pada tahun 1986/1987 pernah mengadakan perkuliahan lokal jauh bagi mahasiswa wilayah Bengkulu.

Sampai saat ini jurusan PAI banyak mengeluarkan alumni dan telah terserap sebagai tenaga guru yang tersebar di lembaga pendidikan di Sumatera Selatan khususnya.

Visi program studi PAI fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah adalah menjadi prodi terdepan di lingkungan perguruan tinggi Islam dalam menyiapkan tenaga pendidik agama Islam dan pengelola satuan pendidikan keagamaan Islam yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, regional dan internasional dengan memiliki kekokohan aqidah tauhidiah dan kedalaman spiritual islamiyah, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

Sedangkan misi prodi PAI ini adalah (1) menyelenggarakan pendidikan yang unggul yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap menjadi pendidik agama islam di sekolah/madrasah dan jenis pendidikan keagamaan Islam, serta menjadi pengelola satuan pendidikan keagamaan Islam. (2) mempersiapkan lulusan berkualitas yang memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual, keluhuran

akhlak, keluasan ilmu dalam menjalankan tugas-tugas keguruan. (3) mengembangkan paradigma baru manajemen pendidikan dan menciptakan iklim akademis religius dalam pengelolaan pendidikan dan pengembangan kompetensi sebagai pendidik agama Islam. (4) mengembangkan penelitian yang dapat melahirkan dan mengembangkan teori-teori pendidikan Islam. (5) mengembangkan pengabdian kepada masyarakat yang lebih bersifat proaktif dan antisipatif dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. (6) mengembangkan jaringan kerjasama atau kemitraan dengan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri. (7) mengembangkan dan menjaga nilai, etika profesional dan moral akademis untuk pengendalian mutu prodi PAI.

Tujuan prodi PAI adalah (1) menghasilkan pendidik agama Islam yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pendidik PAI di sekolah dan madrasah. (2) menghasilkan pendidik agama Islam yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pendidik PAI pada jalur pendidikan keagamaan Islam. (3) menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan tambahan dalam membentuk, mengelola, mengorganisir, merencanakan, dan melaksanakan program pendidikan, melakukan supervisi, monitoring dan evaluasi program dan mengembangkan inovasi-inovasi pada penyelenggaraan pembelajaran PAI.

b. Kondisi Dosen

Seiring dengan upaya meningkatkan kualitas pembinaan para calon guru di prodi PAI, sampai saat ini jumlah tenaga pengajar atau dosen tetap yang dimiliki berjumlah 23 orang. Lima orang (21,7 %) dosen bergelar Doktor (S3) dan 18 orang (78,3%) bergelar Magister (S2). Beberapa dosen yang masih bergelar Magister saat ini tercatat sebagai mahasiswa program S3 dan dalam proses penyelesaian. Selain itu, untuk memperlancar proses perkuliahan prodi PAI juga memiliki dosen honorer yang berkualifikasi doktor dan magister. Untuk mengajar mata kuliah Materi PAI terdapat delapan orang dosen yang terlibat mengampu proses perkuliahan.

c. Kondisi Mahasiswa

Secara kuantitas jumlah mahasiswa reguler pada prodi PAI pada lima tahun terakhir adalah 1145, yang berasal dari latar belakang pendidikan sekolah menengah yang variatif, yakni SLTA Umum 32 % dan SLTA Agama (MAS/MAN) 68 %. Indeks Kumulatif Nilai (IPK) mahasiswa terendah 2,25 dan tertinggi 4.00 dengan masa mukim rata-rata empat tahun. Kondisi sosial ekonomi mahasiswa berasal dari latar belakang orang tua dengan mata pencarian yang variatif, seperti petani, pedagang, PNS, TNI, Polri., pegawai swasta, dan pensiunan.

d. Kondisi Sarana dan Prasarana

Untuk membantu kelancaran proses pembinaan calon guru PAI, prodi ini memiliki fasilitas berupa sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana utama seperti ruang kelas multimedia (ukuran 4 x 3 m persegi) berjumlah 16 ruang, Microteaching 4 ruang, ruang perpustakaan prodi satu buah ukuran 10 x 20 m persegi, serta ruang komputer berukuran 3 x 3 m persegi satu buah.

e. Pengelolaan Pembelajaran Materi PAI

Penyelenggaraan perkuliahan Materi PAI disajikan pada semester IV (genap). Mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa pengetahuan yang terkait dengan pembelajaran PAI yang akan diajarkan calon guru di sekolah. Karena itu, Tema-tema yang disajikan pada perkuliahan Materi PAI mengacu pada kurikulum PAI yang sedang berlaku di sekolah. Pada tahun akademik 2012/2013 terdapat perubahan kurikulum Materi PAI. Jika pada angkatan sebelumnya mata kuliah Materi PAI berbobot 4 sks. Maka sejak angkatan 2012/2013 mata kuliah Materi PAI berbobot 8 sks dengan distribusi penyajian masing-masing aspek PAI diberi bobot 2 sks, yakni Materi PAI (SKI) 2 sks; Materi PAI (al-Qur'an Hadits) 2 sks; Materi PAI (Fiqih) 2 sks; dan Materi PAI (aqidah Akhlak) 2 sks. Untuk aspek SKI dan al-Qur'an Hadits disajikan pada semester genap dan aspek Fiqih dan Aqidah Akhlak disajikan pada semester gasal. Pertimbangan pemecahan perkuliahan materi PAI pada keempat aspek tersebut atas pertimbangan bahwa prodi PAI telah menerapkan konsep peminatan pada program pembinaan calon guru PAI.

Perkuliahan Materi PAI menggunakan sistem *team teaching* sehingga para dosen memiliki kesatuan konsep dan sistem perkuliahan yang relatif sama dan saling berkoordinasi. Perkuliahan dilaksanakan satu kali seminggu dengan rentang waktu 100 menit tatap muka di kelas sebanyak 10-14 kali pertemuan. Mata kuliah Materi PAI termasuk pada rumpun Mata kuliah Keahlian berkarya (MKB), dan termasuk salah satu Mata kuliah yang diujikan pada ujian komprehensif.

BAB IV
PEMBAHASAN PENELITIAN
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PAI
BERBASIS KWL

A. Model Desain Pembelajaran PAI Berbasis Strategi Know, What, and Learned (KWL)

Mengacu kepada dua permasalahan pokok dan tujuan utama dari penelitian ini, maka dapat ditemukan kondisi riil pelaksanaan pembelajaran PAI dan pengembangan model pembelajaran PAI yang telah dikembangkan setelah melewati beberapa tahapan atau langkah pengembangan seperti studi pustaka yang berhubungan dengan desain dan proses pelaksanaannya, studi lapangan (kemampuan dan aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan, kemampuan dan kinerja dosen yang mengampu mata kuliah, dan kondisi sarana dan pemanfaatannya, ketersediaan fasilitas yang mendukung keterlaksanaannya perkuliahan, serta lingkungan pembelajaran), pengembangan model desain pembelajaran awal/hipotetik, dan ujicoba luas model desain pembelajaran PAI berbasis KWL, dan dilanjutkan dengan tahapan validasi model dimana akan didapatkan suatu Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Ajar dan Aksesibilitas Bahan Bacaan pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Model pembelajaran ini merupakan produk dari penelitian pengembangan ini. Berikut akan jelaskan bagaimana menerapkan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Ajar dan Aksesibilitas Bahan Bacaan pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang dengan berbasis strategi KWL.

Secara sistematis desain awal model pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan bacaan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah

dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang dengan berbasis strategi KWL, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.1
Draft Awal Model Pembelajaran

I. MODEL DESAIN

1. Tujuan (Berdasarkan Kurikulum)
2. Materi Ajar (Disampaikan dalam bentuk KWL)
3. Metode dan Media (Sesuai dengan Karakteristik)
4. Penilaian (Portofolio)

II. MODEL IMPLEMENTASI

A. Kegiatan Awal (Lesson Opening) (10 menit)

1. Menyampaikan apa yang akan dipelajari siswa,
2. Menyampaikan mengapa pelajaran tersebut penting bagi siswa,
3. Menyampaikan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung,
4. Menyampaikan harapan terhadap pencapaian hasil belajar,
5. Memotivasi siswa

B. Kegiatan Inti (Middle/(The Heart of the Lesson) (80 menit)

1. Membagi siswa dalam beberapa kelompok (satu kelompok 3 siswa di mana dalam setiap kelompok terdapat siswa yang mempunyai kemampuan lebih baik dibandingkan dengan kedua siswa lain)
2. Membagikan KWL framework chart
3. Menjelaskan langkah-langkah KWL
4. Memastikan seluruh siswa dapat melaksanakan strategi belajar secara baik dalam kelompoknya
5. Siswa bekerjasama saling membantu dalam tim dalam mengatasi kesulitan
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok
7. Kelompok lain diberi kesempatan untuk mengkritisi hasil kerja kelompok lain

C. Kegiatan Penutup (Lesson Closing) (10 menit)

1. Memberikan ringkasan pembelajaran pada hari ini,
2. Dosen mengkomunikasikan performance setiap siswa berdasarkan K-W-L chart dan portofolio

III. Refleksi Uji Terbatas

1. Motivasi harus diberikan kepada siswa agar dapat saling membantu dan menumbuhkembangkan nilai-nilai sosial antar mereka dalam kelompok.
2. Sangat penting mengkomunikasikan kepada semua siswa betapa pentingnya kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan pembahasan materi ajar yang dilakukan pada tiap pertemuan pembelajaran di kelas.
3. Menyampaikan penjelasan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung dalam setiap pertemuan.
4. Alokasi waktu untuk tiap tahap pembelajaran di dalam kelas perlu disesuaikan sesuai dengan kondisi.
5. Penilaian hasil belajar dalam bentuk portofolio.
6. Evaluasi berbasis kelas

Draft awal desain model pembelajaran di atas dikembangkan berdasarkan kaidah-kaidah pembelajaran yang lazim dilaksanakan pada dunia pendidikan. Tahapan-tahapan pembelajaran di atas mengacu pada model pembelajaran yang dikembangkan Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun (2009: 431) khususnya pada model *direct instruction* yang membagi prosedur pembelajaran terdiri atas tahap-tahap berikut: tahap orientasi; tahap presentasi; tahap praktik yang terstruktur; tahap praktik di bawah bimbingan pengajar; dan tahap praktik mandiri.

Fokus dari pengembangan desain perencanaan model pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan ajar sehingga melalui model pembelajaran ini diharapkan pembelajaran di FITK UIN raden Fatah dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai bahan ajar. Secara sekematik, model desain awal perencanaan ini dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:



Sumber: Dikembangkan dari model pembelajaran Joyce Bruce et.al (2009: 431)

Gambar 4.2

Desain Awal Model Perencanaan Pembelajaran Berbasis KWL

Dari gambar desain di atas dapat dijelaskan tahapan-tahapan pembelajaran sebagai berikut:

a) Orientasi Pembelajaran

Secara pragmatis komponen tujuan pembelajaran harus menjadi titik tolak pengembangan materi, pengalaman pembelajaran, perancangan media, dan penyusunan evaluasi hasil belajar. Tujuan

pembelajaran yang secara spesifik menjadi acuan pembelajaran terdapat pada indikator hasil belajar yang dirumuskan dosen pengampu yang menegaskan target dan sasaran pembelajaran yang harus dilakukan pada proses pembelajaran sebagai capaian akhir pembelajaran.

b) Pembagian Tugas Kelompok

Pembagian tugas kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran sebagai langkah penting untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang berorientasi melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pengelompokan ini dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan mahasiswa, dalam arti setiap kelompok terdapat mahasiswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan kurang. Hal ini memungkinkan mereka dapat berinteraksi secara baik pada kelompok masing-masing.

c) Praktik Penyusunan Peta Konsep

Tahapan perencanaan ini memberikan pengalaman belajar mahasiswa untuk mampu memiliki pengetahuan atas struktur materi PAI dengan baik. Penguasaan pengetahuan atas konten merupakan aspek penting. Pada tahap ini mahasiswa akan diperkenalkan dengan struktur materi PAI yang dirujuk dari dokumen kurikulum atau silabus materi PAI.

d) Eksplorasi

Tahapan ini merupakan upaya untuk membangun kemampuan mahasiswa dalam melakukan proses pembacaan dan menelaah struktur materi PAI untuk selanjutnya dikembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakter materi PAI.

e) Penjelasan hasil Kerja Kelompok

Tahap ini memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk mengkomunikasikan hasil diskusi dan telaah yang dilakukan di depan kelas. Pada tahap ini mahasiswa dibimbing untuk melakukan presentasi secara bertanggung jawab dengan menggunakan kemampuan afektif yang dimiliki. Kemampuan menanggapi dan mengemukakan pendapat akan terlihat pada tahap ini.

f) Pengecekan Penguasaan bahan Ajar

Pada tahap ini dosen melakukan proses menilai dan meneliti setiap hasil kerja kelompok diskusi mahasiswa untuk selanjutnya memberikan catatan, revisi dan saran perbaikan untuk dalam rangka meningkatkan kualitas hasil kerja kelompok mahasiswa.

g) Refleksi dan Kesimpulan

Tahapan ini memberikan kesempatan kepada dosen dan mahasiswa untuk menilai proses pembelajaran yang berlangsung menyangkut proses pembelajaran dan substansi pembahasan materi. Mahasiswa dapat memahami berbagai kelemahan yang dimiliki dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya memperbaiki pada setiap putaran pembelajaran berikutnya.

h) Evaluasi

Tahap ini dosen berkesempatan untuk mengetahui sejauhmana mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik terhadap penguasaan materi dan pengetahuan pedagogi mahasiswa.

Gambar 4.3
Draft Akhir Model Pembelajaran

I. MODEL DESAIN

1. Tujuan (Berdasarkan Kurikulum)
2. Materi Ajar (Disampaikan dalam bentuk KWL)
3. Metode dan Media (Sosial Konstruktivistik)
4. Penilaian (Individu dan Kelompok/Portofolio)
5. Evaluasi (Berbasis kelas)

II. MODEL IMPLEMENTASI

A. Kegiatan Awal (Lesson Opening) (10 menit)

1. Menyampaikan apa yang akan dipelajari siswa,
2. Menyampaikan mengapa pelajaran tersebut penting bagi siswa,
3. Menyampaikan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung,
4. Menyampaikan harapan terhadap pencapaian hasil belajar,
5. Memotivasi siswa
6. Pre-test

B. Kegiatan Inti (Middle/(The Heart of the Lesson) (75 menit)

1. Membagi siswa dalam beberapa kelompok (satu kelompok 3 siswa di mana dalam setiap kelompok terdapat siswa yang mempunyai kemampuan lebih baik dibandingkan dengan kedua siswa lain).
2. Membagikan KWL framework chart
3. Menjelaskan langkah-langkah KWL
4. Memastikan seluruh siswa dapat melaksanakan strategi belajar secara baik dalam kelompoknya
5. Siswa bekerjasama saling membantu dalam tim dalam mengatasi kesulitan
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok
7. Kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya serta mengkritisi hasil kerja kelompok lain
8. Post-test

C. Kegiatan Penutup (Lesson Closing) (15 menit)

1. Penilaian dilakukan dengan observasi untuk mengetahui skala penilaian individu dan kelompok (kerjasama, tanggung jawab, keaktifan, menghargai pendapat orang lain)
2. Hasil pembelajaran (post-test)
3. Portofolio

B. Perumusan Tujuan dan Pengemasan Materi Ajar

Terlihat jelas bahwa desain pembelajaran yang dikembangkan memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda dengan desain pembelajaran konvensional. Yang tampak yaitu evaluasi yang dirumuskan bukanlah evaluasi yang hanya sekedar untuk melihat keberhasilan siswa saja yang kemudian dinamakan evaluasi hasil belajar (desain pembelajaran konvensional), akan tetapi juga perlu diuji evaluasi yang dapat menguji keberhasilan pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi yang dibangun dalam penelitian ini adalah evaluasi yang dapat mengukur sejauh mana siswa dapat mencapai target kurikulum yang kemudian memiliki arti untuk melihat kedudukan siswa dalam kelompoknya; sedangkan melalui evaluasi proses dapat dijadikan umpan balik bagi para pengajar dalam menentukan keberhasilan kinerjanya sehingga pengajar dapat memperbaiki kelemahan dalam mengajar.

Memformulasi tujuan pembelajaran merupakan aspek yang sangat mendasar dan penting diperhatikan oleh para pengajar. Desain pembelajaran berbasis K-W-L sangat menganggap penting kemampuan para dosen dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat. Mahasiswa harus dipastikan mencapai seluruh target pembelajaran yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Sangat sering terjadi disorientasi pembelajaran disebabkan ketidaktepatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Dalam model pembelajaran berbasis K-W-L ini rancangan pembelajaran menjadi satu aspek penting yang harus disiapkan dengan baik.

Penguasaan bahan ajar dan memahami materi pembelajaran secara komprehensif dalam berbagai ranah menjadi fokus dalam model pembelajaran ini. Jika aspek perumusan tujuan pembelajaran diabaikan secara substantif penguasaan bahan ajar dan pemahaman terhadap materi pembelajaran akan mengalami problem disorientasi. Akibatnya pembelajaran menjadi tidak efektif dari sisi memberikan penguatan terhadap penguasaan konten. Penguasaan materi merupakan tujuan kognitif yang penting. Pendekatan model pembelajaran K-W-L harus dipahami sebagai model pembelajaran yang diarahkan untuk

penguasaan ranah efektif dan dirancang untuk mengatasi problem penguasaan kognitif pada pembelajaran.

C. Penerapan Desain Pembelajaran Berbasis K-W-L

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi KWL pada Prodi PAI yang diterapkan oleh dosen pengampu berdasarkan langkah-langkah yang dikembangkan dari model pembelajaran ini, dapat dikatakan bahwa dari segi proses pembelajaran, mahasiswa telah memiliki sikap kritis dan berani mengembangkan menunjukkan kemampuan belajar melalui langkah-langkah yang telah ditentukan. Meskipun harus diakui bahwa pelaksanaan pembelajaran pada putaran pertama ini belum berjalan dengan optimal dan masih terdapat hambatan-hambatan kecil dalam pelaksanaannya.

Mahasiswa telah mulai memahami kelebihan dari pembelajaran dari strategi ini khususnya dalam menentukan tujuan pembelajaran untuk menguasai bahan ajar yang disajikan. Dari analisis capaian pembelajaran mengenai ketercapaian tujuan perkuliahan dalam kerangka penguasaan bahan ajar mahasiswa menunjukkan skor rata-rata yang cukup baik. Penting digarisbawahi dari pelaksanaan uji coba model pembelajaran bahwa nuansa perkuliahan yang mulai tumbuh kesadaran mahasiswa untuk berani bertanggung jawab atas proses pembelajaran yang dirancang.

Berdasarkan analisis proses pembelajaran pada putaran pertama, maka titik tekan perbaikan pada proses pada putaran kedua ini adalah pada efektivitas dosen pengampu dalam memberikan penegasan tujuan dan orientasi perkuliahan, sehingga mahasiswa lebih terfokus pada proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran KWL.

Orientasi perkuliahan perlu lebih efektif disampaikan supaya kelemahan dalam pergerakan tahap pertahap pada pelaksanaan model pembelajaran ini dapat dilakukan secara efektif. Dari aspek semangat belajar dan antusiasme mahasiswa masih tetap menunjukkan gejala yang menggembirakan, sehingga pelaksanaan model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif untuk membangun semangat belajar mahasiswa yang lebih kondusif.

Pada tahap seleksi materi, mahasiswa menunjukkan gejala akademik yang baik dengan penggunaan bahan ajar sehingga prinsip ilmiah dalam penyusunan materi dapat dibilang memadai secara *scientific*. Untuk tahapan seleksi pengalaman belajar, kelihatannya mahasiswa masih memerlukan bimbingan dalam memahami macam-macam pengalaman belajar dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Di sini peran dosen pengampu dituntut untuk mampu memahami secara baik aspek pembelajaran dengan tekanan pada penguasaan bahan bacaan atau bahan ajar, sehingga dapat membimbing mahasiswa untuk menemukan keunggulan strategi pembelajaran ini.

Pada tahapan penyusunan peta konsep, beberapa mahasiswa masih agak terlihat canggung, karena belum terbiasa dalam membuat peta konsep. Kelemahan pada tahap ini karena mahasiswa diharuskan melihat materi secara runtut dengan pembahasan atas garis peta konsep yang dibuat. Namun, penyusunan peta konsep dipandang sebagai pengalaman belajar mahasiswa yang sangat bermakna. Karena dengan penyusunan peta konsep dengan sendirinya mahasiswa harus mempunyai wawasan yang baik dan variatif terhadap materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Untuk tahap seleksi pengalaman belajar, mahasiswa juga masih membutuhkan adaptasi akademik yang baik untuk mampu mengembangkan konsep pengalaman belajar yang akan disusun sebagai capaian dalam pembelajaran PAI terhadap materi yang dikembangkan melalui peta konsep. Misalnya masih banyak mahasiswa yang menyusun pengalaman belajar namun lebih didominasi pada aspek pengalaman belajar kognitif. Sehingga sangat kurang perhatian pada aspek psikomotorik dan afektif. Padahal ketiga aspek itu harus dikembangkan secara variatif dan berimbang.

Ketika pada tahap penyusunan konsep pengalaman belajar masih terasa sulit, maka kesulitan selanjutnya akan beralih pada saat mahasiswa akan menyusun matriks keterpaduan materi dan strategi pembelajaran yang akan disusun. Oleh karena itu, titik tekan pada tahapan-tahapan dalam model pembelajaran ini menjadi sangat penting untuk dikawal oleh dosen pengampu secara sistematis.

1. Analisis Hasil Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dengan implementasi model pembelajaran dengan strategi KWL secara kualitatif cukup memberikan pengaruh yang baik bagi pengembangan psikologis keguruan para mahasiswa calon guru. Sikap berani menjawab, memberi komentar, bertanggung jawab, dan mandiri sangat terlihat dari proses pembelajaran selama berlangsung. Dalam pada itu, dari aspek hasil pembelajaran dapat diketahui bahwa mahasiswa menunjukkan kemampuan menguasai bahan ajar yang cukup baik. Dari hasil mengulas bahan ajar melalui diskusi kelas yang dilakukan mahasiswa memperoleh hasil yang meningkat secara umum dibandingkan pada hasil putaran pertama.

Berdasarkan analisis atas kelemahan pelaksanaan model pembelajaran pada putaran pertama, pelaksanaan model pembelajaran terlihat berjalan dengan baik dan sempurna. Mulai dari tahap orientasi yang dilakukan dengan efektif, mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran tahap per tahap secara efektif pula. Keaktifan di kelas sangat mewarnai proses pembelajaran. Dosen pengampu terlihat sudah menguasai langkah-langkah pembelajaran dengan baik dan mampu memberikan arahan dan pendampingan kepada mahasiswa dengan baik.

Ketika dosen pengampu memantau dan memastikan penguasaan bahan ajar, mahasiswa mampu berargumentasi dengan baik sebagai bentuk pertanggungjawabannya atas penguasaan bahan ajar yang dipelajari. Pada batas ini, kompetensi pribadi mahasiswa sudah terbangun dengan baik sebagai calon guru yang memiliki keberanian dan bertanggung jawab dalam mengembangkan materi pembelajaran. Dalam menyusun matriks keterpaduan antara materi dan strategi pembelajaran, mahasiswa sudah sangat baik memadukan kedua aspek ini. Mahasiswa diarahkan untuk memiliki kemampuan memahami struktur dan sistematika konten yang diajarkan dan secara kognitif mampu menjelaskan rasionalisasi terhadap materi yang disampaikan.

Secara umum penerapan model pembelajaran dengan strategi K-W-L ini telah memberikan pengaruh yang sangat baik bagi

mahasiswa dalam menguasai bahan ajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan skor hasil belajar mahasiswa yang meningkat dari putaran sebelumnya. Penilaian pada tahap-tahap pembelajaran mahasiswa mengalami perbaikan hasil capaian.

Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa pelaksanaan model pembelajaran ini pada Prodi yang MPI telah berhasil dan memiliki kekuatan proses untuk meningkatkan kemampuan penguasaan bahan ajar mahasiswa calon praktisi dan guru PAI.

Uji Coba pembelajaran pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

1. Analisis Proses Pembelajaran

Pelaksanaan uji coba pembelajaran dengan menggunakan strategi KWL pada Prodi MPI belum berjalan sesuai dengan rencana. Mahasiswa masih terlihat bingung dan belum terbiasa dengan model pembelajaran seperti ini. Pembelajaran Materi PAI biasanya dilakukan dengan dominasi metode ceramah dari dosen pengampu. Selain itu, dosen pengampu juga agak terlihat kaku ketika memulai pembelajaran dengan tata urutan yang sistematis seperti yang ditetapkan pada langkah-langkah pembelajaran KWL ini.

Pada tahap orientasi dosen menjelaskan tujuan dan proses pembelajaran dengan runtut, namun sebagian besar mahasiswa terlihat kurang mengerti dengan maksud dari tahapan pembelajaran, sehingga dosen harus lebih menggunakan waktu untuk menjelaskan tiap-tiap tahapan, sehingga secara waktu belum digunakan secara efektif. Pada tahap seleksi materi, mahasiswa juga belum membawa cukup referensi untuk digunakan sebagai rujukan untuk menyusun konsep pengembangan materi PAI. Mahasiswa pada sistem pembelajaran selama ini lebih banyak mendengar uraian dosen dan tidak terbiasa membawa buku referensi ke kelas, kecuali buku catatan kuliah saja. Dengan demikian, proses pembelajaran selanjutnya kurang berjalan secara optimal.

Pada tahap organisasi materi, tahap penyusunan peta konsep, tahap seleksi pengalaman belajar, seleksi pengalaman belajar, serta penyusunan matrik keterpaduan materi dan strategi pembelajaran PAI,

mahasiswa belum terlalu lancar melakukan tugas-tugas yang diberikan. Namun secara substantif, mahasiswa telah merasakan keunggulan dari model pembelajaran ini. Beberapa mahasiswa misalnya, menyatakan bahwa dengan model ini sesungguhnya mereka diajak untuk banyak membaca buku sumber, berpikir utuh antara pengembangan materi dan pengembangan strategi pembelajaran. Sehingga model pembelajaran ini memberikan harapan untuk terbangunnya kemampuan penguasaan bahan ajar yang baik, sebagai kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran pada putaran pertama ini, sepertinya lebih banyak digunakan mahasiswa untuk melakukan konfirmasi atas tahapan pembelajaran dan arah penyelesaian tugas yang harus dilakukan mahasiswa.

Karena pelaksanaan pembelajaran pada putaran pertama ini belum secara optimal dilakukan karena beberapa hambatan, maka secara kuantitatif hasil pembelajaran mahasiswa belum maksimal pula. Mahasiswa masih memperoleh skor yang rendah pada setiap langkah pembelajaran yang dilakukan. Namun mahasiswa cukup paham mengapa mereka belum memiliki skor yang baik pada pembelajaran, yakni karena belum terbiasa dan masih beradaptasi dengan model pembelajaran ini.

Secara intrinsik, mahasiswa sangat mengerti kelebihan model pembelajaran dengan menggunakan strategi KWL ini, sehingga ada kemungkinan untuk meningkatkan kemampuan mengikuti proses dan hasil pembelajaran pada putaran berikutnya. Dari sisi langkah-langkah pembelajaran mahasiswa sudah memahami secara baik, demikian juga dengan persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan model pembelajaran ini dilakukan. Secara kualitatif, mahasiswa mengacu cukup tertarik pada model pembelajaran ini, karena tidak terkesan monoton dan mahasiswa banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi atas pelaksanaan pembelajaran pada putaran pertama, maka fokus perbaikan pada proses pembelajaran pada putaran kedua ini lebih pada upaya untuk membangun pengertian mahasiswa mengenai tujuan penting dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis KWL terhadap pembelajaran mata kuliah

Materi PAI yang akan mengantarkan mahasiswa pada penguasaan kemampuan memahami bahan ajar yang lebih baik. Dari awal perkuliahan, mahasiswa terlihat antusias dan cukup siap menghadapi proses perkuliahan. Hal ini, ditandai dengan persiapan mereka dalam hal membawa buku-buku rujukan standar sebagai referensi dalam mengembangkan materi PAI yang sangat berguna pada tahapan seleksi materi, pengorganisasian materi, dan penyusunan peta konsep.

Pada tahapan orientasi dosen cukup percaya diri dalam mengawal perkuliahan dan mahasiswa terlihat cukup mampu memahami penjelasan dosen dan mengerti tahap demi tahap pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada tahap seleksi materi mahasiswa sudah terlihat mampu menyusun konsep seleksi materi berdasarkan buku-buku rujukan. Selanjutnya pada tahap seleksi materi juga mahasiswa telah mengalami perkembangan yang cukup baik dan mampu mengelompokkan materi berdasarkan ranah-ranah tertentu secara variatif.

Untuk tahapan penyusunan peta konsep, berdasarkan hasil penyusunan pengorganisasian materi, mahasiswa juga sudah cukup baik dalam hal mengembangkan peta konsep beserta garis-garis pemaknaan pada tiap-tiap isu materi yang dikembangkan. Namun pada tahap penyusunan peta konsep ini, mahasiswa sebagian masih agak canggung dalam menuliskan nama materi pokok yang akan dicantumkan, sehingga memerlukan pengarahan yang lebih baik dari dosen pengampu. Mahasiswa cenderung menulis semua materi yang terdapat dalam buku sumber tanpa seleksi yang baik atas materi pokok.

Tahapan seleksi pengalaman belajar dan pengorganisasian pengalaman belajar, mahasiswa juga memerlukan arahan yang serius dalam memahami ranah-ranah pembelajaran dan untuk selanjutnya menentukan pengalaman belajar dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dosen pengampu cukup mampu memberikan penjelasan atas beberapa pertanyaan mahasiswa tentang pengalaman belajar. Misalnya mahasiswa mempertanyakan apakah setiap pokok materi selalu dapat dikembangkan dengan tiga ranah?. Dengan cukup baik dosen memberikan penjelasan bahwa semua materi dapat dikembangkan ke berbagai ranah pembelajaran.

Secara umum mahasiswa sudah mulai mampu menyusun matrik keterpaduan materi dengan strategi pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum secara baik mengembangkan strategi pembelajaran. Beberapa mahasiswa masih cenderung menganggap pengalaman belajar lebih pada pencapaian aspek kognitif semata, dan minimnya pengembangan pengalaman belajar ke arah pengembangan aspek psikomotorik dan afeksi siswa.

Pada uji coba putaran kedua ini, mahasiswa secara *product* telah menunjukkan pencapaian yang meningkat dibandingkan pada hasil yang dicapai pada putaran pertama. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis KWL ini memiliki pengaruh dan dampak terhadap hasil pembelajaran mahasiswa dalam penguasaan kemampuan menguasai bahan ajar. Dilihat dari hasil dokumen yang dikerjakan mahasiswa pada putaran kedua ini, cukup signifikan perbedaannya dibandingkan dokumen yang pertama kali dibuat oleh mahasiswa khususnya pada peta konsep dan penyusunan matriks keterpaduan antara materi dan strategi pembelajaran

Pada tiap langkah pembelajaran yang dilakukan mahasiswa telah mampu mencapai skor yang cukup baik. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini secara bertahap telah dilakukan dengan optimal dan dilakukan perbaikan pada putaran berikutnya.

Pada putaran kedua dari proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis KWL, berdasarkan evaluasi yang dilakukan, lebih dititikberatkan pada usaha menjaga suasana belajar mahasiswa agar tetap antusias dan selalu semangat menjalankan tahap-tahap pembelajaran. Fokus perbaikan pada putaran ketiga ini adalah memastikan mahasiswa lebih memahami tujuan pembelajaran terutama pada kemampuan mereka dalam menyusun peta konsep dan memahami berbagai strategi pembelajaran dalam kaitannya dengan pengembangan ketiga ranah pembelajaran, yakni mengembangkan strategi pembelajaran PAI untuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada putaran ini, terlihat proses pembelajaran telah berjalan dengan efektif. Mahasiswa sudah mampu menyusun peta konsep dan terlihat kreatif dalam membuat model bentuk peta konsep sehingga

terlihat menarik secara tampilannya. Dalam pada itu, mahasiswa juga mampu menjelaskan alasan dari penetapan materi yang dilakukan secara baik. Dari sudut ini, dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran ini mampu mengembangkan sikap bertanggungjawab mahasiswa dalam melakukan proses pengembangan materi PAI.

Secara bersuka cita mahasiswa semakin yakin akan manfaat positif dari pelaksanaan strategi KWL ini untuk mampu meningkatkan kemampuan penguasaan materi dan pengetahuan pedagogi mereka sebagai calon guru. Secara berkelakar salah seorang mahasiswa mengatakan bahwa Pak dosen pintar sekali dalam membuat kami (mereka) untuk selalu membaca buku, tanpa harus dipaksa. Hal ini dirasakan mahasiswa karena ketika mereka diminta untuk menyusun menyeleksi materi dan menyusun peta konsep materi PAI, maka dengan sendirinya mereka harus membaca buku rujukan secara variatif, sebab jika tidak maka hasil pengembangan peta konsep yang dilakukan tidak akan baik dan akan kering wawasan. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat dikatakan mampu mengembangkan tradisi membaca dan membangun semangat kemandirian mahasiswa.

Pada pelaksanaan uji coba pembelajaran pada Prodi MPI, secara umum mahasiswa telah mencapai skor rata-rata hasil pembelajaran yang menggembirakan. Pada tahap-tahap pembelajaran yang dilaksanakan mahasiswa secara kualitatif semakin menunjukkan gejala semangat belajar yang sangat antusias. Suasana kelas semakin kondusif, yakni mengarah pada terbangunnya suasana diskusi dan berkembangnya rasa ingin tahu mahasiswa secara positif. Adapun secara kuantitatif, skor rata-rata mahasiswa meningkat dibanding pada putaran sebelumnya.

2. Interpretasi Hasil Uji Coba Model Pembelajaran

Secara kuantitatif hasil yang diperoleh pada uji coba awal didapatkan melalui pedoman observasi dan penilaian dokumentasi dari hasil kerja mahasiswa dalam menjawab pertanyaan isian untuk mengetahui sejauhmana penguasaan mahasiswa terhadap bahan ajar.

D. Uji Validasi Model

1. Deskripsi

Pada penelitian ini uji validasi model dilaksanakan melalui studi eksperimen semu (*quasi experiment*). Uji validasi ini berguna untuk mengetahui bahwa model pembelajaran dengan strategi KWL terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan penguasaan bahan ajar. Dalam pada itu, uji validasi ini difokuskan pada data hasil pembelajaran secara kuantitas. Karena data mengenai proses implementasi model ini telah diperoleh pada waktu uji coba secara terbatas dan pada uji coba pada skala luas.

Yang menjadi objek penelitian pada uji validasi ini adalah kelas perkuliahan mahasiswa pada prodi PAI dan Prodi MPI. Statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam uji validasi ini adalah selisih antara dua skor rata-rata penguasaan kemampuan menguasai bahan ajar sebelum menggunakan model pembelajaran dengan strategi KWL dan setelah menggunakan model pembelajaran tersebut pada ketiga sampel. Data selanjutnya dianalisis secara *non-parametric* dengan menggunakan uji statistik peringkat bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Ranks Test*) pada taraf signifikansi 95 %.

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Hipotesis nol (H_0) = tidak ada perbedaan penguasaan bahan ajar mahasiswa antara sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis KWL dengan setelah menggunakan model pembelajaran KWL pada proses pembelajaran mata kuliah Materi PAI. Artinya bahwa model pembelajaran kwl sebagai perlakuan khusus dalam pembelajaran Materi PAI tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan penguasaan bahan ajar mahasiswa.
2. Hipotesis kerja (H_1) = terdapat perbedaan penguasaan bahan ajar mahasiswa antara sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis KWL dengan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis KWL pada pembelajaran Materi PAI. Dengan kata lain, terdapat peningkatan (*gain*) penguasaan bahan ajar setelah diberi perlakuan khusus dengan menggunakan model pembelajaran berbasis KWL dipandang efektif untuk meningkatkan kemampuan PCK mahasiswa.

Kemudian data hasil penguasaan bahan ajar mahasiswa pada uji validasi putaran satu yakni sebelum dilakukan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran KWL putaran kedua yakni setelah menggunakan model pembelajaran KWL pada semua Prodi tersebut.

2. Interpretasi Hasil Uji validasi

Hasil uji validasi ini adalah berdasarkan data peningkatan skor hasil penguasaan mahasiswa mengenai kemampuan penguasaan bahan ajar dari sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis KWL dan setelah menggunakan model pembelajaran tersebut, dan menunjukkan evidensi bahwa model pembelajaran KWL dapat meningkatkan kemampuan penguasaan bahan ajar mahasiswa secara signifikan pada tataran perencanaan, proses, dan evaluasi pada prodi PAI dan MPI.

Dalam proses pelaksanaan desain pembelajaran terlihat sikap menerima dari siswa terhadap pelaksanaan desain pembelajaran selama kegiatan penelitian berlangsung. Mereka senang, berdasarkan hasil dari interview dan kuesioner yang diberikan peneliti, mendapatkan pengalaman yang baru serta dapat membantu mereka dalam meningkatkan penguasaan materi dan aksesibilitas bahan bacaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di UIN Raden Fatah Palembang. Siswa percaya dengan pengajar bahwa apa yang dilakukan oleh pengajar bukan semata-mata untuk menilai hasil pekerjaannya, akan tetapi sebagai upaya pemberian umpan balik untuk meningkatkan hasil belajar dan aksesibilitas bahan bacaan bagi mereka.

Berdasarkan hasil data dilapangan melalui kuesioner dan interview menunjukkan bahwa desain pembelajaran dapat mengembangkan budaya belajar karena proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak hanya menuntut siswa untuk mengetahui sejumlah pengetahuan tetapi juga membelajarkan siswa pada taraf yang tinggi misalnya mengembangkan pembelajaran berpikir melalui penelaahan kasus atau pengumpulan dan penafsiran data.

Keberadaan siswa lain dan diskusi dalam kelompok telah membuat motivasi siswa lebih meningkat untuk belajar dan mengetahui materi bahasan lebih dalam. Materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa dapat diikuti oleh semua siswa.

Dalam kelompok dan antar kelompok mereka merasakan kompetisi yang sehat di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hasil yang terbaik. Dengan demikian, penilaian siswa terhadap desain pembelajaran berbasis K-W-L dalam penelitian ini sangat positif, dan terdapat kemanfaatan bagi proses pembelajaran mereka.

D. Keefektifan Desain Pembelajaran berbasis K-W-L

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan bacaan berbasis strategi membaca K-W-L. Untuk mengukur keefektifan desain pembelajaran yang telah dikembangkan maka diujicobakan kepada 2 kelas (PAI kelas eksperimen dan Manajemen Pendidikan Islam kelas kontrol).

Tes pencapaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata skor antara siswa yang proses pembelajarannya PAI menggunakan desain pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan siswa yang proses pembelajarannya PAI tidak menggunakan desain pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini.

1. Hasil Belajar Siswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada tabel 1 diketahui bahwa terdapat ringkasam hasil pencapaian pembelajaran siswa program studi Pendidikan Agama Islam. Dari kedua variabel terdapat jumlah nilai sampel (N), nilai rata-rata (means), Std. Deviation dan Std. Error means. Sebagai contoh, untuk data sebelum perlakuan adalah, N= 38, Mean= 5.8750, Std. Deviation= .92040 dan Std. Error =.14931. Sedangkan untuk data setelah perlakuan adalah, N= 38, Mean= 7.9145, Std. Deviation= .88965 dan Std. Error =.14432

Tabel 4.1
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	5.8750	38	.92040	.14931
	posttest	7.9145	38	.88965	.14432

Tabel 4.2
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	38	.729	.000

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa hasil korelasi antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan berada pada .729 dengan taraf signifikansi sebesar .000.

Tabel 3
Paired Samples Test

		Pair 1
		pretest -posttest
Paired Differences	Mean	-2.03947
	Std. Deviation	.66659
	Std. Error Mean	.10814
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-2.25858
	Upper	-1.82037
t		-18.860
df		37
Sig. (2-tailed)		.000

Pada tabel di atas dikemukakan hasil t hitung. Untuk pengujian t hitung, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Proses pengujian t: (berdasarkan probabilitas)

1. Tentukan hipotesis

H_0 : Rata-rata nilai sebelum latihan dengan setelah adalah sama

H_1 : Rata-rata nilai sebelum latihan dengan setelah berbeda

2. Penentuan kesimpulan berdasarkan probabilitas
 - a. Jika probabilitas (signifikansi) > 0.05 , maka H_0 diterima
 - b. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$, maka H_0 ditolak
3. Pengambilan kesimpulan

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa harga $t = -18.860$ dengan tingkat signifikansi = $.000$. Probabilitas (tingkat signifikansi $.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikans antara rata-rata nilai mahasiswa sebelum mendapatkan perlakuan dengan strategi KWL dengan setelah mendapatkan perlakuan dengan strategi KWL. Hal ini dengan jelas dapat terlihat dimana rata-rata nilai mahasiswa sebelum mendapatkan perlakuan adalah 5.8750 dan setelah mendapatkan perlakuan dengan strategi KWL menjadi 7.9145 .

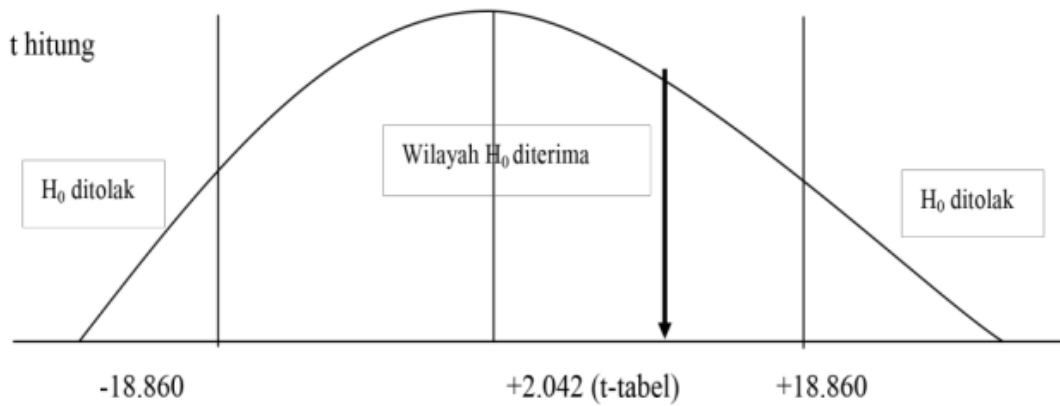
Proses pengujian $t =$ (berdasarkan t tabel)

1. Tentukan hipotesis
 - H_0 : Rata-rata nilai sebelum latihan dengan setelah adalah sama
 - H_1 : Rata-rata nilai sebelum latihan dengan setelah berbeda
2. Penentuan kesimpulan berdasarkan tabel
 - a. Jika t hitung $> t$ table 0.05 maka H_0 ditolak
 - b. Jika t hitung $< t$ table 0.05 maka H_0 diterima
3. Pengambilan Kesimpulan

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa $t = -18.860$ dengan tingkat signifikansi 0.005 . sedang harga pada t table alpha 0.05 (df 37) adalah 2.042 . Dengan demikian , H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikans antara rata-rata nilai mahasiswa sebelum mendapatkan perlakuan dan setelah perlakuan.

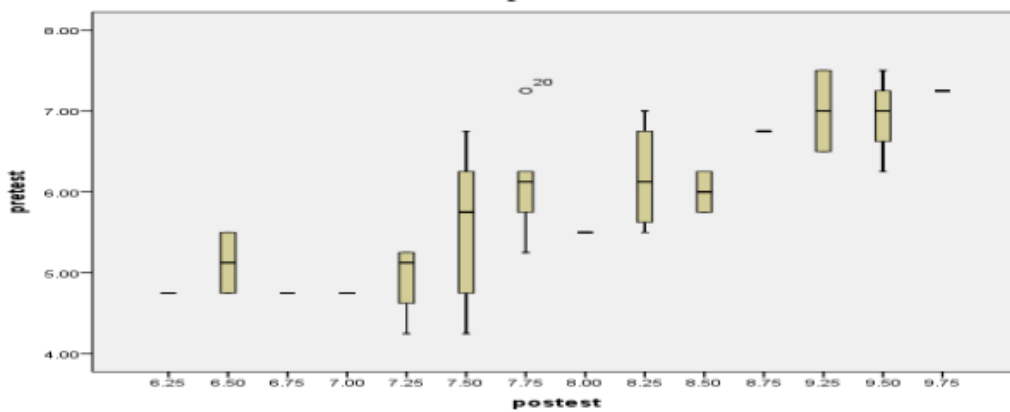
Untuk lebih memperjelas proses analisis statistik terhadap hasil belajar berupa pemahaman bahan ajar pada kelas Manajemen pendidikan Islam, dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2
Kurva uji dua sisi terhadap kelas PAI



Uji dilakukan dua sisi karena akan diketahui apakah rata-rata SEBELUM sama dengan SESUDAH ataukah tidak. Jadi bisa lebih besar atau lebih kecil, karenanya dipakai uji dua sisi. Perlunya uji dua sisi bisa diketahui dengan menggunakan *two-tailed test*. Pada gambar kurva diatas terlihat t hitung terletak pada daerah H_0 ditolak, maka bisa disimpulkan bahwa strategi KWL efektif dalam upaya meningkatkan penguasaan materi belajar kepada siswa.

Gambar 4. 5
Boxplot



Pada gambar 2 terlihat terdapat satu outlier diluar BoxPlot pada siswa nomor 20. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan pencapaian belajar yang cukup tinggi pada variable ini. Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat keinginan pencapaian pembelajaran d alam diri siswa tersebut sangat tinggi sekali dibandingkan dengan peserta yang lain.

Gambar 4.6
Scatter Plot

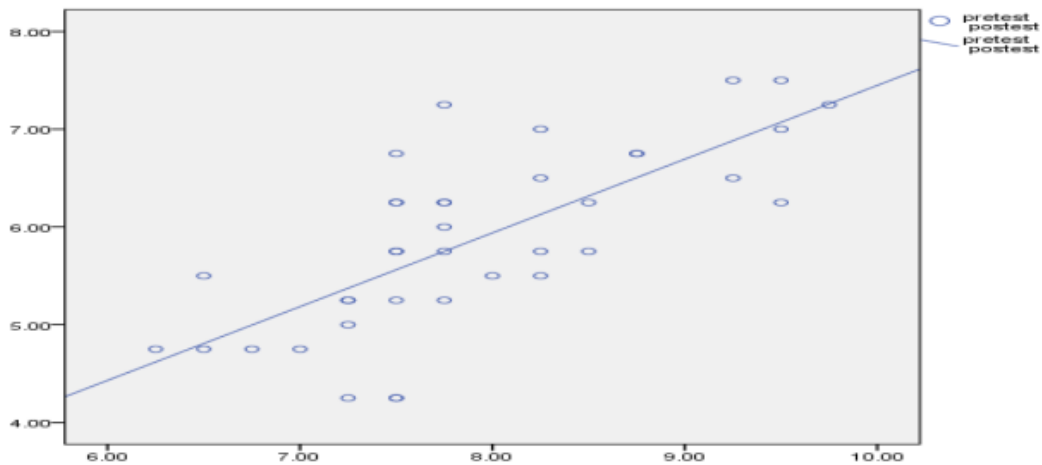
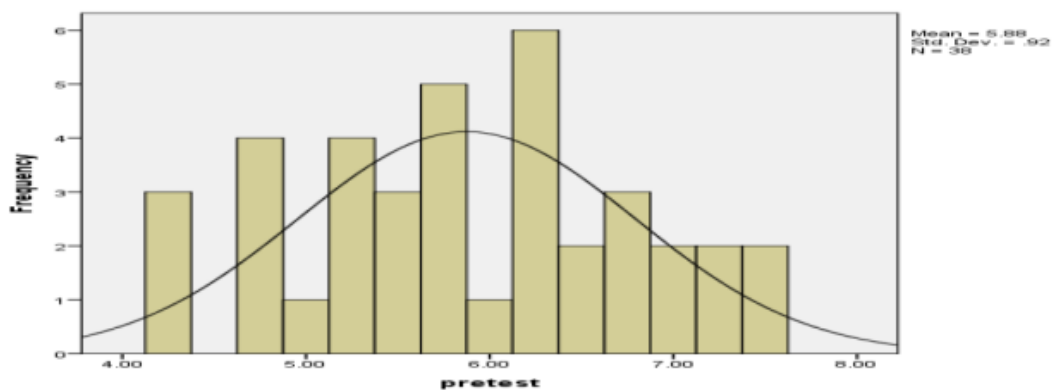
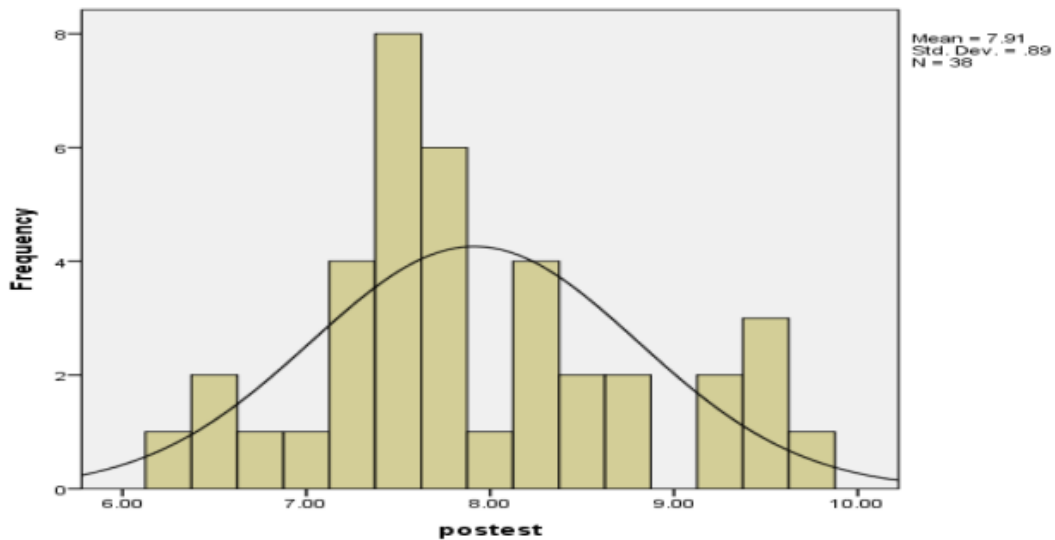


Diagram pencar (*scatter plot*) diatas menampilkan sebaran data dari dua variabel, dan secara visual terlihat sebarab data terlihat normal dan bergerak dari kiri ke kanan.

Gambar 4.7
Histogram Pre-test



Gambar 4.8
Histogram Post-test



Pada gambar 4 dan 5 diatas terlihat distribusi data dari *pre-test* dan *post-test* mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Dengan kata lain tampilan histogram mempunyai pola seperti berdistribusi normal dan data yang terdapat didalamnya tidak menceng kekiri atau menceng ke kanan.

2. Hasil Belajar Siswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Pada tabel 4 diketahui bahwa terdapat ringkasam hasil pencapaian pembelajaran siswa program studi Manajemen Pendidikan Islam. Dari kedua variabel terdapat jumlah nilai sampel (N), nilai rata-rata (means), Std. Deviation dan Std. Error means. Sebagai contoh, untuk data sebelum perlakuan adalah, N= 35, Mean= 6.3000, Std. Deviation= 1.06205 dan Std. Error =.17952. Sedangkan untuk data setelah perlakuan adalah, N= 35, Mean= 7.8357, Std. Deviation= .99251 dan Std. Error =.16777.

Tabel 4.4
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	6.3000	35	1.06205	.17952

posttest	7.8357	35	.99251	.16777
----------	--------	----	--------	--------

Tabel 4.5
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	35	.606	.000

Tabel 5 menunjukkan korelasi antara pre-test dan post-test dimana hasilnya menunjukkan bahwa hasil korelasi antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan berada pada .606 dengan taraf signifikansi sebesar .000.

Tabel 4.6
Paired Samples Test

		Pair 1
		pretest - posttest
Paired Differences	Mean	-1.53571
	Std. Deviation	.91383
	Std. Error Mean	.15447
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-1.84963
	Upper	-1.22180
t		-9.942
df		34
Sig. (2-tailed)		.000

Pada tabel di atas dikemukakan hasil t hitung. Untuk pengujian t hitung, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Proses pengujian t: (berdasarkan probabilitas)

1. Tentukan hipotesis
 - H_0 : Rata-rata nilai sebelum latihan dengan setelah adalah sama
 - H_1 : Rata-rata nilai sebelum latihan dengan setelah berbeda
2. Penentuan kesimpulan berdasarkan probabilitas
 - a. Jika probabilitas (signifikansi) > 0.05 , maka H_0 diterima
 - b. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$, maka H_0 ditolak

3. Pengambilan kesimpulan

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa harga $t = -9.942$ dengan tingkat signifikansi = $.000$. Probabilitas (tingkat signifikansi $.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara rata-rata nilai mahasiswa sebelum mendapatkan perlakuan dengan strategi KWL dengan setelah mendapatkan perlakuan dengan strategi KWL. Hal ini dengan jelas dapat terlihat dimana rata-rata nilai mahasiswa sebelum mendapatkan perlakuan adalah 6.3000 dan setelah mendapatkan perlakuan dengan strategi KWL menjadi 7.8357.

Proses pengujian $t =$ (berdasarkan t tabel)

1. Tentukan hipotesis

H_0 : Rata-rata nilai sebelum latihan dengan setelah adalah sama

H_1 : Rata-rata nilai sebelum latihan dengan setelah berbeda

2. Penentuan kesimpulan berdasarkan tabel

a. Jika t hitung $> t$ table 0.05 maka H_0 ditolak

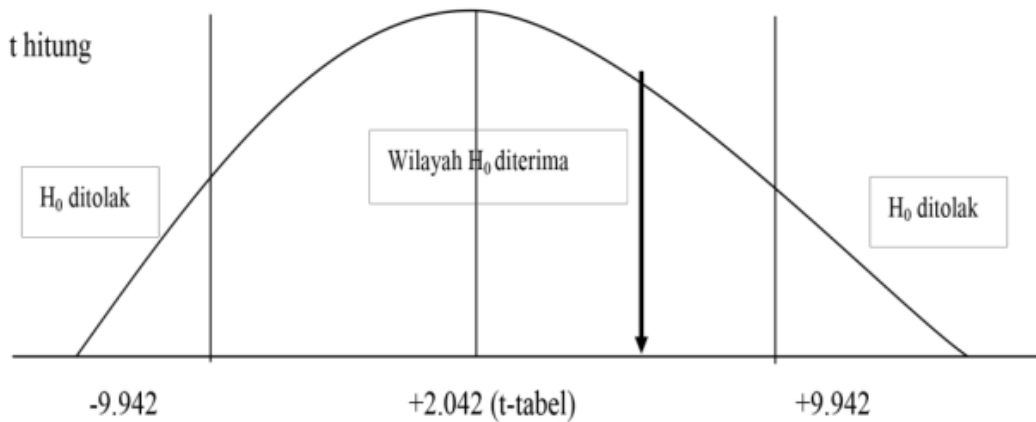
b. Jika t hitung $< t$ table 0.05 maka H_0 diterima

3. Pengambilan Kesimpulan

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa $t = -9.942$ dengan tingkat signifikansi 0.005. sedang harga pada t table alpha 0.05 (df 34) adalah 2.042. Dengan demikian , H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara rata-rata nilai mahasiswa sebelum mendapatkan perlakuan dan setelah perlakuan.

Untuk lebih memperjelas proses analisis statistik terhadap hasil belajar berupa pemahaman bahan ajar pada kelas Manajemen pendidikan Islam, dapat dilihat pada gambar berikut:

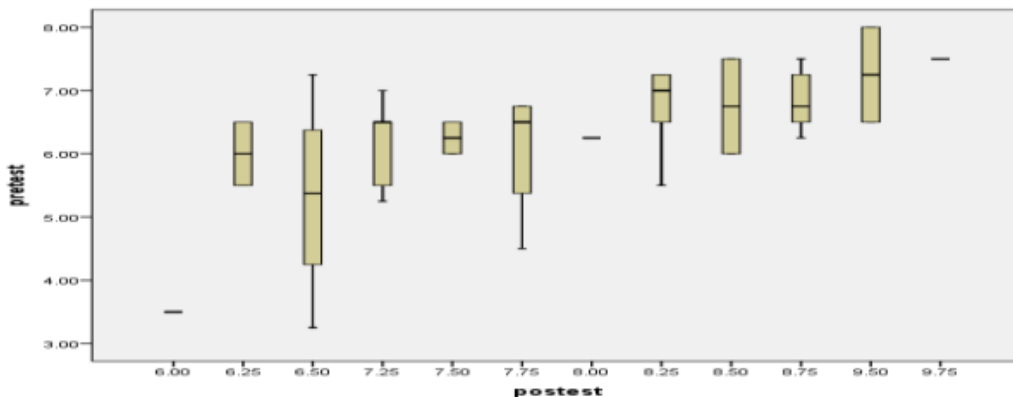
Gambar 4.9
Kurva uji dua sisi terhadap kelas MPI



Uji dilakukan dua sisi karena akan diketahui apakah rata-rata SEBELUM sama dengan SESUDAH atautkah tidak. Jadi bisa lebih besar atau lenih kecil, karenanya dipakai uji dua sisi. Perlunya uji dua sisi bisa diketahui dengan menggunakan *two-tailed test*. Pada gambar kurva diatas terlihat t hitung terletak pada daerah H₀ ditolak, maka bisa disimpulkan bahwa strategi KWL efektif dalam upaya meningkatkan penguasaan materi belajar kepada siswa.

Selanjutnya, untuk mengetahui kondisi data yang mengalami perbedaan terhadap uji yang dilakukan dapat dilihat pada gambar *boxplot* berikut:

Gambar 4.10
Boxplot



Data yang terdapat pada gambar 7 (*BoxPlot*) merupakan data yang secara nyata berbeda dengan data-data yang lain. *Box-Plot* juga digunakan untuk mengetahui apakah terdapat kesalahan dalam pemasukan data, kesalahan pengambilan sampel dan memang ada data-data ekstrim yang tidak bisa dihindarkan keberadaannya. Terlihat bahwa tidak ada satu pun data yang ada diluar. Dengan demikian dapat dikatakan tidak ada *outlier* ataupun ekstrem pada variabel ini.

Gambar 4.11
Scatter Plot

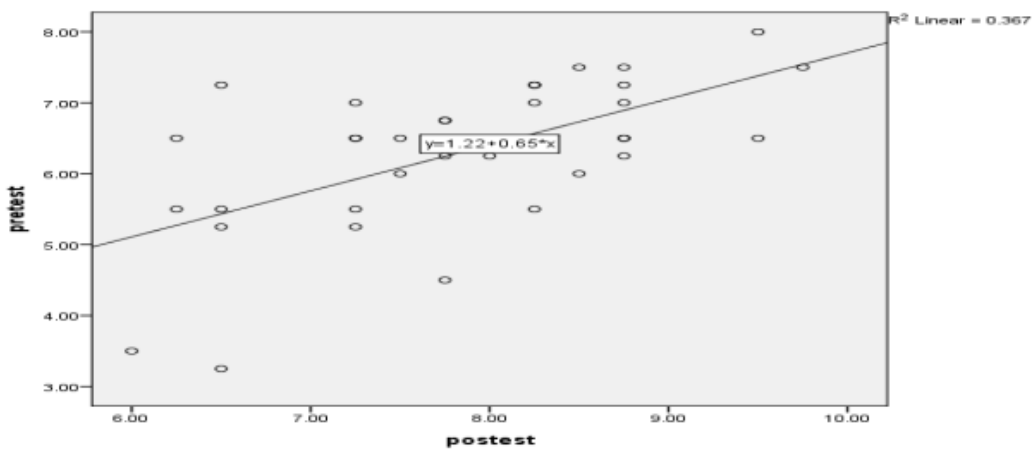
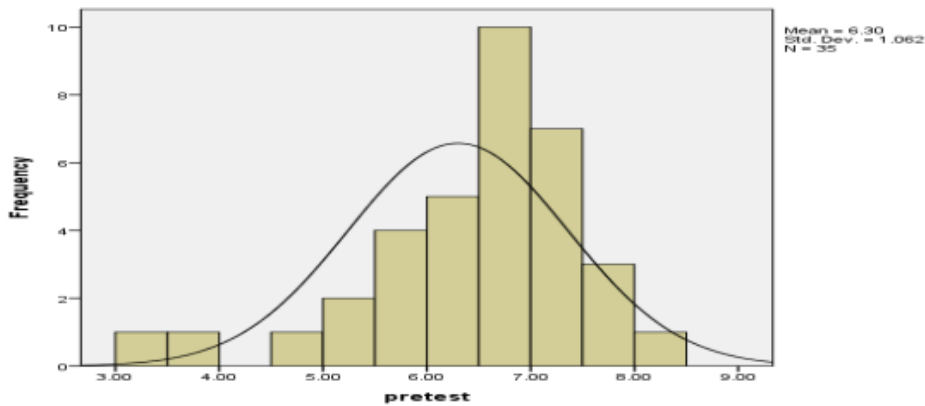


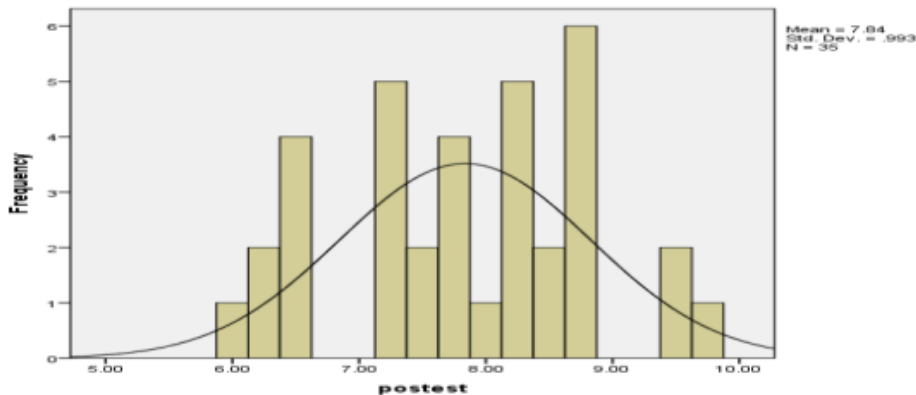
Diagram pencar (*scatter plot*) pada gambar 8 menampilkan sebaran data dari dua variabel, dan secara visual terlihat sebaran data terlihat normal dan bergerak dari kiri ke kanan.

Pada gambar 9 dan 10 terlihat distribusi data dari *pre-test* dan *post-test* mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Dengan kata lain tampilan histogram mempunyai pola seperti berdistribusi normal dan data yang terdapat didalamnya tidak menceng kekiri atau menceng ke kanan.

Gambar 4.12
Histogram Pre-test



Gambar 4.13
Histogram Post-test



2. Aksesibilitas Bahan Bacaan

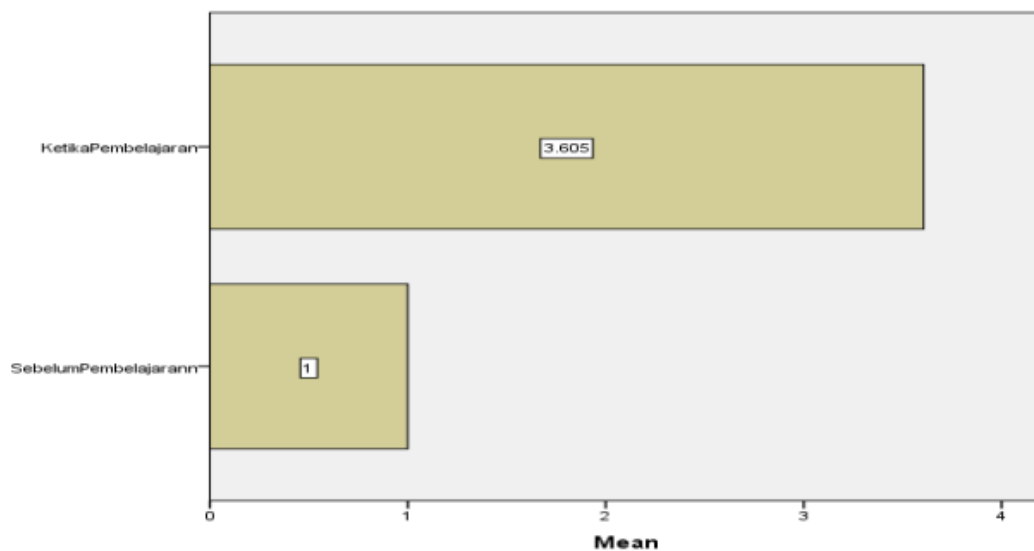
Bahan bacaan merupakan komponen yang sangat terpisahkan dalam pembelajaran dan essential dalam menunjang kemampuan pemahaman bacaan bagi siswa. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang satu pokok bahasan dalam pembelajaran diperlukan sumber bacaan. Ketersediaan atau aksesibilitas sumber bahan bacaan akan memudahkan tidak hanya bagi pengajar tapi juga bagi siswa dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Diperlukan suatu model desain pembelajaran yang dapat meningkatkan aksesibilitas siswa dalam mendapatkan bahan bacaan

yang sesuai dengan materi bahasan dalam pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Dengan desain pembelajaran yang tepat, dapat dipastikan keingintahuan siswa (*curiosity*) akan satu bahasan menjadi lebih besar. Untuk melampiaskan keingintahuannya, maka siswa tersebut akan mencari atau mengakses sumber-sumber bacaan yang berhubungan dengan materi bahasan.

Untuk melihat peningkatan aksesibilitas bahan bacaan siswa sebelum dan sesudah penerapan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis K-W-L, dibawah ini terdapat perhitungan seberapa banyak mereka mengakses bahan bacaan yang mereka akses ketika mereka akan membahas materi belajar dalam satu kali pertemuan pembelajaran

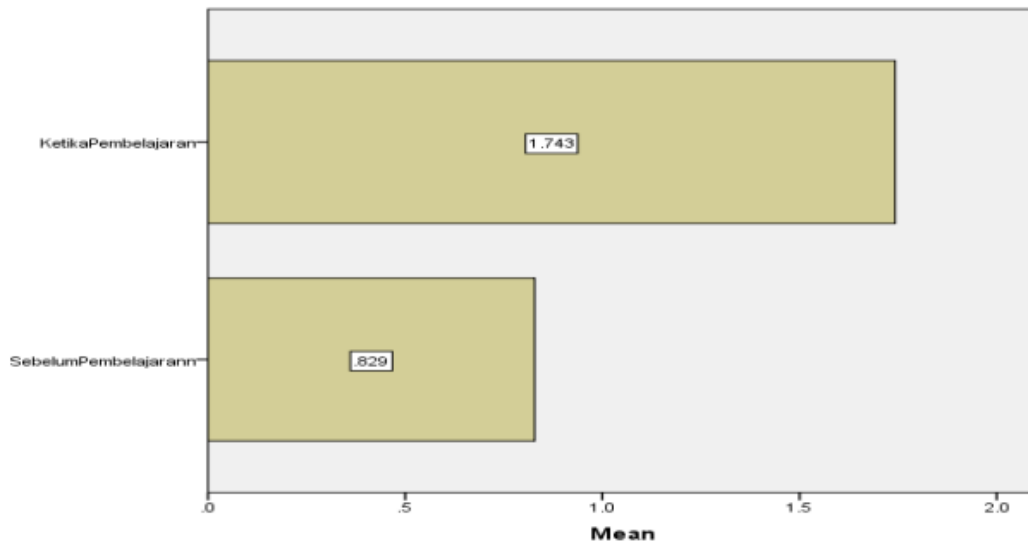
Gambar 4.14
Aksesibilitas Bahan Bacaan Kelompok Eksperimental



Pada gambar 11 terlihat jelas Mean siswa kelompok eksperimental dalam hal mengakses bahan bacaan yang berhubungan dengan materi belajar yang mereka akan bahas dalam kelas sebelum penerapan desain pembelajaran pada mata ajar PAI hanyalah 1. Hal ini tentunya berimplikasi kepada pelaksanaan pembelajaran.

Gambar 4.15

Aksessibilitas Bahan Bacaan Kelompok Kontrol



Pada gambar 12 terlihat jelas Mean siswa kelompok kontrol dalam hal mengakses bahan bacaan yang berhubungan dengan materi belajar yang mereka akan bahas dalam kelas sebelum pembelajaran pada mata ajar PAI berkisar 0.829 dan sedangkan ketika proses pembelajaran berlangsung keteraksesan bahan bacaan siswa hanya berada pada rata-rata 1.743. Rendahnya keteraksesan bahan bacaan ini berimbas kepada ketidakefektifan bagi siswa dalam penguasaan materi ajar tentang satu topik bahasan pembelajaran.

E. Pembahasan

Desain pembelajaran PAI berbasis K-W-L dalam penelitian ini merujuk kepada penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika pengajar berpikir kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga pengajar semestinya berpikir desain pembelajaran apa yang harus dilakukan agar semua masalah dalam pembelajaran dapat terselesaikan serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Pemikiran semacam ini sangatlah penting untuk dipahami karena apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu sebelum

menentukan desain pembelajaran PAI, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan oleh pengajar.

Pertama, pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai. Pertimbangan ini berkenaan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Semakin kompleks tujuan yang hendak dicapai maka semakin rumit juga desain pembelajaran yang harus dirancang, desain pembelajaran tidak lain dan tidak bukan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang biasanya dirumuskan pada bagian indikator hasil belajar dalam sebuah rencana pembelajaran semester (RPS). Tujuan pembelajaran dirumuskan harus mempertimbangkan tujuan yang bersifat kognitif, afektif, dan keterampilan sekaligus. Dalam diskursus pembelajaran bagi para calon guru, seperti yang diingatkan Shulman Lee, sangat penting membekali peserta didik dengan kemampuan penguasaan materi (kognitif) dan kemampuan pedagogi. Karena itu, muatan dan nuansa pembelajaran pada kelas-kelas calon guru selalu meliputi pengembangan aspek *pedagogical content knowledge* (PCK), yaitu kemampuan peserta didik terhadap kemampuan dasar keguruan.

Kedua, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran. Materi atau pengalaman belajar merupakan pertimbangan kedua yang harus diperhatikan bagi pengajar. Materi pelajaran yang sederhana maka pengalaman belajar pun cukup sederhana pula. Yang berbeda adalah manakala materi pelajaran berupa generalisasi, teori, atau mungkin keterampilan, maka pengalaman belajar pun harus dirancang sedemikian rupa sehingga materi pelajaran dan pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Ketiga, pertimbangan dari sudut peserta didik. Para peserta didik adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama. Dengan demikian, desain pembelajaran yang dirancang mesti sesuai dengan tingkat kematangan akademik, psikologis, dan sosiologis peserta didik, sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa, serta sesuai dengan gaya belajar siswa. Seorang pengajar harus merancang seluruh komponen pembelajaran dengan mengakomodasi sebanyak mungkin kondisi obyektif peserta didik. Dengan dengan

demikian, modalitas belajar sangat penting diperhatikan sehingga aspek gaya belajar peserta didik yang variatif dapat diakomodasi dengan baik.

Keempat, pertimbangan lainnya. Yang dimaksud dengan pertimbangan lainnya adalah pertimbangan yang ditinjau dari desain pembelajaran itu sendiri sebab banyak desain pembelajaran yang dapat dipilih untuk membelajarkan siswa. Untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif akan memilih desain pembelajaran yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotorik. Demikian juga halnya untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.

Desain pembelajaran dalam penelitian ini telah memenuhi dasar-dasar pertimbangan yang telah disebutkan di atas sehingga tidaklah mengherankan capaian pembelajaran dan tingkat aksesibilitas bahan bacaan siswa PAI di kelas eskperiment lebih tinggi dibandingkan dengan siswa MPI di kelas kontrol. Dari perhitungan statistik terlihat skor Pre-test kelompok eksperimen sebelum mendapatkan perlakuan dengan desain pembelajaran PAI berbasis K-W-L hanya 5.8750. Angka ini naik secara signifikan menjadi 7.9145 setelah siswa diberikan pengalaman menerapkan desain pembelajaran PAI berbasis K-W-L dalam proses pengajaran dan pembelajarannya. Tidak terkecuali tingkat keteraksesan siswa dalam kelompok eksperimen terhadap bahan bacaan meningkat dari 1 menjadi 3.605. Sedangkan rata-rata pencapaian awal siswa dikelas kontrol yang tidak menerapkan desain pembelajaran PAI berbasis K-W-L hanya mencapai 6.3000 dan diakhir pembelajaran berada pada angka 7.8357. Keteraksesan awal siswa dalam hal bahan bacaan selama pembelajaran PAI berada pada angka 0.829 dan akhir 1.743.

Untuk menerapkan desain pembelajaran PAI berbasis K-W-L ini diperlukan kemampuan pengajar yang mumpuni karena pengajar berperan sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran lebih ditentukan oleh pengajar dengan berbagai kemampuan dan keterampilan mengajarnya. Harus diakui bahwa kepiawaian seorang pengajar sangat

ditentukan oleh pengalaman mengajar atau tingginya jam terbang mengajar mereka. Sedangkan factor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI berbasis K-W-L ini dapat terlihat dari faktor *teacher formative experience*, *teacher training experience*, dan *teacher properties*.

Teacher formative experience meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup pengajar yang menjadi latar belakang sosial mereka. *Teacher training experience* meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan pengajar. Sedangkan *Teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki pengajar, misalany sikap terhadap profesinya, sikap terhadap siswa, kemampuan atau inteligensi, motivasi dan kemampuan pengajar baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penggunaan materi pengajaran.

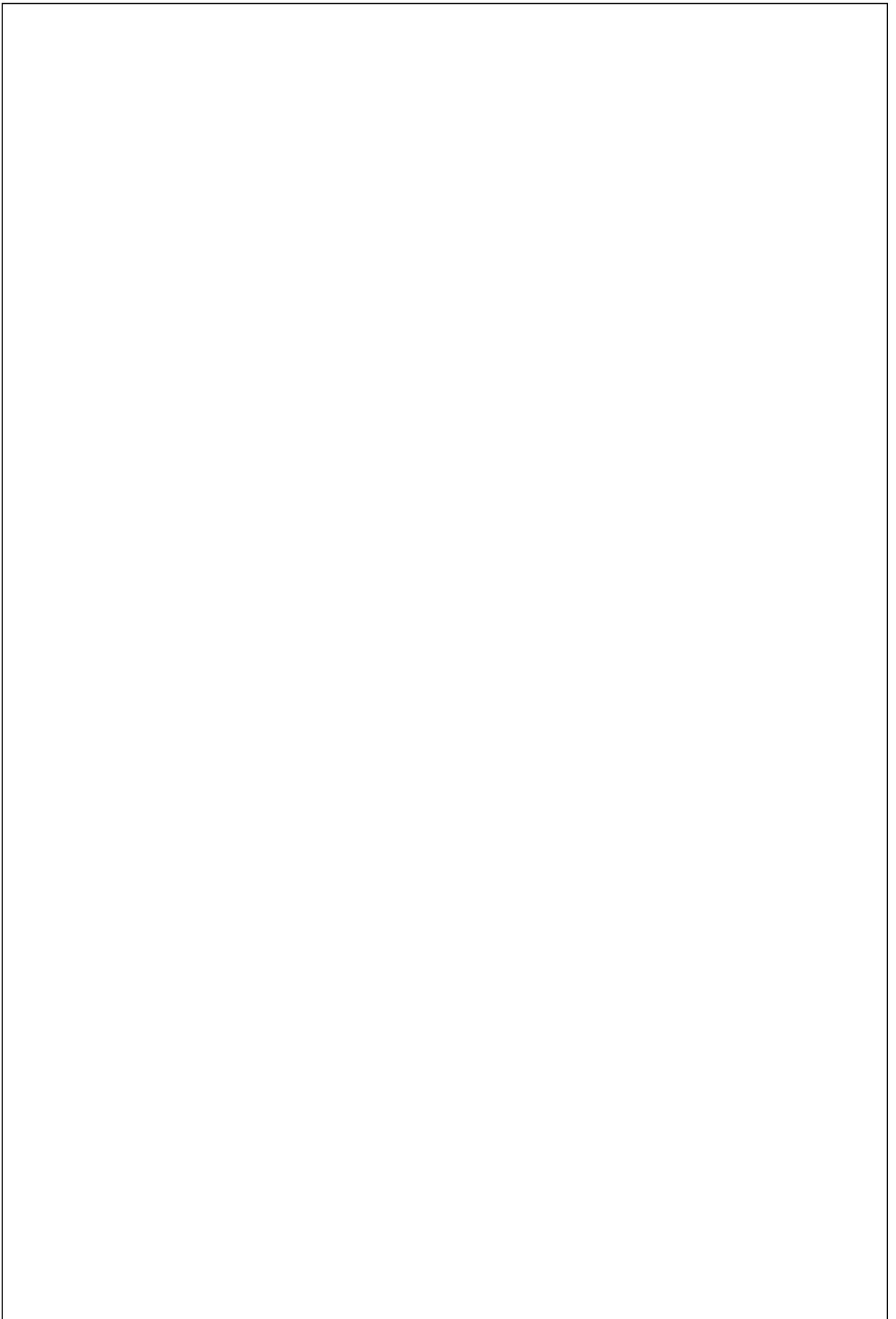
Penerapan model pembelajaran ini selain menunjukkan hasil peningkatan terhadap penguasaan materi ajar dan assessibilitas bahan ajar juga memiliki dampak pengiring pembelajaran yang sangat penting. Pertama, model pembelajaran ini sangat memungkinkan terjadinya suasana kelas yang aktif dan dinamis. Para peserta didik terlihat sangat antusias mengikuti pembelajaran karena karakter model pembelajaran ini senantiasa melibatkan siswa dalam pembelajaran. Pengelompokan peserta didik menjadi beberapa *group* memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan membangun nuansa *cooperative learning* yang baik.

Kedua, model pembelajaran ini juga membangun kepercayaan diri peserta didik karena dalam proses pembelajaran ini ada *session* peserta didik membangun pemahaman mereka terhadap bahan ajar dan mendiskusikannya secara mendalam untuk selanjutnya membangun kemampuan menjelaskan pemahaman mereka dalam forum kelas. Aspek ini sangat penting dalam kerangka membentuk skill pedagogi dan kemampuan berkomunikasi secara akademik. Peserta didik dimungkinkan untuk memiliki tingkat kepercayaan diri terhadap materi yang dikuasai.

Ketiga, rasa tanggung jawab (*responsibility*) dengan sendirinya terbentuk melalui sikap untuk meyakinkan peserta didik yang lain mengenai substansi materi yang dibahas. Setiap peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab terhadap setiap materi yang dibahas dengan baik untuk selanjutnya mampu mengkomunikasikannya dengan peserta didik lainnya. Sikap ini sangat penting karena seorang calon guru memang harus memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan memiliki tingkat validitas dan kualitas yang tinggi, untuk itu mereka diharuskan menguasai secara individual setiap materi yang sedang dibahas.

Keempat, model pembelajaran ini secara kolektif membangun semangat kebersamaan dalam sebuah tim. Modal sikap ini sangat penting dimiliki seorang calon guru sehingga memungkinkan mereka untuk saling bertukar pikiran dan menentukan keputusan bersama sebagai sebuah tim yang kuat. Individualisme dengan sendirinya menjadi dapat ditekan untuk selanjutnya membangun sikap kelompok yang solid.

Dampak pengiring (*nurturant effect*) seperti yang dikemukakan di atas secara jelas dapat terlihat pada fenomena pembelajaran kelas yang ditunjukkan para siswa melalui penerapan model pembelajaran ini. Dengan demikian model pembelajaran ini selain secara substantif dapat meningkatkan kemampuan penguasaan bahan ajar juga memiliki dampak penting dalam menumbuhkan sikap positif di kalangan peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang dilakukan terhadap berbagai sumber data pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Implementasi pembelajaran materi PAI sebagai pengetahuan dasar keislaman sangat penting dikuasai mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah sejauh ini berjalan secara konvensional di mana pengajar mendesain pembelajaran melalui metode dan pendekatan pembelajaran ceramah kelas, penugasan, tanya jawab, dan diskusi. Materi ajar ditawarkan melalui pilihan tema-tema yang dirancang pada RPS untuk didistribusikan kepada mahasiswa secara berkelompok. Penerapan model pembelajaran ini cukup efektif untuk mencapai target perkuliahan yang diakhiri dengan evaluasi kelas. Penguasaan peserta didik terhadap bahan ajar kurang dapat dikontrol secara spesifik karena proses pembelajaran dilaksanakan untuk mendiskusikan tema-tema pembelajaran secara umum. Berdasarkan analisis data pencapaian terhadap penguasaan materi dan assessibilitas terhadap bahan ajar cenderung berada pada tataran cukup.

Dalam pada itu, desain model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan K-W-L dari sisi *instructional effect* ternyata mampu meningkatkan penguasaan materi dan assessibilitas terhadap bahan ajar secara signifikan. Selain itu, dampak pengiring pembelajaran (*nurturant effect*) dari penerapan model pembelajaran ini cukup mampu menumbuhkan sikap keterbukaan, bertanggung jawab, keaktifan, serta sikap *cooperative learning* di kalangan peserta didik.

B. Saran-saran

Beberapa saran dan masukan penting setelah dilakukan penelitian ini adalah:

1. Kepada Pengelola Program Studi PAI dan MPI perlu mengevaluasi dan secara terus menerus mengembangkan berbagai model pembelajaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Kepada peneliti lanjutan diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa melalui pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) sehingga dapat menghasilkan produk penelitian pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi & Noor, Salimi. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adisusilo, Sutarjo. (2010). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran* [Online]. Tersedia: <http://veronikacloset.files.wordpress.com/2010/06/konstruktivisme.pdf> [Diakses 17 Mei 2017]
- Alderson, J. Charles. (2000). *Assessing Reading*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2001). “*Membangun Kota Berbudaya Literal*”. Media Indonesia. Jakarta, sabtu 6 Januari 2001.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2004). *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia : Dalam Konteks Persaingan Global*. Andira: Bandung.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Appleberry, M. H., & Rodriguez, E. A. (1986). *Literary books make the difference in teaching the ESL student*. Reading Horizons, 26, 112-116.
- Ardiana, Leo Indra. (1995). “ Hakekat dan karakteristik Bidang studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum PGSD 1995”. *Makalah Pada Pelatihan Metodologi Bidang studi Proyek Pendidikan tenaga guru BPPPGSD*, Jakarta.
- Azies, Furqonul dan Alwasilah, A, Chedar. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif: teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya

- Baynham, Mike. (1995). *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London : Longman.
- Bell Gredler, E. Margaret. (1991). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Bower, Gordon H dan Hilgard, Ernest E. (1981). *Theories of Learning*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, Inc.
- Brooks, J.G, & Brooks, M., (1993). The case for constructivist classrooms. Association for supervision and curriculum development. Alexandria Virginia
- Brown, H Douglas.(2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Pearson Education, Inc.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco University: Longman.
- BSNP. (2010). *Standar Isi Pendidikan Tinggi* [Online]. Tersedia : <http://ppp.ugm.ac.id/wp-content/uploads/standarisi-pt-bsnp.pdf> [2 Mei 2012]
- Budiningsih, C.Asri. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta,
- Burns, Pauls C., Roe, Betty D., and Ross, Elinor P. (1996). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston:Houghton Mifflin Company.
- Cameron Lynne. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Carol. (2005). *Practical English Language Teaching: Young Learner*. New York: McGrawhill
- Carver, R. P. (2000). *The Causes of High and Low Reading Achievement*. Mahwah: Erlbaum.
- Catalan, Rosa Maria Jimenez dan Melania Terrazas Gallego. 2008. *The Receptive of Vocabulary of English Foreign Language Young Learners*. Journal of English Studies.Vol 5-6 (2005-2008), 173-191.
- Caverly, David. (1997). *Teaching Reading in a Learning Assistance Center* [Online]. Available at: http://www.lsche.net/proceedings/967_proc/967_proc_caverly.htm [7 Juni 2012]
- Chamot, Anna Uhl., Barnhardt, Sarah., and Dirstine, Susan. (1998). *Conducting Action Research in The Foreign Language Classroom* [Online]. Available at: http://www.nclrc.org/about_teaching/reports_pub/conducting_action_research.pdf [1 Juli 2017]
- Chang, Pearl. (2010). *A Pilot Study of Technique and Skills In Testing Reading Comprehension* [Online]. Available at: http://english.tyhs.edu.tw/xoops/html/tyhs/teach_source99/04planA.pdf [17 Mei 2017].
- Chastain, Kenneth. (1988). *Developing Second-Language Skills Theory and Practice*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich
- Choo, Tan Ooi Leng., Eng, Tan Kok dan Ahmad, Norlida .(2011). Effects of Reciprocal Teaching Strategies on Reading Comprehension. *The Reading Matrix* [Online], Volume 11, Number 2, April 2011. Available at: <http://www>.

readingmatrix.com/articles/april_2011/choo_eng_ahmad.pdf [7
Maret 2017]

Cohen, E.L. (1976). A Cases Study of the Implication of an Intergrated Language Experience Approach in an Alematery school. *Dissertation Abstracts Internasional*. 37/08-4, Hal 4839.

Cooper, J. D. (1993). *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston, MA: Houghton Miifin Company.

Cox, (1999). *Teaching Language Arts: A student-And Response-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.

Dahar, R.W. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

Daradjat, Zakiyah. 1996. *Strategi Belajar Mengajar, Penerannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media.

Dede Rosyada, “Pembelajaran Bermakna untuk Efektifitas Pembelajaran PAI di Sekolah”, dalam laman <http://www.uinjkt.ac.id/pembelajaran-bermakna-untuk-efektifitas-pembelajaran-pai-di-sekolah/> diakses pada tanggal 13 Mei 2017.

Degeng N.S, (1997). Pandangan Behavioristik vs Konstruktivistik: Pemecahan Masalah Belajar Abad XXI. Malang: Makalah Seminar TEP.

Degeng, I Nyoman Sudana. (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Dewantara, Ki Hadjar. (1977). *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan taman Siswa.
- Djojonegoro, Wardiman. (1998). *Pengembangan Sumberdaya Manusia melalui SMK*. Jakarta : PT. Jayakarta Agung Offset.
- Doolittle, Peter E., David Hicks., dan Cheri F. Triplett. (2006). Reciprocal Teaching for Reading Comprehension in Higher Education: A Strategy for Fostering the Deeper Understanding of Texts. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Volume 17, Number 2, 106-118.
- Duffy, T.M., & Jonassen, D.H., (1992). *Constructivism and The Technology of Instruction: A Conversation*. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers Hillsdale, New Jersey.
- Ediger, Anne. (2001). Teaching Children Literacy Skills in a Second Language. Dalam Marriene Celce Murcia (penyunting). *Teaching English as a Foreign Language*. Hal. 153-201. Boston: Heinle & Heinle
- Edward, Melinda dan Kate Csizer. (2005). Developing Students' Pragmatic Competence in EFL Classroom. *English Teaching Forum*, (43(3): 16-12.
- Farrel, Thomas S. C. (2007). *Action Research in Reflective Language Teaching: From Research to Practice* [Online]. Available at: http://www2.uah.es/~master_tefl_alcala/pdf/arp_article.pdf [1 Juli 2012]
- Fung, I. Y. Y., Wilkinson, I. A. G., & Moore, D. W. (2003). L1-assisted Reciprocal Teaching to Improve ESL Students' Comprehension of English Expository Text. *Learning and Instruction*, 13, 1-31.

- Gagne, E.D., (1985). *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company
- Gall, Meredith, Joyce P Gall dan Walter R Borg. (1998). *Educational Research: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gilani, M.R.A. (2012). Impacts of Learning Reading Strategy on Students' Reading Comprehension Proficiency. *The International Journal of Language Learning and Applied Linguistic World (IJLLALW)* [Online]. Available at: http://www.languagelearningworld.org/R-S_ON_R-C-Edited.pdf [17 Maret 2013]
- Graddol, D. (1997). *The future of English? A guide to Forecasting the Popularity of the English Language in the 21st Century*. London: British Council.
- Hairida. (2011). *Asesmen Otentik: Menghadapi Era Globalisasi (menjawab Tantangan Internal dan Eskternal Pendidikan)* [Online]. Tersedia: jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/download/57/56 [30 April 2017].
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Harjasujana, A.S. dan Damaianti, V.S. (2003). *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- Hasan, Hamid. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.
- Hernawan. (2009). *Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam Pembelajaran Membaca* [Online]. Tersedia: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/197810202003121-

HERNAW

AN/ARTIKEL DALAM BUKU BAHASA DAN SASTRA I
NDONESIA DI TENGAH ARUS GLOBAL.pdf [18 Juni
2017]

Herrell, Adrienne dan Jordan, Michael. (2004). *Fifty Strategies For Teaching English Language Learners*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Hidayat, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pengembangan Karakter Bangsa", dalam Jurnal *el-Hikmah* Fakultas Tarbiyah UIN Malang 157.

Isabella, Upi. (2007). Scaffolding pada Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Penabur-No.08/Th.VI/Juni 2007* [Online]. Tersedia: <http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%2060-65%20Scaffolding%20Upi.pdf> [27 Mei 2017]

Iskandar, Sрни M.(2006). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dasar-dasar Sains dengan Menggunakan Pembelajaran Berkelompok (Learning Together) dan Pembelajaran Timbal Balik (Reciprocal Teaching), *JURNAL PENELITIAN KEPENDIDIKAN Tahun 16, Nomor 1, Juni 2006* [Online]. Tersedia: [http://lemlit.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/07/JURNAL JUNI-2006.pdf](http://lemlit.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/07/JURNAL_JUNI-2006.pdf) [30 April 2017]

Jonanssen, D.H., (1990). Objectivism Versus Constructivism: Do We Need New Philosophical Paradigm? *ERT & D*, Vol. 29, No. 3, pp. 5-14.

Joyce, B. dan Weil, M. (1992). *Models of Teaching 4th Edition*. Needham Heights Massachusetts: Allyn & Bacon.

Kamarga, Hansiswany. (2000). *Model Pembelajaran Pengemas Awal (Advance Organizer): Dalam Implementasi Kurikulum Sejarah*

di Sekolah Dasar yang Menggunakan Pendekatan Kronologis dalam Rangka Mengembangkan Aspek Berpikir Kesejarahan. Disertasi Doktor pada Program Pasca Sarjana PK Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan.

Kamarga, Hansiswany. (2001). *Pembelajaran Sejarah Melalui E-Learning*. [Online]. Tersedia: [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. SEJA RAH/195609021987032-HANSISWANY KAMARGA/KARYA TULIS ARTIKEL/BELAJAR SEJARAH MELALUI E-LEARNING %28makalah_untuk_presentasi_.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJA_RAH/195609021987032-HANSISWANY_KAMARGA/KARYA_TULIS_ARTIKEL/BELAJAR_SEJARAH_MELALUI_E-LEARNING_%28makalah_untuk_presentasi_.pdf) [27 Maret 2017]

Kemdiknas. (2009). *Sistem Pendidikan* [Online]. Tersedia: <http://www.psp.kemdiknas.go.id/?page=sistem> [17 April 2017]

Kosasih, Dede. (2009). *Selayang Pandang Kajian Sistem Pendidikan di Indonesia dan Maroko (Negeri Magrib)* [Online]. Tersedia: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196307261990011-DEDE_KOSASIH/PDF/Makalah/Kajian_Singkat_Pendidikan.pdf [17 April 2017]

Kumar, Arvind. (2011). *Educational Psychology* [Online]. Available at: http://hillagric.ernet.in/edu/coa/AgriEcoExtEduRSocio/Reading_Material/Ext-121-Educational-Psychology.pdf [30 Juli 2017]

Lestyarini, Beniati. (2010). *Pentingnya Metakognisi Dalam Membaca Komprehensi Teks Berbagai Bidang Studi* [Online]. Tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/198605272008122002/metakognisi%20dan%20pemahaman%20membaca.pdf> [7 Juni 2017].

- Litbangkemdikbud. (2011). *Mata Pelajaran Bahasa Inggris* [Online]. Tersedia: http://litbang.kemdikbud.go.id/content/08_%20BAHASA%20INGGRIS%20%28B%29.pdf [7 Juli 2017]
- Litbangkemdikbud. (2011). *Survei Internasional PIRLS* [Online]. Tersedia: <http://litbang.kemdikbud.go.id/detail.php?id=11> [17 Juli 2017]
- Litbangkemdiknas. (2011). *Survei Internasional PISA* [Online]. Tersedia: [http:// litbangkemdiknas.net/detail.php?id=215](http://litbangkemdiknas.net/detail.php?id=215) [17 Maret 2017]
- Longstreet,W.S. and Shane, H.G. (1993). *A Curriculum for a New Millennium*. London: Allyn and Bacon.
- Majdi, Abdullah Ahmad AD-Heisat, Mohammed, Syakirah K.A. Sharmella, Krishnasamy, dan Jenan H. Issa. (2009). The Use of Reading Strategies in Developing Students' Reading Competency among Primary School Teachers in Malaysia. *European Journal of Social Sciences* Volume 12, Number 2 (2009) [Online]. Available at: http://www.eurojournals.com/ejss_12_2_14.pdf [22 Juli 2017]
- Masbied. (2011). *Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika* [Online]. Tersedia: <http://masbied.files.wordpress.com/2011/05/modul-matematika-teori-belajar-vygotsky.pdf> [5 Mei 2017]
- McWhorter, Kathleen T. (1992). *Efficient and Flexible Reading*. New York: Harper Collins Publishers.
- Miller, J.P. & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*. New York & London: Longman.

- Mitchell. (2009). *Reciprocal Teaching* [Online]. Available at: <http://www.mitcheIteachers.net/MrsMitchell/toolsofthemonth/reciprocalteaching/ReciprocalTeachingNotes.pdf> [17 Juni 2017]
- Moll, L. C. (Ed.). (1994). *Vygotsky and Education: Instructional Implications and Application of Sociohistorical Psychology*. Cambridge: Univerity Press.
- Mulyono, Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munjin. (2008). *INSANIA*|Vol. 13|No. 2/ Mei-Ags 2008|203-213.
- Novak, Joseph D. (2002). *Meaningful Learning: The Essential Factor for Conceptual Change in Limited or Inappropriate Propositional Hierarchies Leading to Empowerment of Learners* [Online]. Available at: <http://isd-resource-space.wikispaces.com/file/view/meaningful+learning.pdf> [17 Maret 2017]
- Oliva, Peter F. (1992). *Developing the Curriculum 3rd Edition*. New York, NY: Harper Collins Publishers, Inc.
- Omari, Hamzah A. dan Weshah, Hani A. (2010). Using the Reciprocal Teaching Method by Teachers at Jordanian Schools. *European Journal of Social Sciences* [Online], Volume 15, Number 1 (2010). Tersedia: http://www.eurojournals.com/ejss_15_1_03.pdf [27 Juli 2017]
- Palinscar, A. S, dan Brown, A. L. (1986). *Reciprocal Teaching* [Online]. Available at: <http://www.ncrel.org/sdrs/at6lk38.html> [30 Maret 2017].

- Pandawa, Nurhayati., Hairudin dan Sakdiyah, Mislinatul. (2009). *Pembelajaran Membaca*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Panmanee,Wanpavee. (2009). *Reciprocal Teaching Procedures and Regular Reading Instruction: Their Effects on Students' Reading Development* [Online]. Available at: http://kb.psu.ac.th/psukb/bitstream/2010/5825/1/31_398_8.pdf [26 Juni 2017]
- Park, H. (2008). *Critical Review: The Use of Reciprocal Teaching to Improve Reading Comprehension of Both Normal Learning and Learning Disabled Individuals in the Reading to Learn Stage* [Online]. Available at: <http://www.uwo.ca/fhs/csd/ebp/reviews/2007-08/Park,H.pdf> [27 Juli 2017]
- Paul, Suparno, (1996). *Konstruktivisme dan Dampaknya terhadap Pendidikan*. Kompas
- Pearson. (2009). *Information Provided by the Qualitative Reading Inventory-5* [Online]. Available at: <http://ptgmedia.pearsoncmg.com/images/9780137019236/downloads/9780137019236ch3.pdf> [17Mei 2017]
- Perkins, D.N., (1991). *What Constructivism Demands of The Learner*. Education Technology. Vol. 33, No. 9, pp. 19-21
- Phillips, John Arul (2008). *Fundamentals of Curriculum, Instruction, and Research in Education* [Online]. Available at: <http://capl.oum.edu.my/v3/download/preparatory%20programme/HQOE%201%20Fundamental%20to%20Curriculum%20Full.pdf> [17 Maret 2017]

- Pilonieta, Paola dan Medina, Adriana L. (2009). *Reciprocal Teaching for the Primary Grades: "We Can Do It, Too!"* [Online]. Available at: <http://web.ebscohost.com/ehost/detail?sid=18aac85b-8e3a-4a6b-8967-0f28dbca-bb04%40sessionmgr113&vid=1&hid=107&bdata=JnNpdGU9ZWhvc3Qt bG 12ZQ%3d%3d#db=s8h&AN=44618155> [5 Mei 2017]
- Pujiono, Setyawan. (2008). *Metode K-W-L dalam Pembelajaran Membaca Kritis* [Online]. Tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/2.%20PPM%20Makalah%20PPM%20%20wates%20K-W-L.pdf> [17 Mei 2017]
- Rahayu, Acep Unang. (2008). *Mengenal Strategi Membaca yang Tepat* [Online]. Tersedia: <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2408820.pdf> [7 Juni 2017]
- Rahim, Farida. (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raka, Joni, T., (1990). *Cara Belajar Siswa Aktif: CBSA: Artikulasi Konseptual, Jabaran Operasional, dan Verifikasi Empirik*. Pusat Penelitian IKIP Malang.
- Randolph, Tom. (2011). *Tentang Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia* [Online]. Tersedia: <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel =326> [9 Juni 2017]
- Rosenshine, B., & Meister, C. (1994). Reciprocal Teaching: A Review of the Research. *Review of Educational Research*, 64, 479-531.
- Sadtono, E. (2007). *ELT Development in Indonesia*. Malang: IKIP.

- Sangkaeo, Somsong. (2009). Reading Habit Promotion in ASEAN Libraries. <http://www.ifla.org/IV/ifla65/papers/091-114e.htm>
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Santrock, John W. (2010). *Educational Psychology 2nd Edition (Dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S)*. Dallas: McGraw-Hill Company, Inc
- Sarasti, Israel A. (2007). *The Effects of Reciprocal Teaching Comprehension Monitoring Strategy on 3^d Grade Students' Reading Comprehension* [Online]. Available at: http://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadc3919/m2/1/high_res_d/dissertation.pdf [27 Juni 2017]
- Saylor, J. Galen., Alexander, William M, and Lewis, Arthur J. (1981). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Japan: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Schubert, W.H. (1986). *Curriculum Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: McMillan Publishing Company.
- Seymour, Jennifer R. dan Osana, Helena P. (2003). Reciprocal Teaching Procedures and Principles: Two Teachers' Developing Understanding, *Teaching and Teacher Education* 19 (2003) 325–344 [Online]. Available at : <http://www.speakeasydesigns.com/SDSU/student/640/science.pdf> [10 Maret 2017]
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Siswanto, Budi Tri. (2011). *Pendidikan Vokasi, Work-Based Learning, dan Penyelenggaraan Program Praktik Pengalaman Lapangan*

[Online]. Tersedia:
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Makalah%20Ceramah%20UMM%202011.pdf> [7 Maret 2017]

Snow, Catherine. (2004). *Reading for Understanding Toward an R&D Program in Reading Comprehension RAND Reading Study Group* [Online]. Available at:
[http://www.pbs.org/teacherline/courses/rdla150/docs/c1s4_15readingfor unde%23846dd.pdf](http://www.pbs.org/teacherline/courses/rdla150/docs/c1s4_15readingforunde%23846dd.pdf) [16 Maret 2017]

Sudarman. (2009). Peningkatan Pemahaman dan Daya Ingat Siswa Melalui Strategi Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review (PQ4R) *Jurnal Pendidikan Inovatif, Jilid 4, Nomor 2, Maret 2009*, hlm. 67-72 [Online]. Tersedia: <http://jurnaljpi.files.wordpress.com/2009/09/vol-4-no-2-sudarman.pdf> [7 Maret 2017]

Sudaryat, Yayat. (2008). *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah* [Online]. Tersedia http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196302101987031-YAYAT_SUDARYAT/PENGEMBANGAN_BELAJAR_BAHASA_A_DAERAH.pdf [20 Maret 2017]

Sudira, Putu. (2011). *Analisis Hubungan Antara Program Keahlian Sekretaris Dengan Kebutuhan Tenaga Kerja "Studi Kasus di DKI Jakarta"* [Online]. Tersedia:
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131655274/PAPER-PUTU-2-final.pdf> [5 Maret 2017].

Sudira, Putu. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Vokasi Menyongsong Skill Masa Depan* [Online]. Tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131655274/PAPER-PUTU-2-final.pdf>

uny.ac.id/sites/default/files/131655274/KURIKULUM-VET-SKIL-MASA - DEPAN.pdf [2 Maret 2017]

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2014). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda.

Supriyono. (2011). *Membimbing Siswa Membaca Cerdas dengan Taksonomi Barrett* [Online]. Tersedia: <http://awidyarso65.files.wordpress.com/2008/08/membimbing-siswa-membaca-cerdas.pdf> [12 Juni 2017]

Takala, Marjatta. (2006). The Effects of Reciprocal Teaching on Reading Comprehension in Mainstream and Special (SLI) Education *Scandinavian Journal of Educational Research Vol. 50, No. 5, November 2006, pp. 559–576* [Online]. Available at: <http://web.ebscohost.com/ehost/detail?sid=80cbc6bc-3125-4130-b021-070b88583624%40sessionmgr111&vid=1&hid=107&bdata=JnNpdGU9ZWWhvc3QtbGl2ZQ%3d%3d#db=s8h&AN=22523599> [7 Maret 2017]

Tanner, D. and Tanner, L.N. (1975). *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: MacMillan Publishing Company.

Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarouco, Liane M., Geller, Marlise., and Medina, Roseclea. (2006). *CMAP as a Communication Tool to Promote Meaningful*

Meaning [Online]. Available at: <http://cmc.ihmc.us/cmc2006Papers/cmc2006-p152.pdf> [17 Maret 2017]

Tierney, R.J, Readance, J.E. & Dishner, E.K. (1990). *Reading Strategies and Practices*. Boston: Allyn and Bacon.

Tierney, R.J. (1984). *Portofolio Assessment in The Reading Writing Classroom*. Norwood, MA: Christoper Gordon.

Tuckman, Bruce W. (1972). *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Ulmer, Jonathan D. (2005). *An Assessment Of The Cognitive Behavior Exhibited By Secondary Agriculture Teacher* [Online]. Available at: <https://mospace.umsystem.edu/xmlui/bitstream/handle/10355/4125/research.pdf?sequence=3> [5 Maret 2017].

Vacca, Richard T. dan Vacca, Jo Anne L. (1989). *Content Area Reading*. London: Scott, Foresman and Company.

Westera, J., & Moore, D. (1995). Reciprocal Teaching of Reading Comprehension in a New Zealand High School. *Psychology in the Schools*, 32(3), 225-232.

Westood, Peter. (2008). *What Teachers Need to Know about Reading and Writing Difficulties* [Online]. Available at: https://shop.acer.edu.au/acer-shop/shop-images/products/reading_writing_diff_sample.pdf [27 Maret 2017]

Whitefield Schools and Centre. (2010). *Classroom Observation* [Online]. Available at: <http://people.uncw.edu/kozloffm/England%20School%20Observation%20Outline.pdf> [1 Maret 2017]

- Yoosabai, Yuwadee. (2009) *The Effects of Reciprocal Teaching on English Reading Comprehension in a Thai High-School Classroom* [Online]. Available at: http://thesis.swu.ac.th/swudis/Eng%28Ph.D.%29/Yuwadee_Y.pdf [27 Maret 2017]
- Young, Mark R., Rapp, Eve., and Murphy, James W. (2007). Action Research: Enhancing Classroom Practice and Fulfilling Educational Responsibilities, *Journal of Instructional Pedagogies* [Online]. Available at: <http://www.aabri.com/manuscripts/09377.pdf> [1 Maret 2017]
- Zais, R.S. (1976). *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Harper & Row Publisher.
- Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI AJAR DAN AKSESSIBILITAS BAHAN BACAAN PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALE

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

8%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ **Dinaoctaria.Wordpress.Com**

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%